Tidak banyak buku yang menceritakan orang tua Nabi Muhammad saw, Nabi Islam yang saat ini ajarannya telah diikuti oleh lebih dari satu milyar manusia. Buku ini bercerita tentang seorang ibu yang anaknya di kemudian hari menjadi seorang tokoh besar dalam sejarah umat manusia.

Buku ini ditulis dengan dengan bahasa sastra, sehingga meskipun sarat dengan nuansa sejarah, namun tidak membosankan untuk dibaca. Dengan membaca buku ini akan mendekatkan pengetahuan kita pada situasi pada zaman ketika Nabi Muhammad saw dilahirkan dan dibesarkan oleh ibunda beliau.

PENERBIT LENTERA

Membangun Insan Tercerahkan

ISBN 979-3018-73-9

9 789793 018737 >

Sayidah Aminah

Dr. Aisyah Abdurahman binti Syathi'

PENERBIT LENTERA

Dr. Aisyah Abdurahman binti Syathi'

Sayidah Aminah

Ibunda Nabi Muhammad saw

بسم الله الرحمن الرحيم
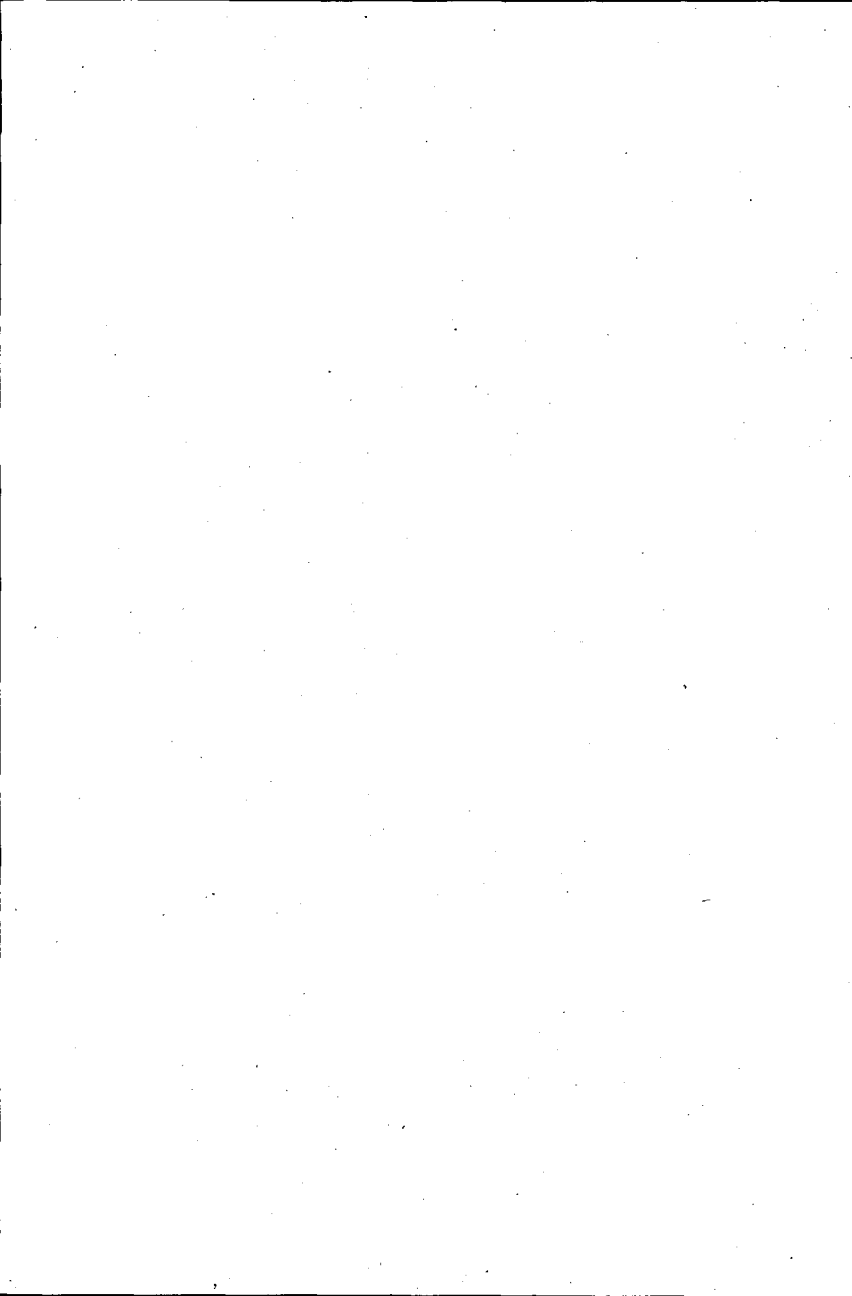
Sayidah Aminah

Ibunda Nabi Muhammad saw

Dr. Aisyah Abdurahman binti Syathi'

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Aisyah Abdurrahman binti Syathi

Sayidah Aminah, ibunda Nabi Muhammad saw / Aisyah Abdurrahman binti Syathi ; penerjemah, Abdul Majid Choirony ; penyunting, Ibnu Mustafa. — Cet.1. — Jakarta : Lentera, 2004.
276 hlm. ; 17.5 cm.

Judul asli : Umm an-Nabiy alaihi ash-Shalatu wa as-Salam
ISBN 979-3018-73-9

1. Wanita dalam Islam. I. Judul.
II. Choirony, Abdul Majid. III. Ibnu Mustafa

297. 43

Diterjemahkan dari
Umm an-Nabiy alaihi ash-Shalatu wa as-Salam
Karya Aisyah Abdurrahman binti Syathi
Terbitan Dar al-Kitab al-Arabi - Beirut

Penerjemah: Abdul Majid Choirony
Penyunting: Ibnu Mustafa & Musadiq

Diterbitkan oleh PT. LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Syakban 1425 H/Oktober 2004 M

Desain sampul: Eja Assagaf

Daftar Isi

Bismillahirrahmanirrahim.

"Aku hanyalah anak seorang wanita Quraisy yang biasa makan daging kering."

— Muhammad Rasulullah saw
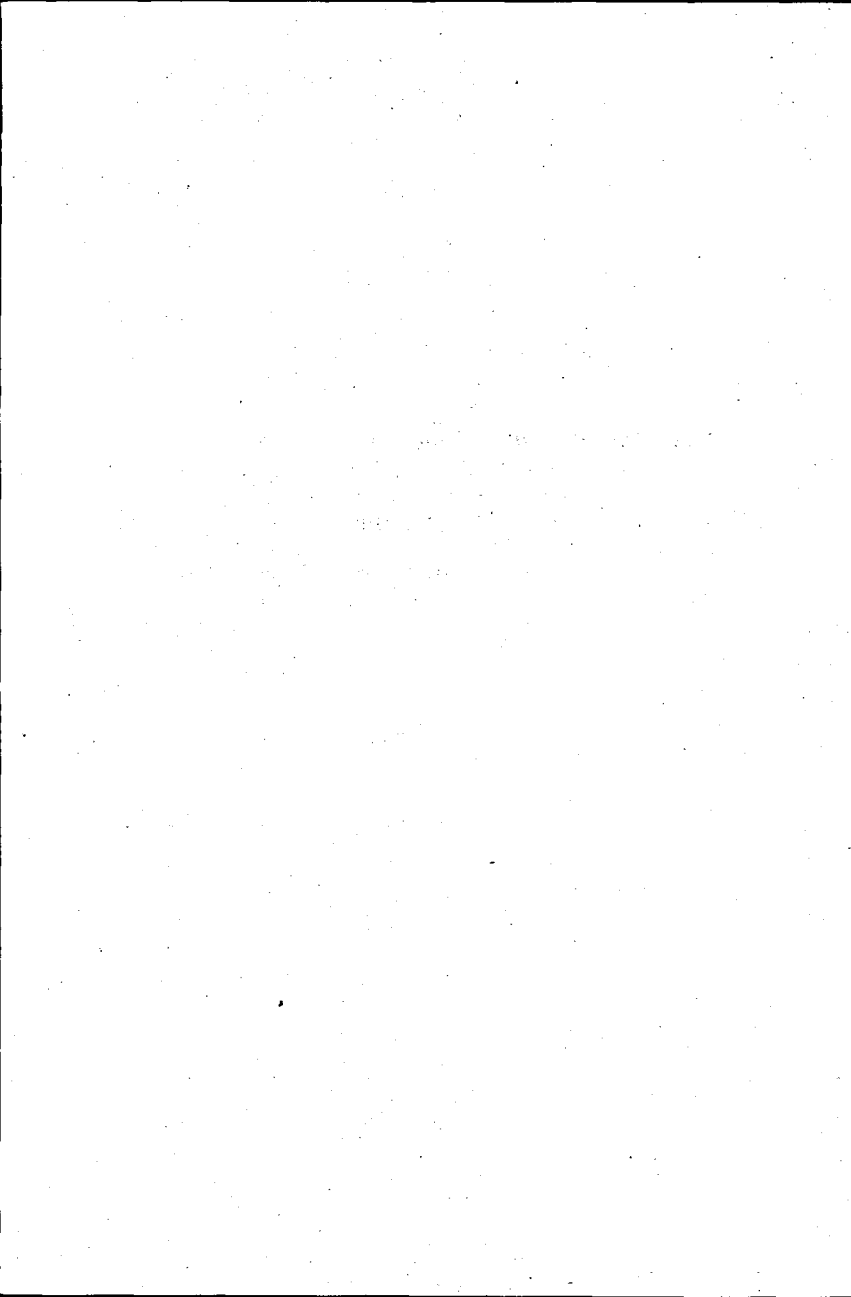
Munajat

Ibuku Aminah... Setiap kali aku membaca sebagian wahyu langit kepada anak semata-wayangmu tercinta, berupa firman-Nya yang bercerita secara terang-terangan tentang kemanusiaannya dengan kalimat suci:

> *Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu.* (QS. al-Kahfi: 111)
>
> *Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul.* (QS. al-Isra': 93)

Pasti aku teringat bahwa Nabi kami, Musthafa saw adalah manusia yang telah engkau kandung ketika masih berupa janin dalam perutmu, dan engkau

telah melahirkannya sebagaimana semua wanita melahirkan anaknya.

Setiap kali aku renungkan makna Firman Allah Ta'ala kepada putramu:

> *Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki.* (QS. Yusuf:109)

Aku sadar bahwa para rasul itu memiliki ibu, dan wanita yang melahirkan mereka di setiap masa dan zaman, adalah juga wanita yang diberi hujah Kalimat Allah, seperti yang telah Dia sampaikan kepada gadis pilihan, ibu dari Isa bin Maryam as, dan sebagaimana telah disampaikan kepadamu yang telah melahirkan penutup para nabi.

Inilah suara putramu yang semata-wayang itu, yang akan memenuhi dunia untuk selama-lamanya.

"Aku hanyalah anak seorang wanita Quraisy yang biasa makan daging kering."

Dengan kalimat itu ia meluluhlantahkan kesombongan para pendeta dan raja, mengangkat derajat keibuan ke cakrawala yang tidak dapat dicapai oleh kemewahan, kekayaan dan ketinggian jabatan. Dengan pengangkatan itu, ia telah menjadikanmu wahai wanita yang tenang dan tawadhu, sebagai ibu yang baik dan penyayang, sumber kebahagiaan, inspirasi kemanusiaan, bukti cinta, tempat pengagungan dan kebanggaan.

Ibuku Aminah... Untuk selamanya, dia memuliakan derajat keibuan dan mengabadikan para wanita

sebagai pemberi kehidupan sepanjang masa, dan menjadi para pembuat sejarah sejak zaman azali hingga selama-lamanya.

Engkau telah dimahkotai oleh putra semata wayangmu tercinta dengan mahkota langit, yang berasal dari kemuliaan azali dan keabadian, pada saat ia bersabda:

"Surga berada di bawah telapak kaki ibu."

Untuk selamanya, ia membanggakan kewanitaan yang melindungi rahasia eksistensi makhluk di alam ini, [kewanitaan yang—*peny.*] memelihara kehidupan manusia di dunia ini dan mengandungi janin-janin manusia dalam keadaan yang sangat lemah.

Perasaan apa yang memenuhi hati putramu, ketika menjawab orang yang bertanya kepadanya tentang siapakah orang yang paling berhak untuk dihormati: "Ibumu, ibumu, ibumu, kemudian ayahmu"? Dan tatkala ia didatangi salah seorang sahabatnya yang berniat untuk berjihad bersamanya guna mendapatkan ridha Allah dan Hari Akhir, maka pada saat ia mengetahui bahwa ibu sahabatnya masih hidup, ia berkata: "Celaka engkau! Beradalah di kakinya selama-lamanya, di sanalah surgamu!"

Ibuku Aminah... Karena keagungan keibuan dan kemuliaan kewanitaan dalam dirimu, maka saat ini aku akan bercerita tentang penghulu para ibu yang telah mempersembahkan putra semata-wayangnya kepada kemanusiaan, jutaan orang diusung oleh

benderanya di seluruh penjuru bumi dan sepanjang zaman. Anak yatim yang dibanggakan oleh nenek moyang yang mulia dan agung. Anak miskin, yang dengannya senyum dunia menjadi hidup dan ia melimpah dengan banyak anugerah...

Apa yang akan engkau peroleh dari semua itu, wahai ibuku, seandainya engkau adalah ratu yang bermahkota, prajurit ahli bertanding, ilmuwan yang kreatif, atau pemimpin yang piawai, namun kemudian engkau tidak melahirkan Rasulullah saw?

Perbuatan apa wahai ibuku yang telah engkau lakukan yang lebih agung dan lebih mulia dari melahirkan pemimpin mulia ini?

Di sini aku berdiri tertegun di hadapan perjalanan hidupmu, keibuanmu diliputi cahaya-cahaya cemerlang. Hampir saja keagunganmu menghalangiku untuk menatapmu sepanjang waktu yang lama dan bercerita tentangmu, andai aku tidak segera sadar dan ingat bahwa engkau adalah ibunda Muhammad saw yang memuliakan kemanusiaan dengan menegaskan bahwa dirinya adalah manusia yang diutus, maka dengan modal itulah kami mendekat kepada bukti keagungan dan rahasia keabadianmu.*

Bagian Pertama: Penghulu Para Ibu
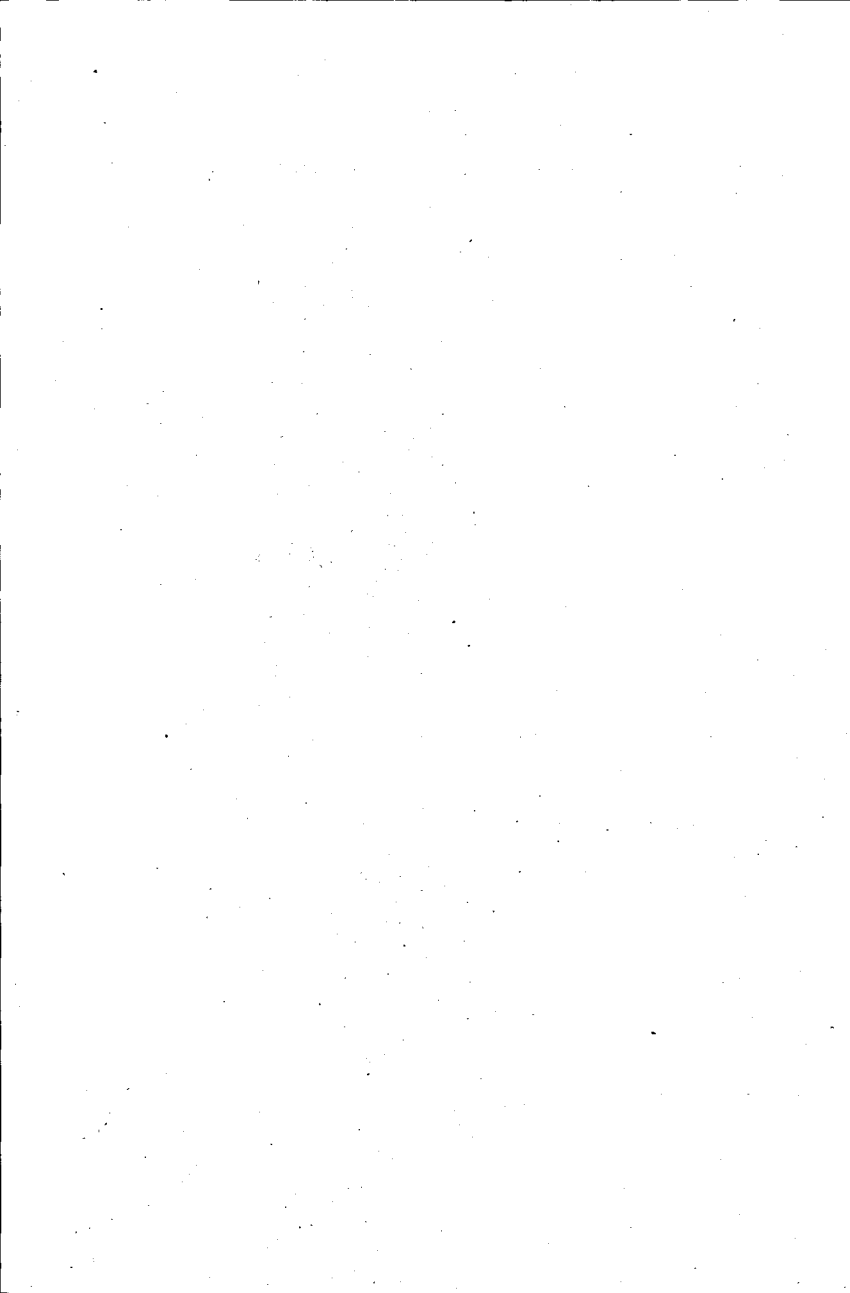
Sirah Ini dan Referensi-referensinya

Saya memulai upaya mempelajari *sirah* (riwayat atau perjalanan hidup—*peny.*) Sayidah Aminah dengan penuh kesadaran akan kurangnya referensi dan riwayat tentang ibu yang melahirkan seorang nabi itu. Tetapi, saya juga sadar bahwa saya berbicara tentang seorang wanita yang agung dan ibu dari seorang nabi pilihan yang menurut takaran kehidupan adalah makhluk pilihan dari jenisnya (manusia—*pen.*) dan pria pilihan dari kaumnya, karena itu, aku pun bergerak mencari pengaruhnya dalam diri putranya yang mulia, yang telah berkait dengan kehidupannya: Muhammad saw.

Beliau saw adalah peninggalan agung yang ditinggalkan Aminah, maka tidak aneh, jika saya melihatnya berdasarkan peninggalan ini, dan pemahaman saya tentang dirinya, adalah apa yang terungkap oleh pengamatan saya terhadap sejarah putranya yang mulia.

Berbicara tentang Aminah binti Wahab, maka kepribadian putranya, adalah referensi penting yang bisa kita jadikan penolong untuk memahami kepribadiannya. Hal ini adalah karena pengaruhnya yang tampak secara jelas, yang ia tinggalkan dalam diri putranya, darah yang ia alirkan kepadanya, adalah darah kaumnya yang mulia, yang berpindah dari tulang sulbi mereka dari generasi ke generasi, dan ciri-ciri khas silsilah nenek moyangnya yang ia berikan kepadanya. Dan Rasulullah saw bangga dengan penisbatannya, sebagaimana tersebut dalam sabdanya saw, "Sesungguhnya Allah memilihnya dari Kinanah, memilih Kinanah dari Quraisy, dan memilih Quraisy dari bangsa Arab." Dengan begitu, beliau adalah pilihan dari pilihan-pilihan. Sabdanya lagi, "Aku adalah putra dari kalangan wanita terhormat dari Bani Sulaim."

Kemudian, di samping referensi ini, ada juga yang terekam oleh sejarah yang sampai kepada kita tentang cerita ayah Aminah dan kakek-kakeknya, karakter lingkungan tempat ia tumbuh, gambaran kehidupan tentang kewanitaan dan keibuan menurut kaumnya, serta pengetahuan tentang hubungan yang

terkait satu sama lain menjadi sebab keserasian dengan asal-usul dan pengaruh karakternya.

Dalam referensi-referensi ini terdapat hal yang dapat menyingkap kepribadian Aminah sebagaimana dikenal oleh dunianya dan dicetak oleh lingkungan, keturunan dan pengaruh karakter yang melingkupinya.

Hal itu karena Aminah adalah anugerah lingkungan dan keturunan. Dalam nadinya mengalir darah para nenek moyangnya, dan sifat-sifatnya telah dibentuk oleh beragam pengaruh positif yang membekas secara khusus dalam setiap sifat-sifat positif yang mempengaruhinya.

Karena itu, peneliti yang sungguh-sungguh akan dapat mencari akar-akarnya yang asli yang menjulur ke tempat pertumbuhan dan asal-usul keluarganya, menyingkap ciri-ciri dan tabiat-tabiatnya dari udara yang ia hirup dan iklim tempat ia tinggal. Dan ternyata, ia memiliki sifat yang dapat diterima sebagai hal yang agung, yang dianggap oleh sebagian orang sebagai hal ajaib, yang muncul tiba-tiba, menakjubkan, sembari lupa bahwa ia adalah ibu seorang rasul mulia, di mana misi kemanusiaan merupakan salah satu dasar risalah yang di emban para rasul. Muhammad saw tidak akan senang jika ibundanya 'disingkirkan' dari kemanusiaan, atau dinisbatkan kepadanya sesuatu yang menyalahi aturan sunatullah yang mana manusia diciptakan di atasnya, atau kepribadian ibunya digambarkan dengan gambaran

yang menjadikan putranya sebagai makhluk aneh yang tidak ditumbuhkan oleh keturunan, tidak dilahirkan oleh asal-usul, tidak dihidupkan oleh sebuah masyarakat dan tidak tumbuh dalam sebuah lingkungan.

Bagaimana pun juga, ketika saya mulai menelusuri silsilah leluhur Aminah yang jauh, dengan meneropong ciri-ciri yang menonjol dari dunianya, maka selain apa yang bisa diterima oleh ilmu pengetahuan sebagai pengaruh keturunan dan dampak lingkungan, saya juga menemukan sekelompok peninggalan-peninggalan lain, yang bukan termasuk kategori kelompok kedua (dampak lingkungan—*pen.*). Peninggalan-peninggalan ini oleh banyak peneliti diusahakan dengan sungguh-sungguh untuk dilupakan, karena di sana mereka menganggap itu sebagai karakter khayalan dan bayang-bayang kebohongan, mereka tidak dapat melihat pengaruh-pengaruh sosialnya yang tidak berbohong, yang memberikan kepada peneliti cahaya penerang yang dapat menyingkap alam spiritual yang berada di balik nilai sejarah materialistis dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ditinggalkan oleh para sejarawan dalam memahami karakter masyarakat.

Peninggalan-peninggalan itu adalah 'warisan' yang ditinggalkan untuk kita oleh satu kelompok yang melihat potret kesempurnaan mutlak ibu seorang Rasul dalam diri Sayidah Aminah. Mereka berbicara tentangnya karena inspirasi dari hati mereka yang

bersih dan dorongan dari perasaan mereka yang Mukmin. Mereka tidak berbohong dalam cerita itu dan tidak berdusta, mereka tidak menipu dan tidak pula berkhianat.

Mereka yang terdiri dari ilmuwan dan peneliti, memiliki hak untuk mengatakan apa yang direkomendasikan untuk melakukan studi metodologis, meskipun berseberangan dengan dunia rasa, berlawanan dengan alam hati dan berbeda dengan cakrawala cinta dan keimanan. Namun tidak menjadi masalah bagi kelompok kedua atau kelompok pertama, karena apa yang dikatakan oleh kelompok kedua didasarkan oleh bimbingan akal dan realita, sedangkan apa yang dikatakan kelompok pertama didasarkan oleh perasan dan keimanan.

Begitulah, ilmu pengetahuan dan seni bertemu, keduanya tidak melanggar hakikat, tidak menzalimi kebenaran dan tidak dituduh berbohong. Jika seorang peneliti tentang Aminah mengatakan apa yang ia katakan dengan cara mencari berita dari faktor keturunan dan menelusuri faktor-faktor yang berpengaruh dari peninggalan-peninggalan yang terdapat pada leluhur dan keturunannya, maka ia adalah orang yang mengatakan kebenaran, jujur, dan tidak bisa dituduh sebagai pembohong.

Jika pecinta yang sungguh-sungguh dan seorang Mukmin yang percaya berkata tentang Aminah dengan bahasa perasaan, yang dengan itu ia menjabarkan keagungannya, mengungkapkan sosoknya dan

hakikatnya, menurut ukuran dan keistimewaan dalam hatinya, maka ia adalah seorang yang jujur dan berkata benar, dalam hal ini dia juga tidak sedikit pun berbuat curang terhadap realita sejarah. Apalagi jika ia bukan termasuk pakar realita sejarah, tetapi ia berbicara tentang hatinya dan mengungkapkan perasaan dan menafsirkan tentang keagungannya yang menyilaukan, ketokohannya yang ia puja, emosi yang ia rasakan karena keelokan yang dilihat oleh mata hatinya dan keluhuran yang menggoncangkan perasaannya, maka itulah dunianya, yang dalam dunia itu orang-orang lain—yang bukan termasuk golongannya—tidak dapat menyertainya, dan tidak mudah pula bagi mereka untuk naik ke cakrawala perasaannya yang bercahaya, sekalipun ia meluas dan memanjang, melebar atau membentang.

Saya kira dengan perkataan di atas, saya telah memberikan pendahuluan bagi apa yang ingin saya sampaikan tentang perhatian serius terhadap setiap hal yang dikatakan orang tentang Sayidah Aminah.

Dalam tema ini saya tidak hanya berpegang pada data sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Perhatian saya juga tertuju pada berbagai versi lain yang terkadang digunakan oleh para peneliti. Sebagian peneliti menganggap data sejarah telah dipenuhi dengan khayalan dan ilusi, padahal sejarah itu telah dihimpun oleh orang-orang yang mempunyai perhatian dan cinta pada sosok ibu Rasulullah saw. Karena manusia semulia itu tidak bisa dipahami

sekadar menggunakan kacamata sejarah yang materialistik.

Dengan itu semua, mereka mempersembahkan kepada kita sosok Aminah yang terekam dalam jiwa mereka, dan memberi kita penafsiran yang jujur bagi kehidupan, seperti yang mereka pahami.

Saya kira, seorang sejarawan yang menghabiskan seluruh hidupnya untuk penelitian yang sungguh-sungguh tidak akan mampu memisahkan sosok Aminah dari semua yang telah dikemukakan di atas, atau ia akan mengaku kepada dirinya sendiri atau kepada orang lain bahwa ia mampu memahami sosok Aminah dengan sebenar-benarnya pemahaman, tanpa harus mengetahui bagaimana orang-orang yang hidup pada zamannya menilai diri Sayidah Aminah. Lalu, bagaimana sosok Aminah mampu menembus waktu, berpindah-pindah melewati berbagai kurun, zaman dan generasi?

Berita-berita tentang Aminah dalam pernikahan, kehamilan, melahirkan dan keibuannya—berita-berita yang dianggap oleh sebagian orang-orang modern sebagai bagian dari mitos—memberi gambaran kepada sejarawan akan kehidupan ibu ini dalam jiwa orang-orang yang semasa dengannya dan imajinasi mereka yang datang sesudahnya. Dan, dengan penggambaran ini, sejarawan tadi akan mendapati unsur-unsur kehidupannya dan analisa-analisa kejiwaan yang mereka lakukan terhadap profilnya. Bagaimana mungkin seorang sejarawan tidak butuh

pada semua itu, padahal dia merasa sulit memperoleh sejarah yang dapat dibuktikan?

Sekarang, setelah menjadikan pembaca siap untuk memahami metode ini, sudah saatnya saya menjelaskan cara memahami sirah Aminah binti Wahab.

Untuk memperoleh dari semua itu, apa yang bisa diterima oleh kebenaran sejarah tentang kehidupan Aminah binti Wahab?

Pertama, yang saya lakukan adalah mempelajari lingkungan dan rumahnya, menelusuri leluhurnya yang jauh, ciri-ciri umum kehidupan masyarakat di jazirah Arab dan kehidupan kaum wanita di masa itu.

Hal kedua yang saya lakukan dalam sirah ini adalah apa yang menurut banyak peneliti—terlebih lagi para peneliti asing—disebut legenda dan mitos, karena dalam legenda-legenda itu saya menemukan gambaran peristiwa-peristiwa sejarah dalam diri mereka yang hidup di lingkungan ibu Rasulullah, yang berhubungan dengannya dan mempersonifikasikannya. Dengan begitu, pemahaman secara psikologis ini tentang beragam peristiwa itu telah menolong saya untuk menyingkap sosok Aminah dan memposisikannya pada tempat yang dapat menyibak ciri-ciri khasnya dan menjelaskan peninggalan-peninggalannya. Begitu juga apa yang diceritakan oleh para sejarawan tentang mimpi-mimpi, cita-cita dan harapan Aminah, sebenarnya juga mengandung konsep-konsep psikologis manusiawi, sebagaimana yang

diperankan oleh para pelaku drama keibuan dan kehidupan.

Sesungguhnya Aminah adalah satu sosok dalam sejarah kebenaran, maka meskipun terkadang mengandung muatan ilusi dan narasi, tetapi ia tetap tidak bisa disebut sebagai khayalan belaka. Bahkan, sejarah kehidupan Aminah yang penuh dengan kandungan mistis iluminatif itu memerlukan sebuah penafsiran historis. Bila tidak demikian, berarti kita telah memisahkan kehidupan ini dari intuisi dan perasaan manusia serta menjadikannya sebagai materi padat yang buta, tidak berhati dan tidak beremosi.*

Kewanitaan dan Keibuan

"Aku adalah putra dari kalangan wanita terhormat dari Bani Sulaim."

— Hadis Syarif

Kita sependapat, bahwa tidak layak bagi kita untuk langsung berbicara tentang wanita terbesar pencipta sejarah sebelum mengetahui kedudukan seorang ibu di jazirah Arab hingga periode Aminah:

Karena, telah dipahami secara umum, bahwa wanita pada zaman jahiliah pada posisi terbaiknya sekalipun, merupakan barang dagangan kaum pria, dan merasakan berbagai macam bentuk perbudakan dan kesewenangan sebelum Islam menghapuskannya. Meski ada riwayat-riwayat yang dipaparkan kepada kita, yang merupakan bukti posisi prestius dan

jasa-jasa yang tidak terlupakan, yang pernah dimiliki oleh wanita Arab di zaman jahiliah, namun sepanjang perjalanan waktu, riwayat-riwayat itu tidak tersebar di kalangan kita seperti tersebarluasnya cerita tentang penguburan hidup-hidup bayi-bayi perempuan, perpindahan para istri dengan cara diwariskan dari bapak kepada anak laki-laki, dan sebagainya merupakan sebagian dari fenomena pelecehan dan penghinaan.

Saya tidak mengatakan bahwa saya akan berbicara secara obyektif tentang wanita Arab pada masa itu, karena secara nyata para sejarawan dan para perawi terdahulu yang jadi panutan tidak berbuat zalim terhadap nilai-nilai kewanitaan Arab pra-Islam. Ini terbukti dengan pendokumentasian jasa-jasa yang dinukil dalam berbagai riwayat mereka. Yang saya lakukan, hanyalah memilih dari apa yang mereka dokumentasikan, berupa sebagian hal yang bisa meluruskan keyakinan kita atas pencitraan negatif yang telah merata tentang kewanitaan dan keibuan pada bangsa Arab pra-Islam. Di samping riwayat-riwayat yang masyhur tentang kezaliman, kesewenangan dan penghinaan yang menimpa kaum wanita Arab sebelum Islam, saya mengetengahkan sebagian perbincangan tentang kedudukannya yang tinggi dan kehormatannya yang dibela dengan darah dan ditebus dengan jiwa dan raga.

Di sini, saya harus memberi perhatian secara khusus kepada ciri-ciri keibuan atau sesuatu yang me-

rupakan bagian darinya. Karena, ada suatu sebab yang menjadikan ciri-ciri itu bagian darinya. Dari sana kita akan mencari secercah cahaya yang menyingkap keutamaan yang dimiliki Aminah dalam melahirkan penutup para rasul dan nabi as, serta pengaruh sang ibu (Aminah) dalam pembentukan putranya yang mengabadi. Muhammad saw berkata sambil membanggakan ibunya di zaman jahiliah, "Saya adalah putra dari kalangan wanita terhormat dari Bani Sulaim."

Hal pertama yang menarik perhatian dari apa yang ditulis oleh orang-orang terdahulu tentang jazirah Arab adalah keseriusan orang-orang Arab pada masa lalu dalam memperhatikan kemuliaan nasab, kesucian rahim dan kemurnian asal-usul. Seorang ahli hikmah bernama Aktsam bin Shaifi, berkata:

"Jangan sekali-kali kamu tertipu oleh kecantikan wanita dan melupakan kejelasan nasab, karena wanita-wanita yang terhormat adalah tanggá kemuliaan."

Penyair mereka berkata:

> Penyebab pertama kekeruhan air
> adalah kekotoran tanah
>
> Penyebab pertama kehinaan masyarakat
> adalah kerendahan wanita yang dinikahi.[1]

Abu Amr bin Ala'i, perawi jujur yang dapat dijadikan sandaran serta salah seorang dari tujuh

Imam Qari', menukil ungkapan salah seorang dari mereka, ia berkata:

"Saya tidak menikahi seorang wanita, sebelum saya mengetahui bagaimana anak saya yang akan dilahirkannya kelak."

Ketika ditanyakan kepadanya, "Bagaimana cara melakukannya?"

Ia menjawab, "Saya melihat siapa bapak dan ibunya, karena ia akan membawa ciri salah satu dari keduanya."

Pada riwayat lain, salah seorang dari mereka berkata kepada putranya:

"Saya telah berbuat baik kepada kalian ketika kalian masih kecil, sesudah dewasa dan sebelum kalian dilahirkan."

Mereka bertanya:

"Bagaimana engkau berbuat baik kepada kami sebelum kami dilahirkan?"

Dia menjawab:

"Saya memilih untuk kalian ibu dari kalangan yang kalian tidak akan dihina karenanya."[2]

Serupa dengan hal tersebut di atas, adalah apa yang didendangkan Royasyi untuk putra-putranya:

"Awal kebaikan saya kepada kalian adalah, saya telah memilih wanita yang mulia nasabnya, dan tampak kehormatannya."

Bisa jadi perhatian mereka yang serius terhadap kemuliaan nasab, menjelaskan kepada kita kebencian mereka akan penawanan wanita.

Orang-orang Arab menceritakan, bahwa Fatimah binti Karsyab melompat dari sekedup (tunggangan di atas punggung unta) ketika ia ditawan, dan ia pun mati seketika sambil terus menerus mengucapkan peribahasa:

Lebih baik mati, daripada hidup dihina.

Terkadang seorang pria menikahi wanita tawanannya, dan ia serta kaumnya mengangkatnya pada posisi paling terhormat, tetapi hal itu tidak dapat menghapus penawanan dan penghinaannya atas wanita itu. Termasuk hal ini, adalah apa yang mereka riwayatkan tentang seorang pria dari bangsa Arab yang menawan seorang wanita dan melahirkan untuk pria itu tujuh anak laki-laki. Kemudian, pada suatu hari ia berkata kepadanya:

"Kembalikan saya kepada keluarga saya agar kehinaan sebagai tawanan terhapus dariku."

Maka ia pun memenuhi permintaannya, lalu wanita itu menolak meninggalkan keluarganya, padahal ia sangat mencintai suaminya dan memujinya.

Peristiwa ini telah dilakukan Salma al-Ghifariyah, istri Urwah bin Wird al-Absi, salah seorang ahli perang dan penyair jahiliah yang kemudian masuk Islam.

Urwah berhasil menawan Salma dalam salah satu peperangan yang ia ikuti. Salma adalah wanita yang memiliki kecantikan dan menarik hati Urwah. Urwah lalu memerdekakannya, dan menikahi Salma. Salma tinggal bersama suaminya selama belasan tahun, dalam masa itu ia melahirkan beberapa anak, menempati posisi terhormat dalam diri dan hati suaminya, lantaran Urwah sangat mencintainya dan sangat berkeinginan untuk memuliakannya.

Tetapi, semua itu tidak membuat Salma lupa akan perasaan terhina sebagai tawanan. Maka, pada suatu hari Salma berkata kepada suaminya, "Bukankah engkau tahu, bahwa anak-anakmu akan dihinakan karena ibu mereka, sehingga mereka diberi julukan 'anak laki-laki dari wanita tawanan.'"

"Lalu apa yang engkau inginkan?" Tanya suaminya.

"Aku ingin engkau mengembalikan aku kepada kaumku, sehingga merekalah yang menyerahkanku kepadamu." Jawab Salma.

Maka Urwah pun memenuhi permintaanya, ia tidak ragu sama sekali bahwa istrinya sangat bahagia, gembira dan benar-benar menginginkan hidup dengannya.

Ia dan istrinya berangkat untuk menunaikan haji. Lalu ia singgah ke rumah keluarga istrinya. Keluarga Salma memperdaya Urwah dengan khamar, sehingga ia rela jika mereka menyuruh istrinya memilih antara tinggal bersama mereka atau pulang

bersamanya. Dan, ternyata Salma pun memilih tinggal bersama keluarganya. Lalu Salma berkata:

"Wahai Urwah, meskipun aku meninggalkanmu, ketahuilah, bahwa aku tidak akan berkata tentang dirimu melainkan perkataan yang benar! Demi Allah, aku tidak mendapatkan satu pun wanita Arab yang telah membuka aurat untuk suami yang lebih mulia, lebih menundukkan pandangan, lebih sedikit kejahatan, lebih dermawan dan lebih membela kebenaran daripada dirimu. Namun, sejak berada di sisimu, setiap hari yang aku lewati membuat kematian lebih aku sukai ketimbang hidup di tengah-tengah kaummu, karena aku tidak ingin mendengar seorang wanita dari kaummu berkata, 'Budak wanita Urwah berkata begini dan begitu.'"

Salma melanjutkan, "Demi Allah, aku tidak akan kembali ke *Ghadhfaniyah* untuk selama-lamanya, kembalilah dengan tenang kepada anak-anakmu dan rawatlah mereka dengan baik."

Maka Urwah pun meninggalkannya dengan bersedih dan penuh penyesalan, sembari mendendangkan kasidahnya, yang awalnya adalah bait yang terkenal:

> Mereka mencekokiku khamar, lalu mengepungku, musuh Allah-lah mereka yang berbohong dan menipu.[3]

Saya merasa belum pernah mengetahui, sejauh yang saya baca, masyarakat kuno yang kehormatan

keibuan menurut mereka sampai pada tingkat yang dicapai oleh masyarakat Arab.

Al-Mubarrad dalam *al-Kamil*[4] meriwayatkan bait-bait Syair Sulaih bin Silkah, yang mengungkapkan tentang hal yang melemahkan dan merendahkan, yaitu dengan adanya budak-budak wanita yang telah dihinakan oleh adanya perbudakan dan direndahkan sebagai tawanan, sedang ia tidak mampu menebusnya sebagai penghormatan kepada ibunya yang dulu adalah budak wanita dari Ethopia.

Bait-bait ini mengungkapkan kepedihannya:

> Kepala menjadi beruban karena setiap hari saya melihat bibiku ada di tengah rumah
>
> Berat bagiku jika mereka merasakan penderitaan, sedang hartaku tidak sanggup membebaskannya.

Para anak laki-laki dari wanita-wanita terhormat memiliki cerita—yang mirip legenda—tentang keinginan mereka yang sungguh-sungguh untuk menghargai kehormatan ibunya, dan menjaganya dengan sepenuh jiwa dan raga. Di sini mungkin cukup bagi saya untuk menukil satu contoh peristiwa tentang hal itu, yaitu apa yang diriwayatkan oleh pengarang *al-Aghani,* bahwa Amr bin Hind, Raja Hairah, pada suatu hari bertanya kepada teman-temannya:

"Apakah kalian tahu, orang-orang yang ibunya menolak membantu ibuku?"

Mereka menjawab, "Ya, dia adalah ibu Amr bin Kultsum."

Dia bertanya, "Mengapa?"

Mereka menjawab, "Karena bapaknya, Muhalhal bin Rabi'ah dan pamannya, Kulaib Wail, adalah orang Arab termulia. Suaminya, Kultsum bin Malik adalah prajurit Arab terhebat, dan putranya, Amr bin Kultsum adalah pemimpin kaumnya dan singa pasukan mereka."

Mendengar jawaban itu, Amr bin Hind segera mengutus orang kepada Amr bin Kultsum, mengundang dia dan ibunya agar datang mengunjunginya. Undangan itu pun diterima, maka berangkatlah Amr bin Kultsum dari jazirah Arab bersama sekelompok orang dari kaumnya, Bani Taghlab, dan Laila (ibu Amr bin Kultsum—*pen.*) berangkat pula dengan naik ke sekedup.

Ketika sampai, Amr bin Hind menyambut kedatangan mereka, dan memerintahkan agar dipasang tenda. Tenda pun dipasang di daerah antara Hairah dan sungai Eufrat. Setelah itu ia mengutus orang kepada para pembesar kerajaannya. Lalu mereka pun datang. Kemudian Amr bin Kultsum masuk kemah sang raja, sementara ibunya, Laila, dipertemukan dengan Hindun (ibu Amr bin Hind—*peny.*) di Kubah; dan antara kedua orang ini terdapat hubungan kekerabatan.

Orang-orang bercerita, "Sebelum itu, Amr bin Hind telah berpesan kepada ibunya, bahwa jika ia

ingin meminta bantuan, hendaknya ia menyuruh Laila."

Setelah Amr bin Hind mengatakan hal itu kepada ibunya dan suasana perjamuan tenang, Hindun berkata kepada tamunya:

"Wahai Laila, berikan kepadaku talam itu!"

"Hendaklah yang punya keinginan berdiri untuk keinginannya itu." Jawab Laila dengan sikap tidak senang dan angkuh.

Lalu Hindun mengulangi permintaannya dan memaksanya, pada saat itulah Laila berteriak: "Alangkah terhinanya saya. Wahai suku Taghlab, tolonglah saya!"

Ketika sang anak mendengar teriakan ibunya itu, darah di pembuluhnya pun bergelora. Ia gemetar seraya berkata: "Setelah hari ini tidak akan ada kehinaan lagi bagi Bani Taghlab!"

Kemudian dia menatap ke sekitarnya, ternyata, sebilah pedang telah bergantung di kemah dan di sana tidak ada pedang lain selain pedang itu, maka ia melompat ke sana dan dengan pedang itu ia memenggal kepala Amr bin Hind.

Ada riwayat yang mengatakan, bahwa pada hari itu Amr bin Kultsum mendendangkan *muallaqah*-nya (salah satu dari tujuh kasidah yang masyhur di zaman jahiliah—*pen.*) yang terkenal secara spontan, dalam *muallaqah* itu ia memanggil sang raja:

"Wahai putra Hindun jangan terburu-buru menilai kami. Berilah kami waktu, pasti kami memberitahumu berita yang meyakinkan. Kami mendatangkan panji-panji berwarna putih. Dan kami telah terbiasa mengeluarkannya berwarna merah."

"Ketahuilah jangan ada seorang pun yang tidak mengenal kami. Sehingga kami pun akan lebih bodoh dari orang bodoh. Dengan perintah Amr bin Hind yang mana para pengadu domba mencaci dan menghina kami? Mereka mengancam kami, dan kami katakan, 'Tenanglah! Sejak kapan kami menjadi pembantu ibumu? Kami memiliki ibu-ibu yang cantik. Kami tidak ingin ia dibagi dan dihinakan. Jika kami tidak melindungi mereka, maka kami tidak akan bertahan hidup. Untuk sesuatu pun setelah kepergian mereka, kami pun tidak dapat hidup.'"

Orang-orang Bani Taghlab tidak puas jika hanya kepala sang raja yang menjadi harga bagi kehormatan sang ibu, bahkan, Murrah bin Kultsum, saudara laki-laki Amr, setelah itu bangkit dan membunuh anak Nu'man dan saudaranya untuk memadamkan bara karena kemarahan yang dipicu oleh penghinaan yang disengaja atas diri ibunya.

Bani Taghlab senantiasa mengagungkan kasidah Amr. Kaum tua dan muda, mereka meriwayatkannya dari generasi ke generasi, sebagaimana pembunuhan atas diri Amr bin Hind adalah kebanggaan yang akan selalu mereka banggakan selama hidup mereka.

Penyair mereka, Farazdaq berkata, "Kaumku, mereka telah membunuh putra Hindun dengan gagah."

Sharim at-Taghlabi berkata, "Aku bersumpah, Amr bin Hind telah mengundang agar Laila membantu ibunya dan tak berhasil. Amr bin Kultsum mengambil pedangnya yang terhunus, lalu mencekik lehernya. Amr memukulkan pedang di atas kepalanya dengan pedang yang sangat tajam."

Akhtal at-Taghlabi berkata kepada Jarir, terkadang ia membanggakan Amr dan terkadang ia membanggakan kedua putra Kultsum, "Wahai Bani Kulaib, sesungguhnya kedua pamanku telah membunuh para raja dan mengurai banyak belenggu."

Sampai ke tingkatan seperti itulah, kecemburuan atas kehormatan sang ibu. Tidak mustahil bahwa peristiwa Laila, ibu Amr hanya sebuah cerita dongeng malam hari. Tetapi, kisah itu tidak menghilangkan makna—pentingnya, bahwa kisah itu merupakan gambaran sosial atas kemuliaan para ibu di zaman jahiliah.

Di samping itu, para perawi juga meriwayatkan ambisi yang dimiliki para ibu berkebangsaan Arab, dan mereka tidak mengingkari pengaruh yang ambisius di dalam kejayaan anak-anaknya.[5]

Dalam masalah ini, para ibu meriwayatkan *diwan* (buku kumpulan syair—*pen.*), ketika menimang anak-anaknya yang setelah dewasa menjadi tokoh-tokoh sejarah. Dalam syair-syairnya mereka mengung-

kapkan ambisi yang cukup jauh, yaitu kemuliaan, kehormatan, keagungan dan ketenaran yang diharapkan dari putra-putra mereka. Mereka pun mengakui bahwa Hatim ath-Tha'i mewarisi kedermawanan dari ibunya.

Penulis kitab *al-Aghani*,[6] meriwayatkan bahwa ibu Hatim selalu memberikan apa saja yang ia miliki kepada siapa pun yang meminta, dan tidak menyisakan sedikit pun dari hartanya. Lalu, ketika saudara-saudara Hatim tahu kedermawanan sang ibu yang berlebihan, mereka pun melarangnya, dan mengambil semua harta sang ibu, agar dia dapat merasakan bagaimana sulit dan sakitnya jika tidak memiliki harta. Tak lama setelah itu, mereka pun mengembalikan beberapa ekor unta kepada ibu mereka. Namun, belum lama ibu Hatim menerima kembali beberapa untanya, ia didatangi seorang wanita dari suku Hawazin yang meminta sedekah, sebagaimana yang biasa ia lakukan tiap tahun. Ia pun berkata kepada wanita itu,

"Aku memiliki beberapa ekor unta, ambillah! Demi Allah, Saya telah dililit kelaparan, maka saya tidak akan menyia-nyiakan orang yang meminta."

Kemudian ia mendendangkan,

> Aku bersumpah! Dulu aku pernah dililit kelaparan
>
> Lalu aku berjanji, untuk selamanya aku tidak akan menolak para peminta

Katakanlah kepada pencelaku: Hari ini, maafkanlah aku

Jika engkau tidak memaafkan, maka menyesallah

Apa yang kira-kira kalian katakan kepada saudara perempuanmu

Kecuali cacian kepadaku atau kepada orang yang tidak memberi?

Apa yang kalian lihat hari ini hanyalah tabiat

Bagaimana mungkin, aku meninggalkannya, wahai anak ibuku?

Demikian juga, mereka yang menulis tentang kehidupan orang-orang di jazirah Arab telah menulis secara obyektif tentang "para ibu". Mereka menyebut *munjibat* (para wanita yang melahirkan banyak anak laki-laki yang setelah dewasa menjadi orang-orang terhormat—*pen.*) dari kalangan wanita Arab terhormat antara lain adalah:

1. Fatimah binti Kharshab al-Anmariyah.[7]

Dia melahirkan dari suaminya, Zayyad al-'Absi, anak-anak laki-lakinya yang terkenal dengan julukan *al-kamalah* (orang yang sempurna—*pen.*). Mereka adalah Rabi' al-Kamil, Qais al-Huffazh, Imarah al-Wahhab, dan Anas al-Fariz.

Diceritakan, bahwa pada suatu hari Fatimah ditanya, "Siapakah di antara anakmu yang paling utama?" Tampaklah keraguan di wajahnya. Dan dengan kebingungan ia menjawab, "Rabi'...Oh tidak...

Qais?!" Kemudian ia melanjutkan, "Aku akan sama dengan kehilangan mereka semua seandainya kuketahui yang terbaik di antara mereka! Sesungguhnya mereka laksana untaian kalung yang tidak diketahui tepiannya."

2. Ummul Banin binti Amir bin Amr.

Dia melahirkan dari suaminya, Malik bin Ja'far bin Kilab, pemain tombak yang ulung, Abu Barra' bin Malik, Tufail sang penunggang kuda, Bapak Amir bin Tufail, pemimpin para ahli hikmah, Muawiyah bin Malik, penolong orang yang dalam kesulitan, Salma bin Malik, pemberi orang-orang yang butuh, Rabiah bin Malik, ayah Lubaid.[8]

3. Atikah binti Murrah bin Hilal as-Sulamiyah.

Dia melahirkan dari suaminya, Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab: Hasyim, kakek Abdullah, Bapak Nabi saw, Abdu Syams, di antara anaknya adalah Banu Umayah, Muthalib bin Abdu Manaf, dan di antara cucunya adalah Imam Syafi'i, Muhammad bin Idris bin Abbas bin Usman bin Syafi'i bin Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Muthalib bin Abdu Manaf.[9] Atikah ini adalah salah seorang wanita terhormat Bani Sulam, yang merupakan ibu-ibu Rasulullah saw.

4. Ummul Fadhl, Lubabatul Kubra binti Harits bin Hazan al-Hilaliyah.

Dia melahirkan dari suaminya, Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim: Fadhl bin Abbas, yang di-

juluki 'Pendamping Rasulullah saw'; Abdullah bin Abbas, yang darinya menurunkan Bani Abbas; Ubaidillah, Qutsam Muabbad, Abdurrahman, Ummu Hubaib binti Abbas, yang menikahi seorang pria dari Bani Makhzum.[10] Seorang penyair berkata:

> Tidak ada wanita terhormat yang melahirkan anak seperti tujuh anak yang dilahirkan Ummul Fadhl.

5. Ummu Lubabatul Kubra.

Dia adalah Hindun binti Auf bin Zuhair, ibunda dari wanita-wanita beriman as.

Ummul Mukminin, Maimunah binti Harits bin Huzn, saudara sekandung Ummul Fadhl. Lubabah Shughra binti Harits bin Huzn, ibu dari Khalid bin Walid bin Mughirah al-Makhzumi.

Ummul Mukminin, Zainab binti Khuzaimah al-Amiriyah, ibunda orang-orang miskin. Asma' binti Umais al-Khats Amiyah, menikah dengan Ja'far ath-Thayar bin Abu Thalib, darinya ia melahirkan Abdullah, 'Aun dan Muhammad. Sepeninggal suaminya, ia dinikahi Abu Bakar ash-Shiddiq dan melahirkan darinya Muhammad. Sepeninggal Abu Bakar ash-Shiddiq, ia dinikahi Imam Ali bin Abi Thalib, dan dialah ibu Yahya bin Ali.[11]

6. Raithah binti Su'ad bin Sahm al-Fihriyah as-Sahmiyah.[12]

Dia melahirkan dari suaminya, Mughirah bin Abdullah bin Amr bin Makhzum, putra-putranya yang

menjadi tokoh, seperti Hasyim bin al-Mughirah, kakek Umar al-Faruq dari pihak ibu. Hisyam bin al-Mughirah, orang-orang Quraisy menjadi tenteram karena kematiannya sebelum kemunculan Islam. Abu Rabi'ah yang dijuluki "dua tombak", kakek penyair Umar bin Abdullah bin Rabi'ah. Abu Umayah bin al-Mughirah, yang dijuluki *zadurrakb*, ayah dari Ummul Mukminin, Ummu Salamah. Khadash, Zuhair, Tamim dan al-Fakih, suami Hindun bin Utbah, sebelum Hindun dinikahi oleh Abu Sufyan Shakhr bin Harb.

Tentang Bani Mughirah dan ibu mereka Raithah, Abdullah bin Zab'ari mendendangkan *mimiyah*-nya (syair yang akhirannya huruf *mim—pen.*) yang terkenal, yang awalnya adalah:

> Ketahuilah, Allah memiliki suatu kaum, yang dilahirkan saudara perempuan Bani Sahm.

Di antara bukti yang begitu nyata kepada kita, adalah tentang penghormatan terhadap ibu dalam kehidupan bangsa Arab, bahwa tidak sedikit kabilah dan suku-suku yang terkenal, menisbatkan ibu mereka menjadi nama kabilah atau suku mereka.

Berikut sebagian contohnya:

1. Bani Khandaf, Laila binti Halwan bin Imran al-Qadha'iyah.

Dinisbatkan kepada anak-anak laki dari suaminya, Ilyas bin Mudhir bin Ma'd bin Adnan: Mudrikah, Thabikhah dan Qom'ah.[13] Ummu Khandaf,

adalah Dhariyah binti Rabi'ah bin Nizar yang dinisbatkan kepadanya: Himad Dzariyyah.

2. Bani Muzinah binti Kalb bin Wabrah.

Kepadanya dinisbatkan anak cucu Usman dan Aus, dua anak dari Amr bin Ad.[14]

3. Bani Judailah binti Mur bin Ad.

Ada yang berpendapat, bahwa ia adalah putri Mudrikah bin Ilyas, yaitu ibu dari Bani Fahm dan Bani Udwan, keduanya adalah putra Amr bin Qais 'Ailan bin Mudhar.[15]

4. Bani Thawafah binti Jam bin Zabb'an

Kepadanya dinisbatkan Bani Bahilah dan Bani Ghani, keduanya adalah anak 'Ashar bin Sa'ad bin Qais 'Ailan.[16]

5. Bani Bahilah binti Sha'b bin Sa'ad al-'Asyirah al-Mudzhajiah.

Dia merawat semua anak suaminya Malik bin Ashar, yang darinya atau dari istri yang lain, semua anak Malik bin A'shar dinisbatkan kepadanya.[17]

6. Bani Qailah binti Arqam bin Amr bin Jafnah al-Ghassani.

Dia adalah ibu Aus dan Hazraj, dua anak Haritsah bin Tsa'labah bin Amr al-Azdi. Kepadanya dinisbatkan semua orang Anshar.[18]

7. Bani Bajilah binti Sha'b bin Sa'ad al-Asyirah.

Kepadanya dinisbatkan seluruh anak suaminya Amr bin Ghauts, saudara Azd. Dan, dari mereka lahir kabilah: Anmar, Kats'am, Wada'ah, 'Abqar, Ghauts, Asyal, Tharif.[19]

8. Bani Amilah al-Qadhaiyah.

Putra Harits bin Adi bin Murrah bin Udad.[20]

Termasuk hal unik, bahwa Malik bin Hanzalah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim, putra sebelas pria yang dari mereka lahir banyak Kabilah dan anggota-anggotanya. Di antara mereka ada yang dinisbatkan kepada ibu-ibu mereka, antara lain:

9. Bani Shahariyah.

Darim, Rabiah dan Ka'ab, mereka adalah anak laki-laki dari Hanzalah.

10. Bani Adawiyah.

Ibu Zaid, Shuda dan Yarbu, mereka adalah anak laki-laki dari Hanzalah.

11. Bani Tahiyah binti 'Absyam bin Sa'ad bin Zaid Manat.

Ummu Tahwiyain, anak cucu Abu Sud dan Aun, keduanya adalah putra Malik bin Hanzalah.[21]

12. Bani Huththa.

Ibu Jusyaisy bin Malik bin Hanzalah.

13. Bani Basysyah.

Ibu Bani Sudus bin Darim.

14. Bani Munyah.

Ibu Na'la bin Munyah, ayahnya adalah Umayah bin Abu Ubaidah bin Hummam, salah seorang keturunan Malik bin Hanzalah.

Di antara raja-raja Arab ada juga yang dinisbatkan kepada ibu-ibu mereka, seperti: Amr bin Hindun

ayahnya adalah Munzir bin Maussama', Raja Hairah. Maussama' adalah ibu raja-raja Munzir, nama aslinya adalah Mawiyah binti Auf bin Jasyim.

Tidak jarang para penyair memuji orang-orang besar dengan menyebut ibu mereka, seperti: Huzaifah bin Ghanam, saudara Bani Adi bin Ka'ab bin Lu'ay, ketika menangisi Abdul Muthallib bin Hasyim dan menyebut keutamaan Qushay atas suku Quraisy,[22] ia berkata: "Jangan lupa apa yang diberikan putra Lubna. Karena ia telah membalas kejahatanmu dengan kebajikan. Ibumu adalah rahasia mutiara dari Khuza'ah, jika pada suatu hari para perawi meneliti nasab hingga kepada para pembesar Saba ia dinisbatkan. Alangkah mulianya ia sebagai tempat penisbatan dalam puncak Bani Zuhrah."

Bisyr bin Abu Khazim ketika memuji Aus bin Haritsah bin Lam ath-Tha'i berkata untuk Aus bin Haritsah bin Lam, "Hendaklah ia memenuhi permintaanku, dan ia telah memenuhinya. Tidak ada yang menginjak tanah seperti putra Su'da."

Dalam bait-bait syair Bisyir tentang Aus, terdapat cerita yang mengandung bukti kuat atas pengakuan orang-orang Arab terhadap pengaruh seorang ibu dalam membentuk dan mengarahkan anak-anaknya.

Orang-orang menceritakan bahwa ada satu kaum yang membujuk Bisyr bin Abu Khazim agar mencaci Aus. Maka, ia segera mengucapkannya, sehingga Aus marah, ia mengirim orang untuk membe-

linya dari tuannya berapa pun harga yang diminta. Maka ketika Bisyr sudah dibeli, ia menyuruhnya memilih antara dipotong lidahnya dan dipenjara hingga mati, atau dipotong tangan dan kakinya lalu dibebaskan.

Setelah itu, Aus menemui ibunya, Su'da, yang tidak senang dengan tindakannya itu. Ibunya memerintahkannya agar memberi Bisyr pemberian yang baik, ia pun mengerjakannya, maka Bisyr memenuhinya dengan pujian kepada putra Su'da, dan bersumpah tidak akan memuji siapa pun selain putra Su'da sepanjang hidupnya.[23]

Para penyair juga tidak lupa menyebut keikutsertaan para wanita dalam peristiwa-peristiwa besar. Misalnya, yang diriwayatkan oleh Ibn Ishaq di dalam *Sirah*-nya,[24] tentang peranan wanita dalam Perjanjian Muthayyabin yang dilangsungkan antara Bani Abdi Manaf, dan mereka yang bergabung dengannya dalam perselisihan dengan Bani Abdiddar setelah wafatnya Qushay bin Kilab.

Para wanita Bani Abdi Manaf membawa sebuah talam yang penuh dengan wewangian, lalu meletakkannya di masjid di samping Ka'bah untuk sekutu-sekutu mereka. Mereka yang hadir di situ memasukkan tangan mereka ke dalamnya, kemudian mengusap Ka'bah sebagai penguat diri mereka untuk tidak saling merendahkan dan agar sebagian dari mereka tidak saling menyerang yang lain. As-Shaili menukil bahwa Zubair—yang merupakan putra

Bakar—menyebut di dua tempat dalam kitabnya, *Ansabu Quraisy*, bahwa yang menyuguhkan talam kepada mereka adalah Ummu Hukaim al-Baidha' binti Abdul Muthalib, bibi Rasulullah saw dan kembaran ayah Rasul saw, Abdullah bin Abdul Muthalib.

Mayoritas kita mengetahui keseriusan orang-orang Arab yang agak berlebihan di dalam memperhatikan nasab, dan kecintaan mereka yang sangat mendalam mengenai nasab sejak dahulu kala. Menurut mereka nasab adalah tanda yang diperhatikan oleh para penghafal, dan dituliskan dalam banyak kitab mengenainya, dan segolongan orang yang dapat menghafal nasab-nasab Arab menjadi terkenal, seperti: Jubair bin Muth'im bin Adi, sehingga ada yang mengatakan: "Jubair bin Muth'im adalah orang Quraisy yang paling hafal nasab Quraisy dan nasab orang Arab secara keseluruhan." Dan, seperti terhadap Abu bakar ash-Shidiq, "Dia adalah orang Arab yang paling hafal nasab orang-orang Arab."

Kita mengetahui hal ini. Tetapi, ketika sebuah nasab disebut, secara umum, pemikiran kita akan tertuju kepada para bapak dan kakek, tidak kepada para ibu dan nenek, padahal para ahli nasab Arab tidak lupa di dalam menyebutkan mereka. Sangat sedikit pengetahuan tentang kitab nasab untuk mengetahui sejauh mana keseriusan para ahli nasab di dalam menyebutkan para ibu.

Perhatian seperti ini bukan hal yang mengherankan, khususnya jika berasal dari suatu kaum yang

memiliki perhatian serius terhadap nasab seperti itu, karena hal seperti itu menyimpan kebanggaan akan kesucian asal-usul dan hubungan keibuan.

Kondisi seperti itu terus berjalan hingga beberapa abad setelah Islam, bahkan Anda dapat mendengar Jarir bin Athiyah memuji Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan dengan berkata, "Ibu yang telah melahirkan orang-orang Quraisy bukanlah tukang kayu dan bukan pula wanita mandul, tidak ada kaum yang lebih punya anak terhormat daripada ayahmu, tidak ada paman yang lebih mulia dari Tamim."

Yang ia maksud "ibu" di atas adalah Barrah bin Mur saudara perempuan Tamim bin Mur, dia adalah ibu Nadhir, menurut satu pendapat Nadhir adalah Quraisy, dan ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud Quraisy adalah Fihr bin Malik.[25]

Siapa pun pembaca yang menelusuri bab Nasab Zaki, dalam *Sirah Nabawi Ibn Ishaq*, pasti kagum akan perhatian mereka yang serius dalam menyebut para ibu, meskipun asal-usul itu telah jauh.

Lihat kitab *Nasab Quraisy* tulisan Mus'ab Zubairi dan *Jamharatul Ansabil Arab,* karya Ibn Hazm al-Andalusi,[26] untuk mengetahui sejauh mana para ahli nasab memperhatikan kaum ibu.

Hal ini jauh jika dihubungkan dengan orang-orang yang menghinakan kaum wanita dan memposisikannya dalam posisi yang rendah. Juga dalam hal perbuatan suatu kaum yang mengubur anak-anak

perempuannya hidup-hidup secara masal, dan anak lelaki tertuanya mewarisi istri bapaknya tanpa ada sedikit pun baginya hak untuk menentukan.

Meski demikian, saya tidak ingin menafikan semua kezaliman dan kesewenangan yang dikatakan biasa menimpa wanita dalam berbagai situasi. Karena, jika saya melakukannya, maka saya seperti mereka yang mengingkari kehormatan yang diperoleh wanita-wanita terhormat dan kedudukan yang mereka capai.

Kemudian, dalam Al-Qur'an terdapat sumpah dengan anak-anak perempuan yang dikubur hidup-hidup ketika ditanya, "karena dosa apakah ia dibunuh?"

Kitab-kitab sejarah Arab sarat dengan cerita-cerita tersebut. Tetapi, kita mengetahui bahwa hal tersebut tidak merata di seluruh tanah Arab dan kita tidak bisa membicarakan wanita Arab dari satu sisi saja. Kita perlu membandingkan berita-berita yang menempatkan wanita dalam kedudukan yang mulia dan penghormatan kepada mereka, serta pengakuan terhadap jasa-jasa mereka. Sementara yang sampai kepada kita, terutama mengenai riwayat-riwayat tentang penghinaannya. Jika kita membicarakan tentang situasi dan kondisi dunia Arab pada zaman jahiliah, maka kita tentunya membicarakan mengenai keadaan berabad-abad sebelum dunia mendengungkan emansipasi dan hak-hak wanita.*

Ibu Para Nabi as

Sekarang, mari kita simak cerita yang paling indah tentang kewanitaan, dan keibuan dalam kisah Aminah, ibunda Nabi Muhammad saw yang berkebangsaan Arab. Dan tugas kita adalah kembali ke agama-agama langit terbesar, untuk melihat peranan para ibu dalam kehidupan empat nabi: Ismail as, Musa as, Isa as, dan Muhammad saw—untuk mereka semua salawat dan salam yang paling suci.

Tampak ada kesamaan yang menakjubkan, bahwa mereka berempat, para nabi itu, pada masa kanak-kanaknya diserahkan penuh kepada para ibu mereka, tanpa adanya campur tangan sang ayah. Sang ibu tidak hanya memerankan peranannya sendiri, melainkan juga menjadi pengganti seorang ayah; lantaran

ayah-ayah mereka wafat, pergi atau tidak ada. Meski begitu, kita melihat masalah itu sebagai sesuatu yang alami, tidak ada kejanggalan, kebetulan atau kesepakatan. Karena, rasa keibuan dengan perasaannya yang peka dan keinginan atas pengorbanannya yang tinggi lebih layak untuk dinilai di dalam merawat para pembawa risalah agama pilihan untuk memberi petunjuk kemanusiaan.

Agama-agama yang dibawa oleh anak-anak yang dicetak oleh para ibunya juga bukan agama yang merendahkan kedudukan seorang ibu, atau memposisikannya pada tempat yang tidak semestinya.

> (Tetaplah atas) *fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu.*
> (QS. ar-Rahman: 30)

Ibunda Ismail as

> *Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman-tanaman di dekat rumah Engkau* (Baitullah) *yang dihormati, Ya Tuhan kami* (yang demikian itu) *agar mereka mendirikan salat, maka jadikan hati sebagian manusia cenderung kepada mereka, dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*
> (QS. Ibrahim: 37)

Taurat menceritakan kepada kita kisah Hajar as, ibunda Ismail as secara rinci dan panjang lebar. Dan,

Al-Qur'an juga memberi isyarat tentang kisah itu di banyak tempat, sebagaimana kebiasaannya di dalam memberi pelajaran secara singkat dan fokus pada suatu permasalahan sebagai tempat pengambilan pelajaran, dan nasihat tanpa harus terikat oleh berbagai detil yang tidak penting. Allah SWT telah memilih ibu ini untuk Ismail as, yang masih bayi, dan menyelamatkannya dari kematian, karena mereka berdua ditinggalkan oleh Ibrahim as di suatu lembah yang tandus yang tidak banyak tanaman.

Ketika melihat anaknya, Ismail as, melawan haus dan kepanasan, maka Hajar as mondar-mandir mencari air demi keselamatan anaknya, ini adalah cerita sejarah, pelajaran sepanjang masa dan potret yang di dalamnya nilai keibuan mengabadi. Penderitaan Hajar as menjadi suci dan berubah menjadi ibadah dan agama. Siapakah Hajar as? Budak wanita lemah, yang tidak punya daya dan upaya, ia dibawa oleh Sayidah Sarah as, istri Ibrahim as dari Mesir menuju Kan'an.

Sayidah Sarah as adalah wanita tua yang mandul, ia sudah merasa tidak sanggup lagi memberi suaminya seorang anak, maka ia berkeinginan memberinya budak wanita Mesir itu, mungkin saja ia akan menjadi tenang dan senang kepada salah satu di antara mereka berdua.

Hajar as hamil, hal itu membakar dalam diri tuannya (Sarah—*peny.*) api kecemburuan yang ada pada fitrah kaum Hawa. Ia merasakan bahwa budak

wanitanya kini telah menatapnya dengan sombong, sehingga ia menemui suaminya, mencela dan mengadu kepadanya. Sarah as berkata, "Aku telah memberikan budak wanitaku kepadamu, tetapi setelah ia hamil, ia menjadi sombong kepadaku."

"Dia adalah budakmu, engkau bisa berbuat apa saja yang engkau inginkan terhadapnya." Jawab Ibrahim as sambil berusaha meredakan amarahnya.[1]

Tetapi, Sarah as tidak ingin melakukan sesuatu pun, bahkan ia bersabar menerima kenyataan itu, hingga ketika Hajar as melahirkan bayinya. Namun, kesabarannya pun sirna dan ketabahannya pudar. Lalu, ia bersumpah, bahwa ia dan budaknya tidak akan bernaung di bawah satu atap.

Hajar as tetap bersama suaminya, Ibrahim as. Sampai pada suatu hari suaminya pergi dan berjalan ke arah selatan. Ia diikuti Hajar as yang dalam gendongannya terdapat bayinya, Ismail as. Ibrahim as berniat mencari tempat tinggal bagi anaknya disekitar sisa-sisa Baitul 'Atiq, rumah pertama tempat Allah disembah di muka bumi.

Dan perjalanan mereka berakhir di Mekah, pada waktu itu ia adalah tempat yang sepi tanpa tanaman, di sana hanya ada sedikit orang, yaitu beberapa orang Badui yang biasa berpindah-pindah, dan satu kaum dari sebuah bangsa besar yang dulu pernah hidup di luar Mekah, sepanjang waktu mereka berpindah-pindah untuk mencari air dan tempat penggembalaan.

Di suatu dataran tinggi di sana, tempat di mana rumah kuno berada, Ibrahim as meninggalkan Hajar as dan bayinya dan meninggalkan sekantong kurma dan air, dan memerintahkannya agar membuat naungan. Lalu, Ibrahim as berniat kembali ke tempatnya semula. Hajar as menjadi takut karena kebuasan padang pasir, maka ia mengiba kepada tuannya, Ibrahim as, agar tidak meninggalkan ia dan bayinya di tempat yang sepi dan menakutkan itu. Tetapi, Ibrahim as memalingkan mukanya, tidak menoleh dan tidak menjawab, sepertinya ia khawatir jika akan terkalahkan oleh perasaannya ketika berhadapan dengan seorang ibu yang sedih dan bingung, karena kasihan kepada putra semata wayangnya, yang diasingkan bersama ibunya di padang pasir yang tandus.

Hajar as kembali mengulangi permintaannya, "Ke mana engkau akan pergi dan meninggalkan kami di lembah yang tidak dihuni seorang manusia dan sesuatu pun?"

Sementara itu, Ibrahim as tetap memantapkan diri dan pergi meninggalkannya, terus berjalan dan tidak menoleh sedikit pun, hingga ketika ia tiba di tikungan lembah, ia mendengar suara Hajar as yang mengiba yang meminta dengan penuh kesedihan, "Apakah Allah memerintahkanmu meninggalkanku dan bayi ini di daerah yang ganas ini?"

Tanpa menoleh Ibrahim as menjawab, "Ya!"

Hajar berkata dengan penuh kepasrahan, "Jika begitu, Allah tidak akan menelantarkan kami."[2]

Lalu, Hajar as menunduk bisu. Hajar as tidak melihat Ibrahim as yang menengadahkan wajahnya ke langit ketika ia telah terhalang oleh gundukan lembah, ia meminta kepada Allah dengan mengiba dan merendahkan diri,

> *Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau* (Baitullah) *yang dihormati, ya Tuhan kami* (yang demikian itu) *agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka, dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*
> (QS. Ibrahim: 37)

> *Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.*
> (QS. Ibrahim: 38)

Kemudian Ibrahim as melanjutkan perjalanannya pulang, menemui istrinya, Sarah as di negeri Kan'an.

Hajar as mendekap putranya, untuk menenangkan dirinya dan mencari kedamaian. Sejenak, ia melupakan ujian perbudakan dan tragedi yang menelantarkan dirinya. Ia lupa segalanya karena menatap wajah Ismail as yang rupawan dan menyenangkan. Saat itu, ia tidak merasakan kesepiannya yang mencekam

di padang pasir, yang tidak ia ketahui dengan sesungguhnya kekejaman lembah tandus di antara batu-batu karang yang muram dan bukit-bukit yang berdebu.

Hingga ketika bekalnya yang sedikit habis, mulailah rasa haus menyerang si kecil Ismail as yang tercinta. Hajar as kemudian kebingungan. Lalu ia lari dengan perasaan takut mencari air untuknya, ketika ia tidak menemukan air, ia berpikir untuk naik ke atas bukit, kemudian ia melihat ke arah bukit yang paling tinggi, ternyata Shafa adalah yang terdekat darinya, maka ia berdiri di atasnya, kemudian menatap lembah, dan mencoba menerawang jauh, apakah ada orang yang dapat dilihatnya? Ia mencoba memasang telinganya apakah ia dapat menemukan suara air yang dapat menghiburnya? Maka, ketika ia tidak mendapati kecuali sepi dan kebisuan, ia pergi ke Marwa dengan berjalan-jalan kecil dan berlari sebagaimana larinya orang yang kelelahan, lalu ia naik ke atasnya, mencoba melihat tanda-tanda kehidupan yang ternyata tidak ada!

Berkali-kali mondar-mandir antara Shafa dan Marwa ternyata benar-benar membuat Hajar as lelah, hingga ia tidak dapat menahannya dari rasa letih dan penat. Ia pun terjatuh di tanah berbatu itu sembari pasrah kepada takdir Allah yang akan berlaku untuknya dan untuk bayinya.

Tetapi, ia tidak berada di sana untuk waktu yang lama, tangisan bayinya yang kehausan merobek-

robek hatinya dan mengiris perasaannya. Dalam keadaan susah payah dan nafas yang masih tersengal-sengal, perlahan-lahan sadar dan tidak mampu ditahan oleh perasaan keibuannya, maka ia mengumpulkan tenaganya yang masih tersisa. Hajar as, merangkak menuju anaknya yang dalam keadaan kritis. Ia menutupi wajahnya dengan selendang seraya berkata: "Aku tidak ingin melihat kematian bayiku."

Alam menahan nafasnya. Tidak ada suara apa pun kecuali rengekan tangis bayi yang sekarat, dan rintihan sang ibu. Gema keduanya membahana di lembah yang sepi itu berpadu dengan lolongan binatang-binatang buas padang pasir serta raungan binatang-binatang lapar yang mengelilingi tempat itu. Seolah-olah mereka menunggu detak jantung terakhir yang mengincar mangsanya.

Kemudian terjadilah penyelamatan itu. Seekor burung melayang-layang di atas tempat Hajar as dan Ismail as yang sedang kepayahan itu. Burung itu kemudian turun ke sebuah tempat yang tidak jauh dari mereka. Lalu burung itu terus menerus mematukkan paruhnya ke atas tanah seperti sedang menggali sesuatu. Tiba-tiba memancarlah aliran air dari tanah yang dipatuk burung itu—yang kemudian dikenal sebagai air zam-zam—maka Hajar as bersegera mendekatinya, ia merasa ada gelora kekuatan dan energi yang bergerak dalam dirinya, ia minum sampai kenyang kemudian segera memberi minum bayinya. Dan mengalirlah kehidupan di lembah tandus itu.

Orang-orang bercerita: "Serombongan orang Jurhum datang dari jalan Qida' menuju Syam melewati daerah itu, lalu di dataran Mekah mereka melihat burung terbang berputar-putar." Dan seorang dari mereka berseru: "Burung ini pasti berputar di atas air! Kami telah mengenal lembah ini dan tidak pernah ada air di situ."

Maka mereka mengikuti arah ke burung itu sebagai petunjuk jalan. Dan sampailah mereka ke tempat Hajar dan bayinya di dekat sumber air yang penuh berkah itu.

Mereka berkata kepada Hajar as, "Jika engkau mengizinkan kami akan bersamamu dan menemanimu, dan air ini akan tetap menjadi milikmu." Hajar as pun memberi izin, dan mereka pun tinggal bersamanya.

Di sisi Baitul 'Atiq, Ismail as tumbuh. Ketika Ismail as telah dewasa ayahnya mengunjunginya dan ia menceritakan mimpinya kepadanya,

> *Ibrahim berkata, "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."* (QS. ash-Shaffat: 102)

Kemudian datanglah penebusan setelah ujian nyata itu. Ayahnya telah berniat menyembelih Ismail,

andai saja tidak tampak kambing besar kepadanya dan Allah mengilhamkan kepadanya agar menyembelih kambing itu sebagai tebusan anaknya yang sabar.

Ibrahim as, dan Ismail as menerima perintah Allah Ta'ala, dan keduanya meninggikan pondasi-pondasi Baitul 'Atiq, dan mensucikannya untuk orang-orang yang tawaf, beriktikaf, rukuk dan sujud, dan inilah doa mereka,

> *"Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami* (amalan kami), *sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*
>
> *"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk dan patuh pada Engkau, dan* (jadikanlah) *di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."*
>
> *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab* (Al Qur'an) *dan al-Hikmah* (as-Sunnah) *serta mensucikan mereka. Sesungguhnya engkaulah yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. al-Baqarah: 127-129)

Karena perintah Allah SWT, Ibrahim as menyerukan haji kepada manusia. Allah SWT juga me-

ngabulkan doanya, dengan mengutus dari keturunannya, Rasul pilihan-Nya, Muhammad saw, pilihan dari pilihan yang merupakan keturunan dari Ismail bin Ibrahim as dari Sayidah Hajar as, ibu bangsa Arab Adnaniyah, yang masuk dalam lembaran sejarah lantaran kasih keibuannya. Dan perjalanan antara Shafa dan Marwa, seperti yang telah dilakukan Hajar as, menjadi salah satu syiar haji dalam agama kita yang lurus, dan menjadi "ulang tahun keibuan" pada musim haji tiap tahun.

Ibunda Musa as

> *Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa: "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai* (Nil). *Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah* (pula) *bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya* (salah seorang) *dari para rasul.* (QS. al-Qashash: 7)

Al-Qur'an tidak menyebutkan sedikit pun tentang ayah Musa as. Al-Qur'an hanya menyebut ibunya, dan menyerahkan urusan perawatannya kepadanya ketika ia masih bayi dan masih menyusu. Pada saat Fir'aun, penguasa Mesir pada waktu itu, merasa tidak senang kepada Bani Israil, ia melakukan tekanan-tekanan dan kekejaman-kekejaman kepada mereka. Fir'aun memperlakukan Bani Israil dengan hinaan, dan memperbudak mereka terus-menerus, serta menyiksa mereka dengan amat pedih.

Seorang perawi berkata: "Dalam tidurnya Fir'aun bermimpi dengan mimpi yang membuatnya takut, kemudian ia mengumpulkan para dukun, penyihir dan penakwil mimpi serta ahli perbintangan, dan menanyakan kepada mereka tafsir tentang mimpinya. Mereka menjawab, 'Sesungguhnya dari kalangan Bani Israil akan lahir seorang bayi yang akan merampas kerajaanmu, dan mengalahkan kekuasaanmu, mengusirmu dan kaummu ke luar negerimu, serta mengganti agamamu; dan masa kelahirannya telah dekat.'"[3]

Kemarahan dan kegelisahan Fira'un semakin menjadi. Ia memerintahkan supaya semua bayi laki-laki dari kalangan Bani Israil dibunuh, dan untuk misi itu ia mengirim dukun-dukun beranak ke seluruh pelosok kerajaan. Pada waktu itu lahirlah Musa secara sembunyi-sembunyi, sementara Fir'aun dalam misinya itu telah membunuh tujuh puluh ribu bayi, seperti yang dikatakan oleh para ahli sejarah.[4]

Ibu Musa gemetar lantaran takut dan sedih kalau-kalau bayinya akan dibunuh. Namun dukun bayi yang membantu ibu Musa melahirkan, merasa kasihan kepadanya dan berjanji kepadanya untuk merahasiakan kelahiran Musa. Sebagian perawi menambahkan, bahwa sesaat sesudah dukun beranak itu menatap si bayi, hatinya bergetar karena kasihan kepadanya dan mencintainya, dan ia tidak rela menyerahkannya kepada penguasa untuk dibunuh.

Tetapi tidak lama setelah dukun itu pergi dari tempat ibu Musa, ia terlihat oleh mata-mata Fira'un yang tersebar di seluruh tempat, maka mereka pun bersegera menuju ke rumah ibu Musa. Hampir saja mereka menemukan sang bayi, jika saja saudara perempuan Musa tidak melihat mereka dan penuh kekhawatiran ia berbisik kepada ibunya: "Ibu! Para pencari bayi ada di depan pintu!"

Dalam kebingungan karena kaget, Allah SWT memberi ilham kepada ibu Musa as, maka ia membungkus anaknya dengan sehelai kain, dan melemparkannya ke tengah-tengah tungku, tanpa menyadari apa yang ia lakukan, sesaat setelah ia memasukkannya ke sana, para pencari bayi itu masuk dan mereka pun tidak menemukan apa pun kecuali seorang yang tampak tenang dan santai, serta di sampingnya terdapat putrinya yang sedang melakukan pekerjaan rumah tangga dengan serius dan tenang.

Dengan garang para pencari bayi itu menanyainya, "Apa yang menyebabkan dukun ini mengunjungimu?"

Dengan tenang ia menjawab, "Dia teman karibku yang datang mengunjungiku!"

Akhirnya, mereka pun pergi dan kedua mata sang ibu itu bergerak ke sana ke mari mencari sang bayi. Ternyata terdengar suara dari tungku, ia bersegera mendekati dan mengeluarkannya tanpa terkena luka sedikit pun karena karunia Allah SWT.

Ibu Musa berpikir tidak mungkin bisa menyembunyikan bayinya kecuali hanya untuk sementara waktu saja. Ia takut pasukan Fir'aun kembali ke rumahnya. Sang ibu tertunduk sedih sambil berpikir. Dan Allah Ta'ala mengilhamkan kepadanya,

> (Yaitu), *"letakkanlah ia* (Musa) *di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai* (Nil) *maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh* (Fir'aun) *musuh-Ku dan musuhnya"*... (QS. Thaha: 39)

Sang ibu melaksanakan wahyu langit. Ia membuat peti, meletakkan selimut di dalamnya. Setelah menyusui sang bayi, ia menidurkannya di dalam peti dan menutupnya dengan kokoh. Kemudian ia meletakkannya ke sungai Nil. Bagaimana kira-kira perasaannya pada waktu itu, karena dengan tangannya sendiri ia telah mempersembahkan buah hatinya ke sungai Nil?

Banyak orang yang menceritakan kejadian ini dengan melupakan penggambaran keduanya ketika di tepi sungai. Kedua mata sang ibu terus menatap peti yang membuat bayi mungilnya tercinta, terombang-ambing oleh arus sungai dan pergi meninggalkannya.

Tetapi, sebagian mereka ada yang menceritakan kejadian itu dengan sangat mengesankan. Ketika peti itu sudah tidak terlihat oleh ibu Musa, ketika itu ketakutan mulai menyelimuti dirinya. Tiba-tiba ia

tersadar, bahwa dengan kedua tangannya ia telah meletakkan bayinya di sungai. Seolah-olah tujuannya untuk menghindari siksaan Fir'aun dengan melarungnya telah membuatnya lupa berpikir tentang apa pun kecuali keselamatan bayinya. Setelah itu dilakukan, ia terlambat untuk menyadari bahwa ia telah menyelamatkan bayinya dari pisau Fir'aun namun ia melemparkannya ke mulut ikan-ikan buas!

Ats-Tsa'labi menceritakan:

"Tatkala ia telah melarungkannya di Nil dan ia sudah tidak terlihat darinya, setan mendatanginya dan membisikkan was-was kepadanya, ia pun berkata di dalam hati, 'Apa yang aku lakukan terhadap anakku? Andai dia disembelih, pasti aku akan menyelimuti dan mengkafaninya, dan itu lebih aku senangi daripada melemparkannya dengan kedua tanganku ke sungai yang besar ini dan memasrahkannya kepada binatang-binatang buas penguasa sungai itu'"[5]

Tambahan itu—menurutku—adalah bagian *Israiliyat* yang dipromosikan oleh orang-orang Yahudi yang masuk Islam. Al-Qur'an, baik secara tersurat atau tersirat tidak mengisyaratkan was-was setan ini, bahkan yang lebih bisa diterima adalah bahwa Al-Qur'an tidak mengakui adanya was-was itu dan menolaknya dengan nas yang tegas bahwa sang ibu melarung bayinya ke sungai Nil itu adalah ilham dari Allah SWT.

Di samping itu semua, kita dapat melihat, bahwa ia tetap berdiri di tempatnya semula di tepi pantai. Ia seolah-olah tidak mampu meninggalkannya, sementara hatinya terus mengikuti sisa-sisa peristiwa yang berlalu itu. Hingga putrinya, Maryam merasa kehilangan ibunya, lalu ia datang kembali mencarinya di tempat itu, dan dengan lembut mengajakya pulang ke rumah. Dan Allah SWT menurunkan ketenangannya kepadanya,

> *Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya ia hampir saja menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya* (kepada janji Allah). (QS. al-Qashash: 10)

Ombak membawa Musa, hingga—menurut riwayat para sejarawan—tiba di sebuah taman di istana Fir'aun yang merupakan tempat mandi para pelayan wanitanya, sesaat setelah mereka melihat peti itu mereka langsung memungutnya dan membawanya menghadap majikan wanita mereka, Asiyah, istri Fir'aun dan menurut penuturan mereka, dalam peti itu terdapat harta benda dan mutiara. Kemudian, peti itu dibuka, dan ternyata bayi mungil tampan mengangkat wajahnya yang berseri kepada Asiyah dengan senyum yang manis. Asiyah menatap bayi itu dengan takjub dan ia jatuh hati kepadanya seakan-akan bayi itu adalah bagian darinya.

Asiyah tidak mempunyai anak. Asiyah, menganggap bayi itu sebagai hadiah langit yang diberikan kepada rasa keibuannya.

Ketika para algojo bayi mendatanginya dan memintanya agar menyerahkan bayi laki-laki itu. Asiyah berkata, "pergilah kalian, karena bayi ini bukan bagian Bani Israil!"

Maka pada saat ia melihat keraguan-keraguan para algojo itu, Asiyah berkata dengan nada rendah, "Biarlah urusannya ini aku yang mengurusnya. Aku akan menemui Fir'aun dan memintanya menganugerahkannya kepadaku, jika ia memenuhinya, maka kalian telah berbuat baik, dan jika ia memerintahkan kalian untuk menyembelihnya, aku pun tidak akan mencela kalian!"

Asiyah lalu mendatangi Fir'aun, dan dengan lembut ia berkata, "(Ia) *adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak.*" (QS. al-Qashash: 9)

"Dia adalah penyejuk mata hatimu, adapun aku, aku tidak memerlukannya!" Jawab Fir'aun.

Sesaat kemudian, Fir'aun berkata lagi, "Tidak, ia akan disembelih. Aku khawatir dia adalah bagian Bani Israil, dan ia adalah penyebab kehancuran kita, dan hancurnya kerajaan kita adalah karena dia."

Tetapi, istrinya tidak berhenti berbicara dengannya dan meminta. Hingga akhirnya ia pun diberikan

kepadanya, kembali ke pelukannya dan dunia tidak mampu menampungnya karena kegembiraannya yang berlebihan.

Jauh di sana, di perkampungan Yahudi, ibu Musa meletakkan tangannya di dadanya yang selalu berdebar karena sangat ingin mencari bayinya yang pergi jauh.

Dia berkata kepada saudara Musa, "Carilah dia dan ikutilah jejaknya, sehingga engkau akan mendengar ia dibicarakan orang?"

Maryam pun berangkat mencari jejak saudaranya. Dia berjalan di tepi sungai hingga langkah-langkahnya mengantarkanya ke dekat istana Fir'aun. Sampai di sana ia mendengar bahwa istri pemilik istana merawat seorang bayi yang masih menyusui yang menolak disusui wanita-wanita yang biasa menyusui!

Hatinya berkata kepadanya bahwa bayi itu adalah saudaranya. Maryam terus berputar-putar di sekitar istana dengan hati-hati. Dia berharap cemas bisa bertemu dengan para pelayan wanita istri Fir'aun yang keluar untuk mencari wanita-wanita yang biasa menyusui, siapa tahu bayi temuan itu mau menerima susuan salah seorang dari mereka.

Maryam dengan segala keberanian yang ia miliki mencoba untuk menyembunyikan perasaannya dan menutupi kesedihannya, ia lalu mendekat ke istana dengan penuh kehati-hatian. Kemudian ia berkata

kepada sebagian orang yang ada di sana dengan suara yang dengannya ia berusaha untuk tenang.

> *"Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu Ahlulbait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"* (QS. al-Qashash: 12)

Orang-orang itu meragukan apa yang baru saja mereka dengar. Sambil mengelilingi Maryam mereka berkata, "Kami melihatmu menyembunyikan sesuatu!"

"Aku hanya ingin membantu kalian!" Jawab Maryam dengan tenang.

"Mungkin engkau mengenal keluarga bayi itu, jika tidak dari mana engkau tahu, bahwa mereka akan berlaku baik kepadanya?" Tanya mereka.

Dia menggelengkan kepalanya dan berkata, "Masalah ini lebih sederhana dari apa yang kalian kira! Yang aku ketahui, mereka adalah orang-orang yang memiliki belas kasihan dan kebaikan hati, aku tidak ragu, mereka akan dengan senang hati menerima tawaran merawat bayi itu, karena sayang kepadanya, akan dekat dengan sang raja dan memperoleh lira (uang—*pen.*)."

Mereka mengikutinya ke tempat ibu Musa menahan kesedihannya dalam kesendiriannya, tanpa menduga sedikit pun kejadian yang tiba-tiba sangat membahagiakan hati seorang ibu.

Dia melihatnya sekilas, dan menahan jeritan kegembiraannya yang hampir melonjak dari relung hatinya yang menahan rindu, yang tentu saja akan menguak hal sebenarnya, ia mendekati sang bayi dengan berusaha tabah dan menahan perasaannya, lalu menggendongnya ke dadanya dengan lembut dan memasukkan kedua putingnya ke mulutnya.

Alangkah takjubnya para pelayan istri Fir'aun ketika yang melihat bayi itu melahap air susu wanita itu dengan rakus seperti orang haus yang menemukan air, padahal mereka beberapa kali melihat bayi Musa menolak semua wanita yang mencoba menyusuinya. Bayi itu menyusu hingga kenyang.

Para pelayan Asiyah, istri Fir'aun, menghadap kepadanya sambil menemani Musa dan ibunya, dan menceritakan kepadanya peristiwa yang mereka lihat tentang dirinya. Dia berkata dengan gembira, "Mengapa engkau tidak tinggal bersamaku di sini wahai wanita penyusu, untuk menyusui anakku tercinta ini?"

Ibu Musa menjawab, "Tidak, wahai tuan putriku, namun jika engkau menghendaki, aku akan membawanya ke rumahku untuk aku susui, dan aku rawat. Karena, jika aku meninggalkan rumah dan anak-anakku, mereka akan terlantar, dan aku tidak mungkin meninggalkan mereka untuk waktu yang lama."

Sekilas tampak mengherankan, mengapa ibu Musa mengambil sikap seperti itu dan menolak tinggal di istana untuk menjadi ibu penyusu bagi putranya.

Sebenarnya tidak mengherankan, karena ibu Musa paham betul bahwa ia adalah menguasai situasi selama sang bayi menolak menyusu kecuali darinya. Dia mengerti betul cinta istri Fir'aun kepada si kecil, maka mengapa ia tidak memaksakan anaknya dikembalikan ke rumahnya, dengan begitu dia bisa memuaskan kerinduan keibuannya dengan tenang, jauh dari suasana istana, mata-mata dan prajuritnya.

Dengan cara itu ia menyelamatkan dirinya dan bayinya dari para pengawas yang barangkali akan curiga akan kasih sayangnya kepada si kecil. Jika tetap berada di istana, maka ia berada dalam dua hal, yang paling manis dari keduanya adalah kepahitan.

Adakalanya dia harus menyembunyikan perasaan kehausan dan kerinduan keibuannya agar orang-orang tidak curiga kepadanya. Dan hal ini tidak mungkin dilakukan oleh rasa keibuannya setelah rasa duka yang dideritanya karena kehilangan sang bayi.

Dan adakalanya ia membiarkan dirinya menuruti naluri aslinya, dengan begitu berarti ia menyerahkan putranya dengan tangannya sendiri, kepada para penjagal.

Kemudian, atas Rahmat Tuhan kepadanya dan kepada anaknya ia melihat pilihan yang terbaik mendorongnya untuk memilih anaknya dan dirinya tinggal di tempat yang tenang, di rumahnya.

Mengenai hal itu ats-Tsa'labi berkata, "Ibu Musa teringat janji Allah kepadanya, maka dia memper-

sulit istri Fir'aun dan yakin bahwa Allah SWT akan memenuhi janjinya."

Istri Fir'aun tidak menemukan cara menolak permintaan wanita yang menyusui itu, karena ia sangat mengkhawatirkan kehidupan sang anak, maka ia memberinya izin dan membiarkannya membawanya pulang ke rumahnya.

Cerita ini adalah berdasarkan Firman-Nya Ta'ala dalam surah al-Qashash,

> *Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai* (Nil). *Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah* (pula) *bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya* (salah seorang) *dari para rasul.*

> *Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.*

> *Dan berkatalah istri Fir'aun:* "(Ia) *adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari.*

Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).

Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia." Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya.

Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) *sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu Ahlulbait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"*

Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) *dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. al-Qashash: 7-14)

Juga dalam Firman Allah SWT di dalam surah Thaha ayat 36-40,

Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa."

Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain.

Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan.

Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) *di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai* (Nil) *maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh* (Fir'aun) *musuh-Ku dan musuhnya." Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.*

(yaitu) *ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada* (keluarga Fir'aun): *"Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita.*
(QS. Thaha: 36-40)

Mahabenar Allah yang Maha Agung.

Begitulah ilham turun kepada ibu Musa. Dan "langit" memberinya wasiat dengan sebuah misi yang agung, misi penyelamatan sang bayi—yang dipersiapkan untuk menyampaikan salah satu risalah besar—dari penjagalan yang tidak satu pun bayi Bani Israil selamat dari pembantaian itu, di zaman kuno itu.

> (ingatlah), *ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu* (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) *dengan kalimat* (yang datang) *daripada-Nya, namanya al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan* (kepada Allah). (QS. Ali 'Imran: 45)

Lalu siapakah Isa as? Dia adalah Isa putra Maryam, seperti disebut oleh Al-Qur'an. Kaum ibu berhak memiliki rasa bangga oleh penisbatan Nabi Agama Nasrani ini sebagai anak ibunya; dialah ibu yang disucikan Allah SWT, yang telah dipilih-Nya dari wanita-wanita seluruh alam.

Cerita keibuan Maryam as sebagaimana diceritakan kitab-kitab agama sangat mengesankan. Maryam as telah merasakan penderitaan paling berat yang dialami oleh seorang wanita. Dia tumbuh dalam sebuah rumah yang sarat dengan nilai agama dan ketakwaan, putri seorang bapak yang alim dan tokoh agama, juga termasuk salah satu pembesar Bani Israil. Ketika Maryam as di dalam kandungan, ibunya berjanji kepada Allah SWT akan menyerahkan anak yang ada dalam kandungannya itu untuk mengabdi di Kuil (Baitul Maqdis—*pen.*).

> (Ingatlah), *ketika istri Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang ada dalam kandung-*

anku menjadi hamba yang salih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). *Karena itu terimalah* (nazar) *itu daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (peliharaan) *Engkau daripada setan yang terkutuk."*

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) *dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: "Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh* (makanan) *ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."*
(QS. Ali 'Imran: 35-37)

Hal itu terjadi karena bapaknya Imran telah mati tatkala ia masih kecil, dan itu menyebabkan orang-orang berselisih tentang siapa di antara keluarganya

yang berhak memeliharanya, untuk hal itu mereka mengadakan undian dan ia dirawat oleh Zakaria as, suami dari bibinya dari pihak ibu.

> *Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu* (ya Muhamad); *padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka* (untuk mengundi) *siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.* (QS. Ali 'Imran: 44)

Maryam as menghabiskan masa kecilnya di mihrab sebagai seorang 'abidah dan pengabdi sebagai pelaksanaan nazar ibunya, hingga Allah memilihnya dari seluruh wanita untuk menjadi tempat titipan bagi rahasia terbesar-Nya.

Dalam kesendiriannya, Allah mengirimkan kepadanya utusan yang memberinya kabar gembira dengan kalimat, ...(yang datang) *daripada-Nya, namanya al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang yang didekatkan* (kepada Allah) (QS. Ali 'Imran: 45).

Tidak lama setelah ia mendengar kabar berita itu, ia menjadi sangat takut lalu menengadahkan wajahnya ke langit merendahkan diri.

> *Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak per-*

nah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) *seorang pezina!"*

Jibril berkata: Demikianlah. Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia, dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan." (QS. Maryam: 20-21)

Ia pun pasrah kepada keputusan Allah yang telah menentukan takdir-Nya yang harus terjadi, sehingga ia merasakan seorang janin begerak-gerak di perutnya. Alangkah beratnya rasa itu, rasa yang dialami seorang gadis suci dan bersih namanya.

Di sana ia khawatir mendapat celaan dan aib, maka beserta bayi yang dikandungnya ia pergi ke tempat yang sepi dan tinggal di suatu lembah para penggembala yang ditinggalkan para penggembalanya beserta binatang-binatang gembalaan mereka untuk mencari rumput. Ketika ia merasakan rasa sakit karena hendak melahirkan ia bersandar pada sebatang pohon kurma di sana, dan melahirkan bayinya di tempat gembalaan binatang ternak, *...ia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan"* (QS. Maryam: 23).

Kemudian terjadilah apa yang mesti terjadi.

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya

berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina." (QS. Maryam: 27-28)

Kehormatan dan kesuciannya yang terkenal di kalangan masyarakat tidak sedikitpun dapat menolongnya, dan tanda-tanda nyata yang tampak dari bayinya tidak dapat menyelamatkannya dari kutukan mereka, bahkan menuduhnya berbuat dosa dan mengatakan kepadanya *kebohongan yang besar.* Maryam menerima celaan itu dengan sabar dan menghadapi cobaan dengan pasrah kepada qadha Allah dan qadar-Nya untuk dirinya serta ridha menghadapi sesuatu yang lebih kejam daripada kematian untuk membela anaknya yang dijanjikan akan mendapat kemuliaan besar.

Dalam sebuah riwayat, dia membawa bayinya ke Mesir untuk menyelamatkan dirinya dan anaknya dari kutukan dan kejahatan masyarakatnya. Maryam tinggal di Mesir dua belas tahun lamanya, memintal rami dan mengumpulkan tangkai gandum yang merupakan sisa para petani yang memanennya. Ia melakukan itu, sementara bayinya ada di salah satu pundaknya sedangkan tempat tangkai-tangkai gandum itu ada di sisi pundaknya yang lain.[6]

Kemudian Maryam membawa Isa as, anaknya ke Kuttab (tempat pengajian anak-anak—*pen.*) dan

menjadikannya murid salah seorang guru. Sampai kemudian Allah mengilhamkannya untuk pulang kembali bersama anaknya ke Yerusalem untuk bersujud di sana menurut syariat Allah yang tertulis di Kitab Musa as.

Lalu, keduanya menetap di desa Nashirah. Di tempat itu, ia merawat anaknya hingga ia mencapai usia dewasa. Maryam as adalah tempat al-Masih mencari perlindungan pada saat ia bermimpi, mencurahkan kesedihan-kesedihannya yang mendalam dan kepada Maryam as, Isa as mencari dukungan dan semangat.

Tentang peristiwa tersebut, Injil Barnabas telah mencatat peristiwa yang abadi itu, dia menyebutkan bahwa ketika Yasu' (Isa as—*pen.*) menginjak usia tiga puluh tahun, ia mendaki gunung az-Zaitun beserta ibunya untuk memanen zaitun dan di sanalah tampak sebuah mimpi kepada dirinya dan dia pun mengetahui bahwa dirinya adalah nabi dan rasul untuk Bani Israil. Karena semua peristiwa itu, maka Isa as mencari dukungan dari ibunya sambil berkata kepadanya, "Mimpi ini berarti bahwa akan ada kesewenang-wenangan yang sangat kejam atas kemuliaan Allah."

Dan Isa as merasa, bahwa setelah peristiwa ini, ia tidak dapat lagi tinggal bersama ibunya untuk membalas hutang budi dan mengabdi kepadanya...

Ketika Maryam mendengar itu ia menjawab: "Wahai putraku, sungguh aku telah diberitahu tentang

semua itu sebelum engkau dilahirkan, dan mulialah nama Allah Yang Maha Qudus."

Dan mulai hari itu Yasu' meninggalkan ibunya untuk melaksanakan tugas keagamaannya.[7]

Isa meninggalkan ibunya, setelah bersama hidup selama tiga puluh tahun. Dalam rentang waktu itu Maryam as telah menyiapkan misi agung yang menantinya, yang akan disampaikan oleh putranya, dan nama mereka berdua tertulis abadi bersama seiring perjalanan waktu sebagai salah satu tanda dari tanda-tanda Allah.

> *Dan telah Kami jadikan* (Isa) *putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata ...* (QS. al-Mukminun: 50)
>
> *... Kami jadikan dia dan anaknya tanda* (kekuasaan Allah) *yang besar bagi semesta alam.* (QS. al-Anbiya: 91)

Setelah mereka semua, kini datanglah Aminah binti Wahab as di penutup sejarah yang mengesankan bagi ibu para nabi, untuk menjadi ibu anak yatim pilihan, penutup para rasul as, yang diutus untuk menjadi penutup risalah-risalah langit.*

Bagian Kedua: Lingkungan dan Keturunan
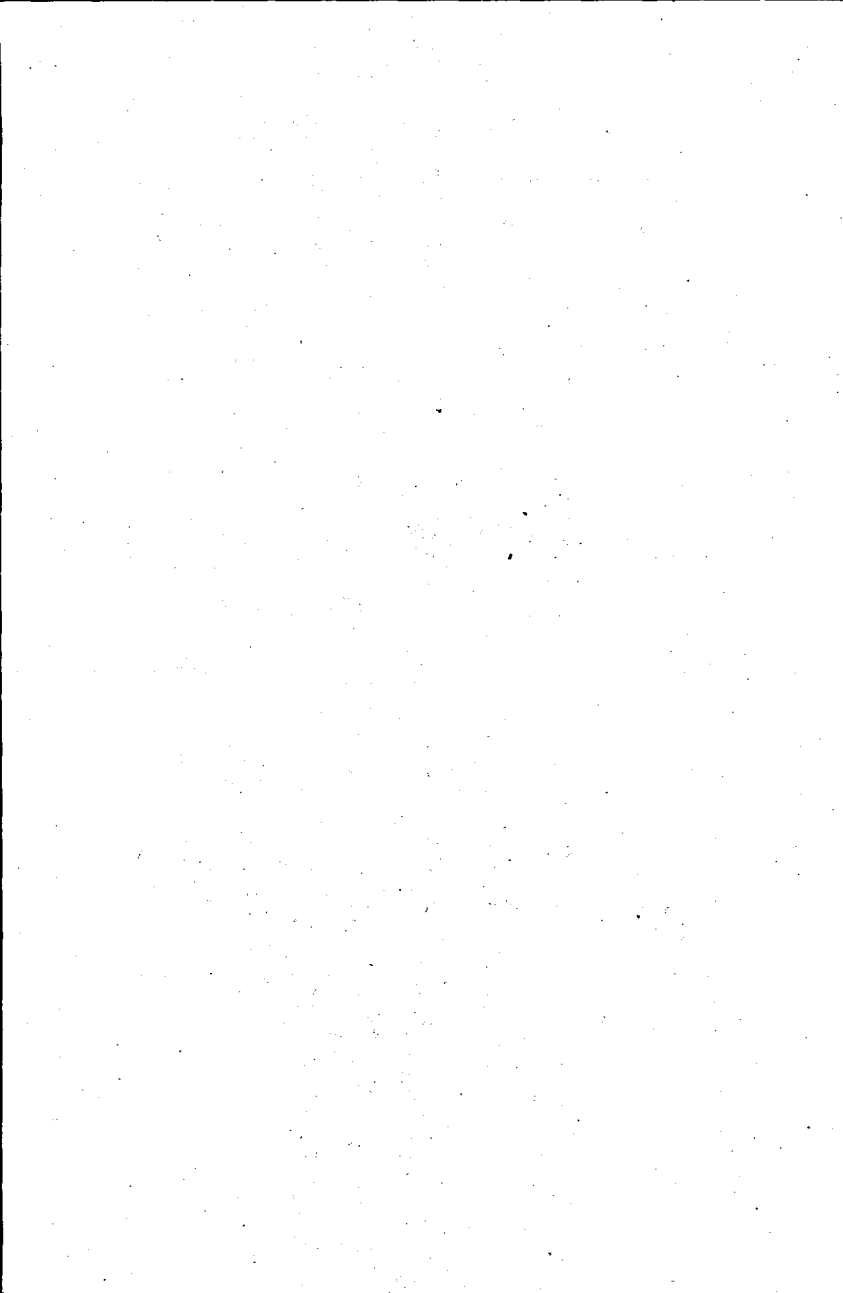
Baitul 'Atiq

Dan (ingatlah), *ketika Kami memberikan tepat kepada Ibrahim di tempat Baitullah* (dengan mengatakan): *"Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud.*

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.

Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut

nama Allah pada hari yang telah ditentu-kan ... (QS. al-Hajj: 26-28)

Labbaik allahumma labbaika (Ya Allah aku me-menuhi panggilan-Mu ya Allah, aku memenuhi panggilan-Mu)!

Itulah seruan abadi, gema yang dikumandangkan oleh seluruh cakrawala sejak zaman yang tidak ter-hitung lagi. Jutaan manusia bergerak menuju Baitul 'Atiq dari segala penjuru, mereka memenuhi pang-gilan al-Khalil kepada umat manusia untuk me-nunaikan ibadah haji, dan sepeninggalnya mereka menerima seruan doa Nabi Arab yang yatim, yang di-lahirkan oleh Aminah binti Wahab di rumah Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim, empat belas se-tengah abad yang lalu.

Wahai telinga zaman yang mendengar

Wahai mata zaman yang melihat

Bahasa hamba manakah yang engkau dengar?

Wajah manakah di sana yang engkau lihat?

Warna kulit manusia manakah
yang engkau saksikan?

Dan bendera manakah yang berkibar
di hadapanmu?

Makhluk apakah yang tinggal di sini, di salah satu belahan bumi di tengah-tengah lembah tandus yang dikelilingi bebatuan dan karang hitam, juga

gunung-gunung yang menjulang, semenjak itulah Baitullah dijadikan tempat untuk berkumpulnya manusia, sebuah tempat yang aman, tempat yang suci dan tempat mereka berlindung. Di sana orang-orang yang khawatir menjadi tenang, orang yang takut merasa aman, darah yang biasa dialirkan menjadi disumbat, dan dalam perlidungannya, kehidupan yang pada waktu itu tidak ada harganya sama sekali menurut hukum padang pasir dan sahara, menjadi terlindungi?

> *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk* (tempat beribadah) *manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah* (Mekah) *yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.* (QS. Ali 'Imran: 96)

> Wahai pengingat zaman yang senantiasa ingat!
>
> Engkau mengenal dunia, rumah demi rumah
>
> Engkau melihat beragam puing dan peribadatan di bagian timur bumi dan bagian baratnya, di zaman kuno dan zaman modern
>
> Engkau menyaksikan mereka yang berhaji dan berziarah, bertawaf dan beribadah.

Baitul Maqdis semenjak dulu hingga saat ini berada di tengah-tengahnya, menjadi mercusuar, ibarat menara yang menjulang tinggi, cahaya dan gemanya menembus tempat yang paling jauh, yang dicapai oleh pengaruh salah satu rumah dari rumah-rumah

itu, dan menjadi tempat yang diziarahi dari tempat-tempat ziarah lainnya.

Siapa yang menyangka, bahwa waktu yang telah berjalan selama ribuan tahun, yang dedaunannya telah dirontokkan oleh jari-jemari yang kokoh dari lembaran-lembaran zaman, belahan bumi yang sempit dan terbatas di tanah Hijaz itu telah menjadi tempat yang ramai, menjadi tempat peristirahatan bagi para baduwi yang sering berpindah-pindah, dan menjadi tempat istirahat kafilah-kafilah yang berjalan dari utara ke selatan, pulang dan pergi, sebelum mereka meneruskan kembali perjalanan yang berat di tengah-tengah padang Pasir?

Siapa yang tahu, wahai pengingat sejarah, berapa generasi manusia yang telah melewatimu, sebelum mereka meneruskan perjalanan di padang pasir yang melewati lembah tandus menakutkan, dan sahara yang sepi dan buas, untuk menemukan tempatnya beristirahat di dalam mencari perlindungan, pertolongan, dan bekal yang berupa sedikit ketenangan agar dapat membantu mereka dalam perjalanan yang melelahkan dan menakutkan, melalui padang pasir dan tempat yang sepi?

Sejak berapa masa dan abad, belahan bumi padang pasir yang teramat luas itu, menjadi tempat ibadah. Orang-orang melihat antara dia dan langit terdapat hubungan langsung, mereka bergerak ke sana untuk berhaji dan merendahkan diri, dan kepadanya mereka berlindung sambil berdoa dan meminta, seisi

bumi seperti tidak berarti bagi mereka, kecuali satu belahan, dan keamanan sangat mahal harganya, kecuali di satu tempat!

Bagaimana Mekah tumbuh bersamamu, wahai zaman, dari suatu tempat peristirahatan sepi, para musafir menjadi tempat berkumpulnya berbagai kabilah. Di sana kafilah-kafilah dari utara dan selatan bertemu, dan utusan-utusan dari berbagai ujung dunia kuno berhubungan, ketika saat itu unta adalah satu-satunya alat angkutan dan sarana perhubungan?

Dan, bagaimana belahan bumi ini ikut terlibat dalam hubungan itu. Tatkala dunia meramaikannya dengan aktivitas dan memenuhinya dengan kehidupan. Para kafilah datang dari timur membawa barang-barang yang ada di Persia, India, dan Cina. Dari selatan membawa barang-barang yang ada di Yaman dan Eithopia, dan dari barat membawa barang-barang yang ada di mesir serta lembah Nil dan mengusung semua itu ke sana, melewati dua laut, merah dan putih?

Tidak ada selainmu, wahai zaman, yang mampu menggambarkan kepada kami secara rinci, yang kami tidak tahu sehingga nilai-nilai relegius dari belahan bumi di tengah-tengah padang pasir ini kemudian membesar, memusat dan menggelembung hingga ia menjadi tempat berkumpulnya orang-orang Arab, menjadi tumpuan impian dan harapan mereka akan ketenangan sosial dan keadilan yang dicita-citakan dalam sebuah kehidupan yang lebih aman, lebih

bahagia dan lebih damai dari kehidupan keras, yang dipaksakan kepada mereka oleh padang pasir yang ganas.

Sejarah Arab yang tertulis telah memaparkan kepada kita dari semua hal tersebut, berupa cerita menakjubkan yang memenuhi berjilid-jilid buku dan kitab, yang diposisikan oleh orang-orang Arab pada posisi tinggi, yang dapat dipercaya dan tidak diragukan lagi keabsahannya. Dan bagaimanapun pendapat penelitian ilmiah mengenai sejarah Arab, tetap saya jadikan kitab-kitab dan manuskrip-manuskrip itu sebagai referensi dan rujukan untuk mengetahui masa lalu jazirah Arab pra-Islam, karena kami tidak memiliki—hingga hari ini—sumber-sumber sejarah tentang masa yang sangat lampau itu kecuali apa yang ditinggalkan kepada kita oleh riwayat yang naqli.

Dalam riwayat-riwayat itu kita menemukan dalil-dalil penguat dari Al-Qur'an, hadis-hadis dan atsar-atsar yang sahih atas keabsahan standar periwayatan dan penukilan.

Kepada dalil-dalil dan atsar-atsar ini, kami bersandar untuk mengetahui ciri-ciri umum perkembangan lingkungan masyarakat Mekah dan memberikan dampak serta pengaruh-pengaruhnya dalam pribadi sang ibu yang melahirkan sebaik-baik manusia.

Sejak kapan sejarah keagamaan dimulai di Mekah?

Sebagian penulis sirah dan sejarawan Mekah mengatakan, bahwa sejarah keagamaan di sana dimulai

sejak zaman Syits bin Adam, meskipun periode pertama dari sejarah yang panjang itu hilang dari pengetahuan kita dan kita tidak mengetahui apa pun tentangnya kecuali bahwa ia adalah tempat peristirahatan kafilah-kafilah dan pasar yang menjadi perantara untuk transaksi perdagangan antara utara dan selatan di bagian barat Jazirah. Sebagaimana saya juga membaca, bahwa Baitul 'Atiq pada masa lampau adalah tempat untuk beribadah, jauh sebelum Ibrahim as datang ke sana dan meninggalkan anaknya. Dalam waktu yang lama ibadah di sana telah berubah dan menyimpang, karena dikotori oleh ajaran-ajaran paganisme kaum Nuh as sebelum datangnya azab taufan.

Sebagian dari riwayat-riwayat ini dikuatkan oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an dan atsar-atsar sahih yang bercerita tentang zaman jahiliah yang terkenal itu kepada kita.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman,

> *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk* (tempat beribadah) *manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah* (Mekah) *yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.* (QS. Ali 'Imran: 96)

Dan di dalamnya terdapat berita tentang kaum Nuh dan behala-berhala mereka,

> *Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan* (penyembahan) *tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu*

meninggalkan penyembahan wadd, dan jangan pula suwaa', yaqhuts, ya'uq dan nasr.
(QS. Nuh: 23)

Berhala-berhala yang mereka sembah sebelum datangnya badai taufan ini, sisa-sisanya masih ada dalam nama kelima berhala orang-orang Arab pada zaman jahiliah.[1]

Lalu, datanglah Ibrahim as dengan putranya, dan di mulailah sejarah baru Mekah, Baitul 'Atiq, dan Arab.

Dalam Al-Qur'an al-Karim terdapat penjelasan tentang sikap Ibrahim di padang pasir yang tandus itu, dia meminta kepada Allah agar menjadikan hati sebagian manusia cenderung kepada anak cucunya yang ia tempatkan di sebuah lembah yang tidak memiliki tanaman di samping masjid al-Haram, di dalamnya juga ada keterangan tentang bukti penebusan (QS. ash-Shafat: 102-107), dan wasiat Allah kepada Ibrahim as dan Ismail as untuk membangun fondasi Baitullah dan pensuciannya untuk orang-orang yang beribadah (QS. al-Baqarah: 124-129), serta seruan Ibrahim as kepada umat manusia untuk menunaikan ibadah haji (QS. al-Hajj: 26-32).

Sejak masa yang sangat kuno itu, menggemalah doa yang abadi, *"labbaik allahumma labbaika!"*

Dengan seruan itu lembah-lembah Mekah dan kerikil-kerikilnya bersahutan, gunung-gunung dan karang yang mengelilinginya tunduk, serta kepadanya,

orang-orang Baduwi bengis, yang menghuni pedalaman padang pasir menyerah.

Dari sanalah para sejarawan kuno dan perawi terdahulu bertolak. Mereka memenuhi berjilid-jilid kitab dan buku-buku dengan cerita-cerita tentang kemuliaan Baitul 'Atiq ini, dan bagaimana ia menjadi mulia serta terhormat. Dan tentang Mekah, bagaimana di era barunya Mekah meningkat ke tingkatan yang tetap dimilikinya seiring perjalanan masa dan pergantian generasi.

Mereka menceritakan, bahwa orang-orang Jurhum menguasai hal-hal yang terkait dengan Baitullah dan menempati semua penjuru Mekah, sehingga tidak memberikan tempat pada Bani Ismail yang merupakan penghuninya yang pertama. Kemudian mereka meninggalkan Mekah tanpa melakukan perlawanan terhadap Jurhum untuk menyerahkan kekuasaan demi melindungi hubungan kekerabatan dan mengagungkan kehormatan Mekah. Mereka berharap jangan sampai ada pemberontakan dan peperangan di sana. Dan ketika suasana telah dikuasai sepenuhnya oleh Jurhum, orang-orang Jurhum berbuat sewenang-wenang, zalim, dan memakan harta Ka'bah yang dipersembahkan kepadanya.

Ibn Ishaq menulis, "Mekah tidak membiarkan kezaliman dan pemberontakan tinggal di sana, siapa pun yang sewenang-wenang di sana pasti terusir. Tidak satu pun raja yang ingin meremehkan kehormatannya, pasti posisinya akan runtuh. Maka dikatakan,

'Mekah tidak diberi julukan Bakkah kecuali karena ia menebas leher orang-orang yang lalim, jika melakukannya di sana.'"[2]

Dan begitulah, akhirnya orang-orang lalim Jurhum terusir dari Mekah secara hina, penyair mereka meratapi dengan *buka'iyah*-nya[3] (Bait-bait syair yang berisi tangisan atau ratapan—*pen.*).

Dia berkata, sementara air mata mengalir deras:

"Karena pengusiran itu, lekuk mata penuh dengan air mata. Seolah-olah antara al-Jahun ke Safa tidak ada. Seorang teman, di Mekah tidak ada orang yang bergadang, maka aku berkata kepadanya sedang hatiku seolah-olah terasa seperti dipatuk seekor burung. Benar, dulu kami adalah penghuninya lalu kami diusir oleh musibah dunia dan pergantian-pergantian yang merugikan. Dulu, kami adalah penguasa Baitullah setelah Nabit, kami tawaf di rumah itu dan kebaikan sangat tampak. Lalu, kami diusir dari sana oleh seorang raja secara paksa. Begitulah—oh, manusia—takdir berlaku. Air mata mengalir menangisi sebuah negeri, yang mana ada haram yang aman dan tempat-tempat manasik."

Mereka meriwayatkan, bahwa Tab'an al-Hairi lewat di dekat Mekah dalam perjalanannya ke Yaman, lalu dia didatangi serombongan orang dari Huzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhir, mereka bertanya kepadanya, "Wahai raja, maukah engkau aku tunjukkan kepada harta karun yang dilupakan

oleh raja-raja sebelum kamu, di dalamnya ada permata, zubarjad, yaqut, emas, perak?"

Dia menjawab, "Tentu!"

Mereka berkata, "Sebuah rumah di Mekah yang disembah oleh penghuninya, dan mereka salat di sisinya."

Sebenarnya orang-orang Huzail melakukan hal itu adalah hanya karena ingin mencelakakan Tuba', karena mereka telah mengetahui kehancuran raja-raja yang ingin mengusik Baitullah.

As-Suhaili berkata:

"Para Penukil riwayat menceritakan bahwa ketika Tuba' ingin berangkat ke Baitullah untuk menghancurkannya, dia terkena penyakit yang membuat kepalanya bernanah dan berdarah. Berbau busuk hingga tidak seorang pun dapat mendekatinya meski sedekat tombak."

Dan dikatakan juga, "Tetapi, ia dikirimi angin yang mengeringkan kedua tangan dan kakinya serta ditimpa kegelapan yang sangat gelap. Dia memanggil para dukun dan tabib untuk menanyakan tentang penyakitnya, mereka merasa heran atas apa yang mereka lihat pada sang raja, dan dia tidak menemukan jalan keluar dari mereka."[4]

Lalu, dia didatangi oleh dua pendeta Yahudi dan keduanya bertanya kepadanya, "Mungkin engkau telah bermaksud melakukan kejahatan terhadap Baitullah ini?"

Dia menjawab, "Benar! Aku ingin menghancurkannya." Dan dia menyebutkan apa yang telah dikatakan oleh orang-orang Huzail.

Maka dua pendeta yahudi ini berseru:

"Orang-orang itu tidak menginginkan kecuali kehancuranmu dan kehancuran pasukanmu. Kami tidak mengetahui satu rumah Allah yang Dia peruntukkan untuk-Nya di bumi selain-Nya, jika engkau mengerjakan apa yang mereka anjurkan kepadamu, pasti engkau dan semua orang-orangmu akan binasa."

Kemudian, keduanya menasihatinya agar jika ia pergi ke Baitullah, ia mengerjakan apa yang dikerjakan penduduk Mekah, "Tawaf di sana, mengagungkan dan memuliakannya, mencukur rambutnya di sisinya dan merendahkan diri kepadanya hingga ia keluar darinya."

Mereka berkata, "Dia mendengarkan nasihat keduanya dan membenarkan perkataannya, dia mengumpulkan segolongan orang Huzail, lalu memotong tangan-tangan dan kaki-kaki mereka. Kemudian mereka berangkat dan tawaf di Baitullah, menyembelih di sisinya dan memotong rambutnya, tinggal di Mekah—sebagaimana disebutkan para ahli sejarah—selama enam hari, dalam rentang itu ia menyembelih binatang untuk disedekahkan kepada orang dan memberi minuman madu kepada mereka, lalu menyelimuti Baitullah dengan sebaik-baik selimut."

Diceritakan: "Dia sembuh dari penyakitnya dan terbebas dari rasa sakitnya."

As-Suhaili mengomentari hal itu dengan berkata: "Alangkah layaknya berita ini untuk diterima kesahihannya, karena Allah SWT berfirman, ... *siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih."* (QS. al-Hajj: 25)

Kemudian, diriwayatkan Syair yang didendangkan oleh Tuba', ia berkata,

> Kami menyelimuti rumah yang dimuliakan Allah dengan selendang bordiran dan selimut
>
> Di jalanan gunung, kami menyembelih enam ribu unta
>
> Dan engkau melihat orang-orang datang ke sana lalu kamu meninggalkannya menuju Suhail untuk memasang bendera kami yang terikat.[5]

Berikutnya—akan diceritakan—cerita penunggang gajah yang diusir Allah dari rumah-Nya pada tahun Aminah as melahirkan anak semata wayangnya, Nabi besar Muhammad bin Abdullah saw.[6]

Kemuliaan Mekah menurut suatu kaum sampai pada tingkatan yang digambarkan kepada kita oleh apa yang diriwayatkan dari Sayidah Aisyah as, dia berkata: "Kami selalu mendengar bahwa Isaf dan Nailah—keduanya termasuk berhala-berhala Arab

pada zaman jahiliah—dulu adalah seorang pria dan seorang wanita dari Jurhum, keduanya melakukan kejahatan di Ka'bah, lalu Allah Ta'ala merubah mereka menjadi dua batu."

Ibn Ishaq di *Sirah*, Ibn Kalbi di *al-Ashnam*, dan Yaqut di *Mu'jam*-nya, menyebutkan apa yang dinukil oleh para perawi tentang nasab kedua makhluk yang dirubah menjadi dua batu karena tindakan lalim mereka atas kemuliaan Ka'bah.[7]

Kemuliaan itu juga digambarkan oleh apa yang dinukil oleh Ibn Hisyam dari *Sirah* Ibn Ishaq:

"Awal mula penyembahan berhala pada Bani Ismail terjadi ketika orang-orang yang tinggal di sana meninggalkannya, karena terusir dan mencari tempat pelarian di berbagai negeri, mereka pasti membawa batu dari bebatuan Mekah sebagai penghormatan kepada tanah suci, maka di mana pun mereka singgah mereka meletakkanya dan tawaf di sekelilingnya seperti tawaf mereka di sekitar Ka'bah."

Pengabdian kepada Ka'bah adalah nazar yang mahal, yang untuknya para ibu dan ayah menazarkan buah hati mereka sejak dahulu kala, termasuk dalam hal itu adalah apa yang diriwayatkan mengenai cerita seorang wanita Jurhum yang tidak punya anak. Wanita itu bernazar kepada Allah, bahwa jika dia melahirkan bayi laki-laki, ia akan mensedekahkan kepada Ka'bah sebagai hambanya dan pengurusnya. Lalu ia melahirkan Ghauts bin Mur bin Thabikha, yang mana kemudian ia bersama

paman-pamannya dari pihak ibu yang berasal dari Jurhum menjadi pengurus Ka'bah.

Wanita itu berkata: "Wahai Tuhanku aku menjadikan anakku ini seorang yang akan mengurus rumah-Mu di Mekah yang mulia, maka dengannya berkahilah keluargaku, dan jadikanlah ia termasuk manusia yang salih."

Dengan cerita ini, dan juga lainnya, para penukil cerita serta para perawi menguatkan, mengenai bukti sejauh mana kehormatan Baitul 'Atiq, dan kedudukan Mekah menurut mereka. Suatu kedudukan yang karenanya para pesiteru bersaing dan para prajurit bertarung: Khuzaah memerangi Jurhum hingga berhasil mengusir mereka dari Mekah, dan penguasaan Baitullah tetap dimiliki oleh Khuzaah yang diwarisikan kepada anak-anaknya dari generasi ke generasi, hingga akhirnya direbut oleh Qushay bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihr bin Nadhir yang mendapat julukan Quraisyi.

Qushay ditinggal mati oleh ayahnya, Kilab ketika baru disapih, kemudian ibunya Fatimah binti Sa'ad al-Azdiyah, dinikahi oleh Rabiah bin Haram bin Dzinnah al-Udzri dan membawa istrinya ke negerinya. Dan tinggallah Zuhrah bin Kilab saudara Qushay di Mekah, yang pada waktu itu ia telah menginjak usia dewasa.

Qushay tumbuh menjadi pemuda perantauan, dan tidak mengetahui kecuali, bahwa ia adalah putra

Rabiah suami ibunya, hingga ia dan seorang dari Qadha'ah saling mencaci dan menghinanya dengan mengatakan:

"Engkau bukan golongan kami, engkau hanyalah orang yang menumpang di negeri kami."

Kemudian dia menemui ibunya dengan wajah muram karena perkataan tadi, maka ibunya berkata:

"Wahai anakku, dia benar, engkau bukan bagian dari mereka, tetapi kaummu lebih utama dari kaum mereka, leluhurmu lebih mulia dari leluhurnya, engkau adalah keturunan Quraisy, saudaramu Zuhrah, sepupumu dari pihak ayahmu yang tinggal di Mekah dan mereka adalah tetangga Baitullah yang mulia."

Pulanglah ia ke Mekah sebagai seorang pria dewasa, anaknya banyak, hartanya berlimpah dan kemuliaannya menjadi agung, pada saat itulah ia merasa berhak atas Ka'bah dan perawatannya daripada Khuza'ah dan Bani Bakr, karena ia Quraisy dan Quraisy adalah asli sebagai anak keturunan Ismail.

Maka terjadilah peperangan dahsyat antara Quraisy dan sekutunya melawan Khuza'ah dan Bani Bakr, lalu, mereka mengajak berdamai dan mengadakan *tahkim*, mereka mengangkat Ya'mur bin Auf al-Bakr sebagai penengah, dan dia memutuskan, bahwa Qushay lebih berhak atas Ka'bah dan Mekah daripada Khuza'ah.

Para penulis sejarah Arab mengatakan, bahwa Mekah di bawah kepemimpinan Qushay memulai

suatu periode di mana kejayaan masa-masa Khuza'ah dan Jurhum menjadi tidak berarti. Kegiatan-kegiatan keagamaan semakin semarak dibandingkan pada zaman-zaman sebelumnya, hanya milik Qushay-lah, Hijabah (tugas memegang kunci Ka'bah), Siqayah (tugas memberi minum jamaah haji), Rifadhah (tugas memberi makan jamaah haji), Nadwah (tempat orang-orang Quraisy memusyawarahkan hal-hal penting) dan Liwa' (Panji-panji yang dibawa orang-orang Quraisy ketika berperang).

Dengan itu semua, dia memperoleh kemuliaan Mekah secara keseluruhan dan mewariskannya kepada anak-anaknya sepeninggalnya. Tidak diketahui ada seorang pun yang menentangnya dan memperebutkan kekuasaan itu.

Pengaruh Qushay di kalangan kaumnya, semasa hidup dan sepeninggalnya, seperti agama yang menjadi panutan. Ia memakai Darunnadwah sebagai kediamannya dan membuat pintu yang menghadap ke masjid Ka'bah, dan di sanalah orang-orang Quraisy menyelesaikan urusan-urusan mereka.

Tatkala memasuki usia tua dan tulang-tulangnya menjadi rapuh, dia khawatir jika anak bungsunya Abduddar tidak dapat mencapai kemuliaan yang dicapai saudaranya Abdu Manaf seperti pada zaman ayahnya. Maka tetua kaum berkata kepada Abduddar:

"Demi Allah, Ketahuilah wahai anakku, aku pasti akan mengusulkanmu pada suatu kaum, meski mereka sebelumnya lebih mulia daripada kamu."

Kemudian ia menyerahkan semua kekuasaan kaumnya kepadanya.

Para sejarawan mengatakan: "Lalu Qushay mati, dan untuk beberapa masa Quraisy tetap seperti yang ia kehendaki, sampai Bani Abdi Manaf bin Qushay, Abdi Syams, Hasyim, Muthalib dan Naufal berkumpul dan bersepakat merebut kekuasaan dari tangan anak-anak paman mereka Abduddar, atas apa yang dulu diberikan kepada mereka oleh kakek mereka Qushai seperti: Darun Nadwah, Hijabah, Liwa', Siqayah, dan Rifadah, karena mereka merasa bahwa mereka lebih berhak daripada anak keturunan Abduddar atas hal-hal itu sebagai kemuliaan dan kehormatan mereka atasnya.

Pada saat itu orang Quraisy terpecah dan berperang kemudian mereka berdamai dan membagi warisan yang sangat bernilai itu: untuk Bani Abduddar: Hijabah, Liwa', dan Darun Nadwah, dan untuk Bani Abdi Manaf: Siqayah dan Rifadah.

Di kemudian hari, upacara-upacara keagamaan menjadi sangat beragam, sebagian upacara-upacara baru, diadakan oleh Qushai, dan sebagian lagi yang sudah sangat lama dan berakar masih dibanggakan oleh orang-orang yang menguasainya dan tetap dicatat oleh para penyair yang membanggakannya.

Aus bin Tamim as-Su'di bersyair ketika ia membanggakan izin yang diberikan kepada jamaah haji untuk memulai haji dari Arafah yang dulu dikuasai oleh kaumnya.

Orang-orang ketika berhaji selalu menginginkan Arafah, hingga dikatakan, Wahai keluarga Shafwan, izinkanlah! Itu adalah kemuliaan yang dulu dibangun pendahulu kami untuk kami. Dan mereka sepanjang masa mewariskannya kepada generasi kami.

Umair bin Qais salah seorang keturunan Malik bin Kinanah, ketika membanggakan para pemberi kelonggaran supaya tidak diperangi oleh orang-orang Arab yang berasal dari kaumnya, dia berkata:

"Muadz mengetahui bahwa kaumku orang-orang terhormat, dan mereka memang mewakili orang-orang terhormat. Manusia manakah yang tidak terkena anak panah kami? Manusia manakah yang belum kami pasangi tali kendali? Bukankah kami telah memberi kelonggaran kepada Ma'ad. Dan bulan-bulan halal telah kami jadikan bulan-bulan yang haram?"

Hal itu dia katakan, karena dulu orang-orang Arab di Mekah mempunyai bulan-bulan peperangan, serangan atau balas dendam, tidak dibolehkan dilakukan pada bulan-bulan itu kecuali jika mereka diberi kelonggaran oleh orang yang berhak memberikannya.

Dan, dulu orang-orang Arab di Mekah, juga memiliki tata cara peribadatan, tempat-tempat manasik haji dan tata cara ibadah haji sejak Ibrahim as dan Ismail as meninggikan fondasi Baitullah, dan Allah Ta'ala memerintahkan mereka berdua agar mensuci-

kan rumah- Nya untuk orang-orang yang tawaf, beriktikaf, rukuk, dan sujud.

> *Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan* (jadikanlah) *di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*
> (QS. al-Baqarah: 128)

> *Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri* (dan telah terikat) ... (QS. al-Hajj: 36)

Di bagian sebelum ini, kami telah sebutkan bahwa pengkultusan yang dilakukan oleh sebagian Bani Ismail terhadap bebatuan tanah haram yang mereka bawa untuk mendapatkan berkahnya, namun, sepeninggal mereka, anak cucu Bani Ismail melupakan apa yang dulu diperbuat oleh moyang mereka, sehingga jatuh kepada penyembahan berhala. Di samping itu, masih terdapat sisa-sisa agama Ibrahim as yang masih mereka pegang teguh, seperti pengagungan Baitullah, tawaf di sekelilingnya, haji, umrah, wukuf di Arafah dan Muzdalifah, memper-

sembahkan unta, mengeraskan suara ketika beribadah haji, dan talbiyah.

Setelah masa yang berjalan lama, Mekah menjadi kerinduan semua hati dan kiblat orang-orang Arab. Tidak berapa lama setelah belahan bumi yang lain berambisi untuk menyaingi atau bersemangat untuk mengganggu kehormatan Baitul 'Atiq, pasti ia mundur dengan sendirinya sebelum sampai pada tujuannya dengan kesedihan dan penuh penyesalan.

Dari persaingan di dalam dan luar jazirah itu, penulis sejarah merekam riwayat tentang cerita *rumah* yang didirikan oleh Ghasasinah di Hairah dan *gereja* yang di bangun oleh Abrahah al-Asyiram di Shan'a untuk memalingkan orang-orang dari ibadah haji ke Arab. Ia mendatangkan batu marmer yang memiliki lukisan urat emas dan bebatuan, yang berasal dari sisa-sisa istana Balqis istri Sulaiman. Istana ini terletak dalam jarak beberapa farsakh dari gereja, di dalamnya ada sisa-sisa peninggalan kerajaan, dengan itu semua dia berusaha merealisasikan keinginannya untuk memperindah gereja dan mempercantiknya. Di dalamnya ia memasang salib-salib dari emas dan perak serta mimbar-mimbar dari gading gajah dan kayu ebony.[8]

Kemudian dia menulis kepada tuannya, raja Najasyi:

> "Wahai sang raja aku telah membangun untukmu sebuah gereja yang belum pernah dibangun untuk

raja sebelum tuan, aku akan terus berusaha hingga berhasil memindahkan haji orang-orang Arab ke sana."

Namun, Abrahah tewas sebelum cita-citanya tercapai, dan Baitul 'Atiq di Mekah tetap seperti semula, sebagai tempat perlindungan orang-orang yang takut dan kiblat orang-orang yang berhaji dan beribadah, sebagai wujud doa Ibrahim al-Khalil as dan seruannya kepada umat manusia.

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. (QS. al-Hajj: 27)

Dunia senantiasa berdiri tertunduk dan bingung di hadapan keagungan yang hanya dimiliki Mekah dan tidak dipunyai oleh kota-kota lainnya ataupun ibukota-ibukota negeri yang lebih indah pemandangannya, dan lebih makmur kehidupannya serta lebih subur tanahnya.

Dia adalah sebuah negeri yang lebih mirip sebuah pedalaman, di belahan bumi yang tandus, di lembah yang tidak memiliki tanaman dan keteduhan, dan digambarkan oleh seorang orientalis pada abad kedua puluh dengan mengatakan:

"Di tengah-tengah padang pasir, di lembah tandus yang terletak di antara dua deretan gunung-gunung karang yang menutupinya, orang yang menunaikan

ibadah haji tidak tahu bahwa ia telah sampai di sana kecuali setelah kedua matanya melihat jalan-jalannya."

Dia terletak di gundukan-gundukan batu karang hitam, dan memiliki panjang yang sama, terbentang beberapa mil, hingga seseorang akan menyangka bahwa tidak ada batas akhir bagi gundukan-gundukan hitam itu, dan padang pasir yang terbentang yang cahayanya tidak dapat dijangkau pandangan, sesaat pun orang tidak dapat berharap untuk bersembunyi menyelamatkan diri dari panas yang menyengat.

Kerikil-kerikil dan batu-batu karangnya bisa mengirimkan uapnya ke langit, maka tampaklah ia seolah-olah orang yang terbakar dan membumbungkan asap. Bila kita mengecualikan beberapa pohon Akasia yang bertebaran, maka tanda-tanda kehidupan seolah-olah membeku di padang pasir itu, keheningan merata, kesunyian berkuasa dan tidak ada yang menggelitik kedua telinga Anda kecuali hembusan angin yang keras.

Bahkan, fatamorgana yang menipu musafir dan menjadikan harapan akan adanya pepohonan kurma atau naungan-naungan yang sejuk tidak ada sama sekali. Di sana tidak ada pohon-pohon kurma atau kebun-kebun yang dapat diharapkan dan dicita-citakan, tidak ada satu pun tumbuhan yang tumbuh di kota suci Rasul dan hanya malamlah satu satunya tempat berlindung dari panasnya matahari yang menyengat.[9]

Pembicaraan kita mengenai Mekah dan Baitul 'Atiq telah panjang. Tidak ada dosa atas kita melakukan hal itu, karena, di lingkungan suci ini terbukalah kedua mata gadis yang dikenal sejarah sebagai ibu abadi.

Di sana, tempat tumbuhnya Aminah binti Wahab as, ibu Nabi Muhammad saw yang yatim, dan diutus di Mekah, dan pengutusannya di sana menambahkan kemuliaan yang selalu dibanggakan orang-orang Arab, hal itu mereka warisi dari generasi ke generasi, Islam menjadikan Ka'bah tempat al-Khalil beribadah sebagai kiblatnya, yang mana umat Islam akan selalu memalingkan wajah mereka ke arahnya, di mana saja mereka berada, dan di mana saja mereka tinggal, selama Allah disembah di muka bumi. Benar, negeri itu adalah negeri Mekah, negeri Aminah as, buaian putra semata wayangnya, makam nenek moyang dan leluhurnya, kota pengutusan, dan kiblat orang-orang yang beriman kepadanya, kemarin, hari ini, besok dan untuk selama-lamanya.*

Bani Zuhrah

"Allah telah memindahkan aku dari tulang-tulang sulbi yang suci ke rahim-rahim yang suci dan dalam keadaan disucikan dan dibersihkan, tidak bercabang dua cabang, maka aku pasti berada di cabang yang terbaik dari keduanya."

— Hadis Syarif

Pada suatu hari yang tak dapat dipastikan oleh sejarah, di sekitar pertengahan abad keenam Masehi, sebuah cahaya terlihat oleh wanita keturunan keluarga terhormat, dari kabilah yang pada waktu itu menduduki kedudukan tertinggi di kota suci itu, dan hanya kabilah itu saja yang memegang kegiatan-kegiatan keagamaan yang agung dan kemuliaan-

kemuliaan serta keistimewaan-keistimewaan yang mengikutinya.

Keluarga itu membawa nama Zuhrah[1] binti Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luayyi, maka Kilab dipanggil dengan julukan *Abu Zuhrah*[2] dan saudara kandung Qushay yang menguasai Mekah semasa hidupnya. Lalu, dia mewariskannya kepada keturunan Qushay sebagai warisan yang berharga yang satupun dari warisan itu tidak tersaingi oleh kabilah lain hingga Muhammad saw, cucu Qushay dan Zuhrah, dua putra Kilab, membawa kemuliaan abadi dan kehormatan sepanjang masa.

Ibu Zuhrah dan Qushay adalah Fatimah binti Sa'ad bin Sayal, salah satu keturunan Bani Jadrah. Mereka dijuluki dengan julukan itu karena dinisbatkan kepada kakek mereka, Amir bin Amr al-Azdi, dulu dia pernah membuat tembok untuk Ka'bah ketika pada suatu saat Ka'bah kemasukan air bah, orang-orang Quraisy ketakutan karena musibah ini dan mereka khawatir jika datang lagi air bah yang lain ia akan melenyapkan kemuliaan dan agamanya, maka tatkala Amir membangun dinding ia dijuluki Jadir (pembangun dinding—*pen.*), dan sepeninggalnya, anak cucunya dijuluki dengan julukan Bani Jadrah.[3]

Tentang Sa'ad bin Sayal, kakek Zuhrah dan Qushay dari pihak ibu, seorang penyair berkata, "Kami tidak melihat dari umat manusia yang kami kenal seorang pun, yang sebanding dengan Sa'ad bin Sayal

atau seorang prajurit yang lebih tepat sabetannya dari dia. Jika dia berhadapan dengan musuh yang sepadan ia pasti menang, seorang prajurit yang dapat menelungkupkan kuda sebagaimana elang memangsa burung puyuh."[4]

Semenjak ia ada, Bani Zuhrah dikenal memiliki cinta murni kepada Bani Abdi Manaf bin Qushay, dan tidak mencintai saudara-saudara mereka dari Bani Abduddar. Dan telah disebut pada pembicaraan kita tentang Baitul 'Atiq mengenai apa yang dilakukan Qushay ketika ia telah tua dan rapuh tulangnya, ketika itu dia mengkhawatirkan jika putra sulungnya, Abduddar tidak dapat mencapai kemuliaan dan kehormatan yang dicapai anaknya, Abdi Manaf, maka Qushay berkata kepada putra sulungnya itu:

"Demi Allah, ketahuilah wahai anakku aku pasti akan mendahulukanmu pada suatu kaum meski mereka lebih mulia terlebih dahulu daripada kamu. Tidak seorang pun dari mereka dapat masuk Ka'bah hingga engkaulah yang membukakannya, tidak ada yang memasang panji-panji perang orang-orang Quraisy untuk melakukan peperangan mereka kecuali melalui kamu, dengan tanganmu, tidak ada seorang pun di Mekah yang dapat minum kecuali dari pemberian minummu, tidak ada satu pun dari orang-orang yang melakukan ibadah haji dan makan suatu makanan pasti dari makananmu, dan tidak satupun perkara dari perkara-perkara orang-orang Quraisy akan dapat diputuskan kecuali di Darunnadwahmu."

Juga tentang kepatuhan orang-orang kepada wasiat sesepuh mereka untuk beberapa waktu lamanya, dan kesepakatan Bani Abdi Manaf bin Qushay: Hasyim, Abdusyams, Muthalib, dan Naufal untuk merampas apa yang ada di tangan Bani Abdiddar, karena kemuliaan dan keutamaan mereka di tengah masyarakat, maka pada waktu itu, terpecahlah orang-orang Quraisy, sekelompok orang bergabung bersama Bani Abdi Manaf, mereka berpendapat bahwa kedudukan mereka atas kekuasaan kaumnya, lebih utama dibandingkan Bani Abdiddar, sedang kelompok lain bergabung bersama Bani Abdiddar dan berpendapat, bahwa apa yang telah diwariskan oleh Qushay kepada mereka tidak dapat direbut dari mereka.

Oleh sebab itu, setiap kelompok mengadakan sumpah setia untuk tidak saling menghina dan merugikan antara satu kelompok dengan yang lain, lalu wanita-wanita Bani Abdi Manaf mengeluarkan talam yang penuh dengan wewangian, kemudian mereka meletakkannya di sisi Ka'bah untuk sekutu-sekutu mereka, kemudian, orang-orang memasukkan tangan-tangan mereka ke dalamnya, dengan mengucapkan janji dan sumpah. Selain itu, mereka juga mengusap Ka'bah dengan tangan-tangan mereka sebagai penguat janji, sehingga, mereka dijuluki *Muthayibin* (orang-orang yang mengusapkan wewangian—*pen.*). Hal serupa dilakukan oleh Bani Abdiddar dan para sekutunya di Ka'bah, sebab itu mereka dijuluki *al-ahlaf* (Orang-orang yang bersekutu—*pen.*).

Bani Zuhrah bergabung dengan Bani Abdi Manaf dalam persekutuan itu, dan tatkala setiap kabilah yang ikut dalam golongan dipersiapkan untuk menghadapi kabilah lain dari golongan Ahlaf, Bani Zuhrah dipersiapkan untuk menghadapi Bani Jamuh dan bersumpah melenyapkan mereka.[5]

Bani Zuhrah dan Bani Abdi Manaf adalah juga saudara yang bertetangga dan tidak terpisahkan, rumah mereka juga bertetangga, tatkala orang-orang Quraisy membagi-bagi bagian Ka'bah, pintu samping adalah milik Bani Abdi Manaf dan Zuhrah, antara Rukun Aswad dan Rukun Yamani menjadi hak Bani Makhzum dan kabilah-kabilah yang bergabung dengan mereka, atas Ka'bah menjadi hak Bani Jumah dan Sahm, dan samping Hajar Aswad menjadi hak keturunan Abduddar bin Qushay.

Bani Zuhrah juga termasuk orang-orang yang bersegera memenuhi seruan beberapa kabilah dari suku Quraisy yang bersepakat mengadakan *Hilful-Fudhul*, sekitar dua puluh lima tahun sebelum kerasulan, mereka adalah sekutu paling terhormat dan termulia. Hilful Fudhul itu terjadi karena ada seseorang dari kabilah Zubaid datang ke Mekah untuk urusan dagang. Lalu dagangannya dibeli oleh al-Ash bin Wail. namun karena al-Ash bin Wail pada waktu itu memiliki kedudukan dan kemuliaan di Mekah, ia tidak memberikan apa yang menjadi hak pria dari Zubaid itu. Kemudian orang Zubaid melaporkannya kepada para sekutu Abduddar, Makhzum, Jamuh,

Sahm, dan Adi bin Ka'ab, namun mereka menolak membantunya melawan al-Ash, bahkan, mencacinya. Maka tatkala orang Zubaid mengetahui pengkhianatan itu, dia naik ke gunung Abu Qubais ketika matahari terbit, dan orang-orang Quraisy ada di tempat-tempat perkumpulan mereka di sekitar Ka'bah, lalu dia berteriak dengan suara sangat keras:

"Wahai keluarga Fihr, tolonglah orang yang dagangannya dizalimi di tengah-tengah Mekah, orang yang jauh dan keluarganya yang berihram, kusut, dan tidak jadi menunaikan umrahnya. Wahai manusia, ini terjadi di tempat antara Hijr dan Hajar aswad. Tanah Haram adalah hak orang yang sempurna kemuliaannya dan Tanah Haram tidak berhak dimiliki oleh baju orang yang jahat dan pengkhianat."

Setelah itu, bangkitlah Zubair bin Abdul Muthalib dan berteriak, "Ini tidak boleh dibiarkan!"

Para sejarawan berkata, "Maka berkumpullah Hasyim, Zuhrah, dan Taim bin Taim bin Murrah di rumah Abdullah bin Jad'an, salah seorang dari Bani Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Luai (Abdullah ini adalah saudara sepupu Sayidah Aisyah as dari ayah) dan mereka bersepakat, "Bahwa di Mekah tidak akan didapati orang yang boleh dizalimi, baik dari penduduk Mekah atau orang luar selain mereka yang masuk ke kota itu, mereka pasti akan tinggal bersamanya dan mereka akan memusuhi setiap orang yang zalim hingga dia mengembalikan hak yang diambil darinya."

Kemudian mereka menuntut hak orang Zubaid itu kapada al-Ash.

Ibn Ishaq meriwayatkan sampai ke Thalhah bin Abdullah az-Zuhri dengan sanadnya: Rasulullah saw, beliau bersabda, "Aku telah menyaksikan di rumah Abdullah bin Jad'an suatu perjanjian yang lebih aku cintai daripada aku memilki unta-unta merah (binatang termahal pada zaman itu—*pen.*), andai aku diundang untuk hal itu dalam Islam pasti akan aku hadiri."

Keluarga Quraisy yang terhormat ini, sejak dahulu dikenal memiliki hubungan kasih sayang dengan Bani Abdi Manaf, yang disebut sejarah sebagai kabilah yang memiliki kehormatan-kehormatan besar yang dimiliki suku Quraisy. Hubungannya yang erat dengan peristiwa-peristiwa besar yang disaksikan Mekah pra-Islam serta persekutuan dengan Hasyim dan anak-anaknya dalam perjanjian persekutuan-persekutuan besar: *Hilful Muthayyibin* dan *Hilful Fudhul.* Dari keluarga inilah, lahir Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah yang dimahkotai dengan kemuliaan yang mengakar dan kehormatan yang tidak dapat dicapai dan diperoleh oleh selain mereka.

Kakeknya dari pihak ayah, Abdu Manaf bin Zuhrah, yang namanya digabung dengan nama sepupunya dari pihak ayah, abdu Manaf bin Qushay, maka timbul julukan *al-Manafani* (dua Manaf) sebagai penghormatan dan pemuliaan.[6]

Ayahnya, Wahab bin Abdi Manaf adalah sesepuh Bani Zuhrah yang paling mulia kedudukannya dan nasabnya. Tentangnya seorang penyair berkata,

> Wahai Wahab, wahai putra orang mulia,
> putra Zuhrah
>
> Wahai Ibn Murrah, engkau mengalahkan
> semua Bani Kilab
>
> Dengan nasab suci dan ibu yang baik.[7]

Nasab Aminah dari pihak ibunya juga tidak kalah dalam kemurnian dan kehormatan, dia adalah putri Barrah binti Abdul Uzza bin Usman bin Abduddar bin Qushay bin Kilab.

Neneknya dari pihak ibunya, Ummu Hubaib binti Asad bin Abdul Uzza bin Qushay. Ibu Ummu Hubaib adalah Barrah binti Auf bin Ubaid bin Uway bin Adi bin Kaab bin Luai bin Ghalib bin Fihr.

Sebuah silsilah bersih dan berakar, dia melahirkan Aminah untuk menanggung beban yang mulia dalam keibuannya yang menyejarah.

Warisan-warisan mulia, yang dia persembahkan kepada anaknya, dengan begitu dia mengumpulkan kemuliaan dua Manaf untuknya: Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab dan Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab, dan dia membuat anaknya membanggakan nasabnya dengan berkata, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ibn Abbas as, "Allah telah memindahkan aku dari tulang-tulang sulbi yang baik ke

rahim-rahim yang suci dalam keadaan disucikan dan dibersihkan, tidak bercabang dua cabang, maka aku pasti berada di dalam cabang yang terbaik dari keduanya."

Dari Anas as ia berkata, "Rasulullah saw membaca, *'laqad ja'akum rasulun min anfusikum,'* (QS. at-Taubah: 128) fa'nya dibaca fathah, kemudian berkata, 'Aku paling mulia asal usul, ipar, dan keturunan.'"[8]

Sebuah nasab yang langit bersinar
dengan hiasannya

Dia mengalunginya dengan
bintang-bintang orionnya

Alangkah baiknya kalung kemuliaan
dan kebanggaan itu

Dalam nasab itu engkau adalah
anak yatim yang terlindungi.*
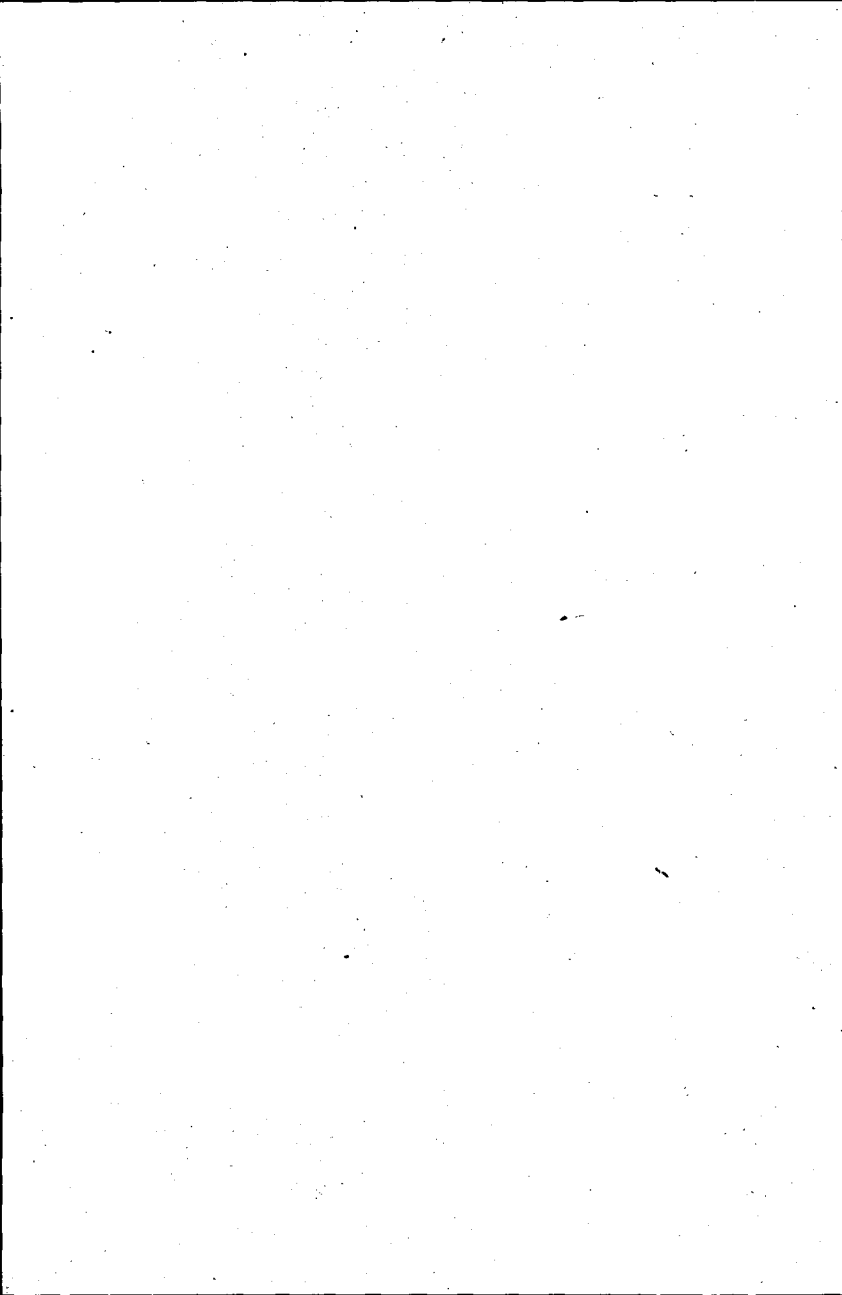
Bagian Ketiga:
Bunga Quraiys
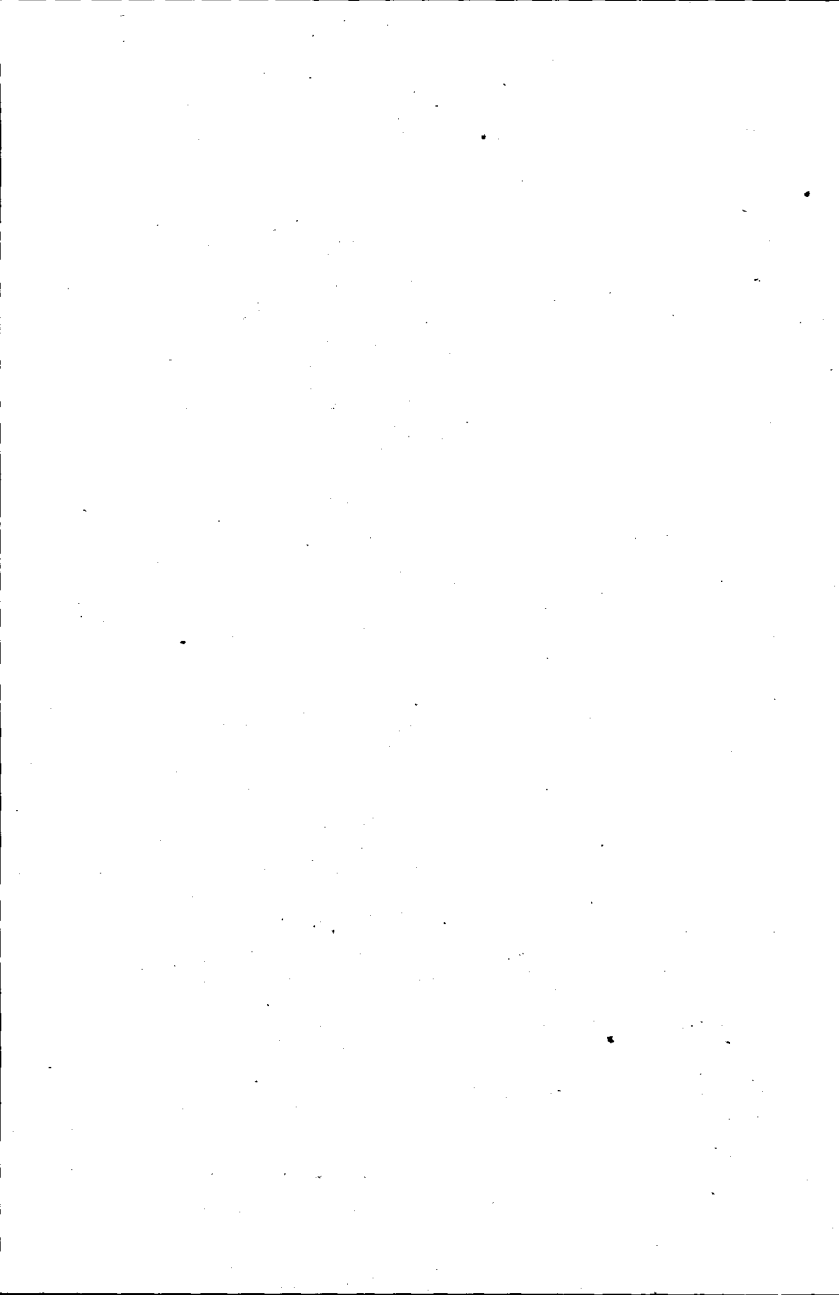
Gadis Zuhrah

"Pada saat itu, Aminah adalah gadis Quraisy yang paling terhormat nasab dan juga kedudukannya."

— Ibn Ishaq

Masa kanak-kanaknya mekar di lingkungan termulia dan tempat tumbuh paling terhormat, dari kesucian nasab dan kehormatan asal-usul terkumpullah untuknya sesuatu yang dapat dibanggakan di masyarakat Mekah yang membanggakan kemuliaan asal-usul dan kehormatan silsilah.

Dia adalah bunga Quraisy yang memiliki kematangan, putri tokoh Bani Zuhrah yang paling tinggi nasab dan kemuliaannya. Dia terus-menerus berada di kamar pingitannya, terhalang untuk mata dan

terjaga dari melakukan kesia-siaan, hingga para perawi hampir tidak mampu menerangkan ciri-ciri khususnya atau menggambarkannya ketika ia masih dalam masa kanak-kanaknya yang terjaga. Yang diketahui oleh para sejarawan tentang dirinya hanyalah, bahwa dia—ketika dipinang untuk Abdullah bin Abdul Muthalib—adalah gadis Quraisy yang paling terhormat nasab dan kedudukannya.[1]

Bau harumnya memancar dari rumah-rumah Bani Zuhrah, lalu menyebar ke seluruh penjuru Mekah dan membangkitkan harapan dari para pemuda kaumnya, yang pada umumnya tidak tertarik kepada kebanyakan gadis-gadis lain selain dia. Dia, biasa dipandang oleh banyak mata dan diperbincangkan oleh banyak lidah. Sebagian mereka mempunyai pengaruh berarti dalam beragam usaha spekulasi dan perjudian—yang pada waktu itu mewabah di kalangan orang-orang Mekah. Sementara sebagian lain merasa puas dengan membantu pedagang-pedagang dan tukang-tukang judi dalam menghabiskan keuntungan mereka. Dengan begitu tabiat perhitungan menguasai perasaan dan cinta mereka, perasaan-perasaan mereka turun naik berdasarkan kondisi pasar.

Aminah pada masa kanak-kanak dan remajanya telah mengenal saudara sepupu dari pihak bapak, Abdullah bin Abdul Muthalib, seperti halnya para anak-anak perempuan lain yang sebaya dengannya mengenal juga anak-anak lelaki dari keluarga-keluarga Quraisy. Karena, pada waktu itu keluarga Hasyim

adalah keluarga terdekat dengan keluarga Zuhrah, keduanya disatukan oleh cinta yang sudah lama, yang tali-talinya tidak terputus sejak zaman dua saudara kandung, Qushay dan Zuhrah, dua orang putra Kilab bin Murrah.

Aminah mengenal Abdullah sebelum sempurna masa kanak-kanaknya dan sebelum dia terhalangi oleh kamar pingitannya. Dia dan Abdullah pada masa kanak-kanak yang suci bertemu di atas bukit-bukit Mekah dan di antara lembah-lembahnya, di serambi masjid al-Haram yang aman, sebagaimana mereka juga dipertemukan oleh perkumpulan-perkumpulan kabilah-kabilah, tempat Abdul Muthalib, pemimpin Bani Hasyim dan Wahab pemimpin Bani Zuhrah yang selalu mengunjungi atas dasar cinta dan berkumpul untuk musyawarah, setiap kali Quraisy tertimpa sebuah masalah.

Kemudian, Aminah mulai dipingit ketika telah tampak tanda-tanda kedewasaannya, pada saat yang bersamaan, langkah-langkah Abdullah bersegera menuju masa muda.

Mata para pemuda yang berasal dari rumah-rumah yang ada di Mekah menatap bunga Quraisy itu dan berlomba ke pintu rumahnya untuk mendapatkan cintanya, dan mereka mengusung keagungan-keagungan dan kemuliaan-kemuliaan yang mereka miliki padanya.*

Pemuda Hasyimi

"Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari anak cucu Ismail, memilih Quraisy dari Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilih aku dari Bani Hasyim."

— Muslim

Abdullah tidak termasuk pemuda-pemuda yang maju untuk meminang bunga Quraisy, padahal, dia yang paling layak memetiknya bila dibanding mereka semua. Karena, di antara mereka tidak ada yang dapat menyainginya dalam kemuliaan, kedudukan dan keperkasaan.

Dia adalah putra Abdul Muthallib bin Hasyim dan padanya terdapat kehormatan dan kemuliaan, tidak ada keturunan Hasyim sepeninggalnya kecuali

darinya, dalam kaumnya dia telah mencapai kemuliaan yang tidak pernah dicapai oleh siapa pun dari nenek moyangnya, dia dicintai kaumnya, dan sangat dihormati oleh mereka.

Ibunya, Fatimah binti Amr bin Adhl al-Makhzumiah adalah salah satu bagian inti rumah-rumah Quraisy, untuk Abdul Muthallib dia telah melahirkan, Abu Thalib, Zubair, Abdullah, Ummu Hukaim al-Buidha, kembaran Abdullah, Atikah, Barrah, Umaimah, dan Urwa'.[1]

Nenek Abdullah dari pihak ayahnya adalah Salma binti Amr an-Najjariyah al-Khazrajiyah yang tidak mau menikah dengan kaum pria, karena kemuliaan kaumnya, kecuali jika mereka mau mensyaratkan, bahwa urusannya boleh ada di tangannya dan jika suatu ketika ia membenci seorang pria, maka dia berhak menceraikannya.[2]

Neneknya dari pihak ibunya adalah Takhmul binti Abd bin Qusai al-Quraisyiyah dan ibunya adalah Salma binti Amirah bin Wadi'ah al-Fihriyah.[3]

Tidak aneh jika Abdullah tidak bersegera meminang Aminah, karena, telah terkenal nazar bapaknya, "Dia pasti akan menyembelih salah satu anak laki-lakinya untuk Allah di dekat Ka'bah."

Siapakah orang Quraisy yang tidak mengetahui cerita nazar wajib yang akan menentukan nasib anak laki-laki tertua Bani Hasyim, dan di antara mereka terdapat Abdullah?

Ceritanya, ketika Abdul Muthalib telah memegang kekuasaan Mekah dan ia menguasai Siqayah, yang merupakan salah satu kehormatan tugas di Tanah Haram. Dia berpikir panjang tentang kerepotan yang dialami orang-orang yang menunaikan ibadah haji karena kesulitan air.

Dia teringat sumur zam-zam yang telah menyelamatkan kakeknya, Ismail dari kematian dan menarik kafilah-kafilah untuk singgah ke Mekah dengan mengikuti bekas-bekas tapak kaki gembala? Dan dia teringat apa yang telah dinukil dari orang tua-orang tua, dari nenek moyang, yang diperbincangkan oleh tukang-tukang cerita di tempat-tempat perkumpulan malam hari dan majlis-majlis mereka, tentang cerita Jurhum dan penguburan zam-zam oleh mereka, ketika mereka dipaksa keluar dari Mekah. Dia akan sangat senang, jika Allah memberinya taufik untuk menemukan sumur penuh berkah yang tertimbun.

Ambisinya menguat beserta pemikirannya yang panjang, hingga ia menyibukkannya setiap siang dan malam. Dalam tidurnya dia bermimpi sesuatu yang menggembirakannya, yaitu akan terwujudnya harapannya dan memberinya ilham agar dia menggali di tempat yang sebenarnya, di kawasan Tanah Haram.

Ibn Ishaq meriwayatkan dari orang yang mendengar Ali bin Abi Thalib, ketika ia sedang bercerita tentang kakeknya dan zam-zam.

Abdul Muthalib berkata: "Aku sedang tidur di Hijr Ismail tatkala aku didatangi seseorang, lalu, dia

berkata, 'Galilah Zam-zam, karena jika engkau menggalinya, engkau tidak akan menyesal, dia adalah warisan dari kakekmu termulia, ia tidak akan habis untuk selamanya dan engkau tidak akan dicaci, engkau akan memberi minum orang-orang yang haji dalam jumlah yang besar, laksana sekawanan burung unta yang belum tercerai berai.'"[4]

Maka, pada pagi harinya, Abdul Muthalib pergi dengan cangkulnya bersama anak laki-lakinya, al-Harits. Pada saat itu dia tidak memiliki anak lain selain dia, sehingga, ketika dia berniat menggali di antara dua berhala, Usaf dan Nailah, orang-orang Quraisy maju menghalanginya dengan mengatakan, "Demi Tuhan, kami tidak akan membiarkanmu menggali di antara dua berhala yang menjadi tempat kami menyembelih."

Lalu, Abdul Muthalib menoleh anaknya, al-Harits dan berkata: "Lindungilah aku sehingga aku bisa menggali, Demi Allah aku akan tetap melaksanakan apa yang diperintahkan kepadaku."

Orang-orang Quraisy semakin bersemangat untuk menghalangi dan mencegahnya karena Abdul Muthalib hanya dibantu seorang anak. Tetapi Abdul Muthalib tetap bersikeras meneruskan penggalian. Dan, ketika tampak kepadanya bebatuan yang di bawahnya tertutup sumur itu, dia mengangkatnya dan bertakbir. Orang-orang Quraisy pun mengetahui bahwa Abdul Muthalib telah mendapatkan keinginannya.

Mereka kemudian bangkit dan berkata:

"Wahai Abdul Muthalib, sumur itu adalah sumur bapak kita, Ismail, dan kami punya hak untuk memilikinya, maka ikut sertakan kami untuk memilikinya bersamamu."

Dia menjawab, "Tidak. Aku tidak akan menuruti keinginan kalian, karena ini adalah sesuatu yang dikhususkan untukku, bukan untuk kalian, dan sumur ini diberikan hanya untukku bukan untuk kalian."

Mereka berkata, "Berbuat adillah kepada kami, kami tidak akan meninggalkanmu hingga kami mendapatkan hak kami."

Dia menjawab, "Tidak, tetapi marilah kita ikuti jalan keluar yang ada antara aku dan kalian, untuk masalah sumur ini kita mengundi dengan beberapa anak panah, aku jadikan dua anak panah untuk Ka'bah, dua untukku, dan dua juga untuk kalian, Barangsiapa kedua anak panahnya keluar untuknya dengan sesuatu, maka sesuatu itu untuknya dan barangsiapa kedua anak panahnya tidak keluar, maka dia tidak berhak mendapat sesuatu."

Mereka berseru, "Engkau telah berbuat adil."

Maka dikumpulkanlah beberapa anak panah, maka kedua anak panah Ka'bah untuk emas, kedua anak panah Abdul Muthalib untuk pedang dan baju besi keluar, dan kedua anak panah Quraisy tidak keluar!

Oleh sebab itu, Abdul Muthalib menguasai pemberian minum air zam-zam kepada orang-orang

yang menunaikan haji, tidak seorang pun dari kaum-nya, Quraisy yang menyainginya dalam hal ini.[5]

Pada hari itulah nazar diucapkan.

Ceritanya, bahwa Abdul Muthalib ketika sedang sibuk menggali sumur, dan dia tidak memiliki seorang anak pun selain anaknya, al-Harits, serta dia telah melalui beragam penderitaan karena orang-orang Quraisy, maka pada hari itu ia bernazar bahwa jika ia mempunyai sepuluh anak laki-laki, kemudian mereka dibawa tiba bersamanya di tempat orang-orang Quraisy menghalanginya, ia akan menyembelih salah seorang dari mereka di sisi Ka'bah.

Ketika genap jumlah anaknya menjadi sepuluh orang, dan Abdullah adalah saudara paling bungsu,[6] Abdul Muthalib menunggu hingga ketika dia mengetahui bahwa mereka tiba di tempat orang-orang Quraisy menghalang-halanginya, dia menyuruh mereka memenuhi janji kepada Allah dengan menunaikan nazarnya, maka mereka pun mengiakan dan mentaatinya. Pada suatu pagi di bulan Jumadilawal, sekitar empat puluh satu tahun sebelum kerasulan, ketika orang-orang Quraisy bangun tidur, mereka ramai membicarakan Abdul Muthalib yang keluar bersama kesepuluh anak laki-lakinya ke Ka'bah. Dan masing-masing anaknya membawa sebilah anak panah yang ditulisi namanya sambil pasrah kepada nasib yang telah tertulis.

Hati para wanita Quraisy berdebar karena kasihan dan tidak tega dalam menanti saat-saat penentuan.

Beberapa orang dari mereka ikut juga pergi bersama orang-orang yang pergi ke Ka'bah, untuk mendengarkan "Kalimat Langit" mengenai nasib anak yang akan disembelih dan dipilih.

Sementara, Aminah tetap di rumah bersama gadis-gadis lain, dia tidak dapat meninggalkan rumah ayahnya. Namun ia mendengar berita itu dan menanti berita berikut dengan penuh penasaran. Dia tidak tahu siapakah anak pamannya dari pihak bapak, Abdul Muthalib, yang akan dipilih Tuhan Ka'bah sebagai pemenuhan nazar sesepuh Bani Hasyim itu.

Waktu berjalan dengan berat dan pelan, dan tidak ada satu orang pun yang kembali dengan membawa berita tentang apa yang telah terjadi di sana (masjid al-Haram).

Tiba-tiba tersebar berita di seluruh penjuru Mekah, dan berpindah-pindah dari tempat-tempat perkumpulan Quraisy dan perkampungan mereka hingga sampai di telinga putri Wahab, "Ka'bah telah memilih Abdullah sebagai sembelihan."

Wajah Aminah menjadi muram karena berita itu, sebagaimana setiap gadis Quraisy juga muram, karena merasa keberatan jika yang disembelih adalah bintang pemuda Mekah dan anak Abdul Muthalib paling disayangi oleh ayah dan orang-orang Quraisy semuanya.

Anak-anak perempuan Abdul Muthalib menangis, mereka berdiri di sana menanti keputusan Allah.[7]

Lalu, berita-berita datang setelah itu secara berurutan dan cepat, menceritakan bagaimana Syaikh Bani Hasyim masuk bersama putra-putranya ke Hubal di dalam Ka'bah, dan memberi tahu pemilik anak panah di sana tentang nazarnya, lalu dia melawan perasaan kebapakan dengan segenap keberanian dan keimanan yang dia miliki, sehingga ia dapat berkata kepada pemilik anak panah, "Pukullah anak-anakku ini dengan anak-anak panah mereka ini!"

Kemudian, dia memberikan setiap orang dari kesepuluh anak itu anak panahnya yang telah ditulisi namanya, dan ayah mereka menatap dengan kedua matanya seluruh anaknya, hingga pada akhirnya pandangannya tertuju pada anaknya paling bungsu, Abdullah, hatinya bergetar karena kasihan, cinta dan memelas dan berpendapat, "Jika anak panah mengenai pemuda tercinta ini maka dia benar-benar telah melakukan kesalahan."[8]

Dan tibalah saat penentuan.

Pemilik anak panah memukulkan anak panah dan Abdul Muthalib berdiri di sisi Hubal berdoa kepada Allah, dan ternyata anak panah yang keluar adalah untuk Abdullah.

Di sana syaikh Bani Hasyim mengumpulkan kekuatannya dan menuntun anak tercintanya dengan tangannya yang satu, dan memegang pedang dengan tangan yang lain, dia membawanya mendekat ke Usaf dan Nailah untuk menyembelihnya.[9]

Dengan peristiwa-peristiwa ini semuanya, berita tersebar ke seluruh penjuru Mekah hingga tiba di perkampungan Bani Zuhrah. Lalu, pembawa berita diam, dan sayu penuh duka meliputi seluruh cakrawala serta membekulah seluruh mata hingga tidak mampu meneteskan setetes air mata pun!

Rumah pemimpin Bani Zuhrah sepi dari para prianya sebagaimana tempat-tempat perkumpulan Quraisy dan perkampungannya juga sepi dari para penghuni prianya, lalu, apakah mereka pergi untuk menyaksikan penyembelihan Abdullah dan berada di sisi bapak Abdullah, sementara, ia merasakan ujian menakutkan dan cobaan yang nyata?

Begitulah Aminah mengira, dan pada detik-detik itu ia berharap dapat ikut di belakang kaumnya yang sedang pergi ke Haram dengan berjalan cepat, tetapi—andai ia mampu pergi ke Haram—apa yang dapat ia lakukan untuk menyelamatkan putra sang paman dari pihak ayahnya itu? Keputusan telah diputuskan dan terlambatlah waktu untuk mengiba dan berdoa.

Siang berlalu, dan datanglah malam yang sangat pekat dan gelap, dan kaum pria Quraisy belum juga datang ke rumah-rumah mereka.

Apa yang menghalangi mereka di sana dan apa yang merintangi mereka? Aminah tidak juga mengerti, hingga datang orang yang memberitahu bahwa kaum pria telah meninggalkan Mekah, dan malam hari ini tidak ada satu pun orang yang begadang di sana!

Terpancarlah setitik cahaya harapan di tengah-tengah kegelapan malam mencekam, ketika seorang pemberi kabar, "Sesaat setelah sang bapak ingin menyembelih putranya, orang-orang Quraisy yang berkumpul di sana mendekatinya dan berkata: 'Apakah yang ingin kau lakukan, wahai Abdul Muthalib?'"

Dia menjawab, "Aku akan membayar nazarku!"

Maka orang-orang Quraisy beserta anak-anak mereka berkata, "Demi Allah jangan sekali-kali engkau menyembelihnya kecuali jika engkau memang terpaksa melakukannya. Karena jika engkau tetap menyembelihnya maka akan selalu ada seorang yang membawa anaknya lalu menyembelihnya, lalu, bagaimana manusia akan tetap ada jika ini terus dilakukan?"[10]

Kemudian, Mughirah bin Abdullah al-Makhzumi—Dia adalah termasuk keluarga Fatimah binti Amr al-Makhzumiah: ibu Abdullah, Zubair, dan Abu Thalib—melompat dan memegang tangan Abdul Muthalib dengan berteriak, "Demi Tuhan, jangan sekali-kali engkau menyembelihnya, kecuali engkau benar-benar terpaksa menyembelihnya. Meski tebusannya dengan harta benda kami, kami akan menebusnya."

Sesepuh Quraisy lainnya menambahkan, "Pergilah bersama anakmu ke tukang ramal wanita di Khaibar, dia mempunyai *khadam* (Pembantu, biasanya dari bangsa jin—*pen.*), tanyalah kepadanya, jika dia memerintahkanmu menyembelihnya, engkau

harus menyembelihnya, dan jika dia memerintahkanmu dengan sesuatu perintah yang mengandung kebaikan untukmu dan untuknya, engkau harus menerimanya."[11]

Abdul Muthalib mengikuti pendapat orang-orang itu, lalu, mereka pergi ke Khaibar mencari kalimat penentu dari tukang ramal wanita di Hijaz itu.

Mereka berangkat dan meninggalkan di belakang mereka hati-hati yang cemas, mata-mata yang tidak dapat tidur, lambung-lambung yang dengannya tempat-tempat tidur menjadi kosong, dan lisan-lisan yang berdoa di tengah malam, tidak berhenti berdoa kepada Allah untuk calon syahid yang penyabar, Abdullah, bintang pemuda dari Bani Hasyim.

Kepergian mereka itu memakan sekitar dua puluh hari, yang melangkah dengan pelan dan berjalan dengan tertatih, seolah-olah ia menarik beban yang terdiri dari besi-besi keras.

Tempat-tempat perkumpulan Quraisy dan tempat-tempat begadang mereka pada rentang waktu itu sepi tak berpenghuni. Rumah mereka ditutup oleh kabut kegelisahan, kedukaan dan penantian. Seluruh mata dan hati tertuju ke badan jalan yang membujur dari arah utara, menanti kedatangan rombongan bepergian itu. Telinga-telinga dipasang, siapa tahu ia bisa mendengar berita tentang nasib pemuda tercinta itu.

Kehidupan berhenti atau hampir berhenti pada rentang dua puluh hari itu, karena telah pergi dari

Mekah, sesepuhnya, pemudanya, dan bersama mereka ikut pula para pemimpin Quraisy dan bintang-bintangnya yang bercahaya.

Budak-budak pria dan budak-budak wanita berkeliling di rumah-rumah dan jalan-jalan yang dilalui kafilah-kafilah untuk mencari seorang utusan dari Khaibar yang mengetahui sesuatu tentang berita rombongan yang bepergian itu.

Malam pun ikut menyaksikan bahwa beberapa wanita-wanita terhormat, menyelinap di perkampungan-perkampungan, berhijab dengan tutup dari kegelapan, dan apabila tiba di Haram, mereka bergelantungan di Ka'bah berdoa dan mengiba. Setelah itu, mereka pergi ke tempat sa'i antara Shafa dan Marwa, berdoa kepada Allah untuk mengabulkan doa mereka, sebagaimana Dia telah mengabulkan doa Hajar di tempat ini, dan agar Dia menyelamatkan Abdullah sebagaimana Dia telah menyelamatkan kakeknya, Ismail.

Kemudian, karena semua hal-hal di atas terjadilah peristiwa lain.

Di cakrawala sebelah utara tampak awan yang berasal dari debu yang beterbangan, yang memberitakan suatu kafilah yang berjalan ke arah Mekah, budak-budak laki-laki naik ke puncak-puncak bukit dan gunung, mencoba mencari tahu tentang kafilah, ternyata rombongan itu masuk Mekah dengan tergesa-gesa menuju serambi Haram, di sana mereka semua berjalan kaki dan diam berdiri sambil berdoa,

pada saat yang sama, utusan-utusan mereka menyebar ke perkampungan-perkampungan Quraisy mengumpulkan unta dan menggiringnya ke Baitul 'Atiq.

Seorang budak laki-laki Bani Zuhrah bercerita kepada para tuan-tuan wanita di rumah-rumah Quraisy tentang berita tukang ramal wanita dan nazar yang tersebar dan tersiar di tanah Haram.

Para sejarawan bercerita:

"Bahwa segolongan orang pergi hingga bertemu tukang ramal wanita itu di Khaibar. Lalu, Abdul Muthalib menceritakan apa yang menimpanya dan menimpa anaknya. Abdullah dan keinginannya menyembelihnya untuk membayar nazarnya.

Tukang ramal wanita itu berkata, "Sekarang pergilah kalian, hingga aku didatangi khadamku dan aku akan menanyainya."

Setelah mereka meninggalkan wanita itu, Abdul Muthalib beribadah semalam suntuk memohon kepada Tuhannya, kemudian, pada pagi harinya mereka menemuinya dan ia berkata kepada mereka, "Aku telah mendapat berita, berapa diyat di kaum kalian?"

Mereka menjawab, "Sepuluh unta!"

Dia berkata, "Pulanglah ke negeri kalian dan kurbankanlah anak kalian yang akan disembelih ini dan sepuluh ekor unta, kemudian pukulkanlah anak-anak panah kepada unta-unta itu dan kepadanya. Jika yang keluar nama anak kalian, maka tambahkanlah sepuluh unta lagi dan tambahkanlah lagi hingga

Tuhan kalian rida. Tetapi, jika yang keluar adalah nama unta-unta itu maka sembelihlah ia sebagai tebusannya karena Tuhan kalian telah ridha dan anak kalian telah selamat."

Tidak lama setelah itu terdengar suara ramai yang semakin keras semakin mendekat. Orang-orang mencoba melihat suara-suara itu. Ternyata, itu adalah rombongan yang terdiri atas para pembesar Bani Hasyim dan Quraisy dipimpin oleh Abdul Muthalib. Di sebelah kanan Abdul Muthalib, Abdullah. Mereka berjalan mendekat ke rumah pemimpin Zuhrah.

Dengan demikian, pemuda Hasyimi telah selamat! Alangkah luasnya rahmat-Mu, oh, Tuhanku!

Sebenarnya Aminah sangat ingin menemui ayahnya untuk bertanya tentang proses penyelamatan itu, andai saja ia tidak dikagetkan oleh ayahnya sendiri yang berdiri di pintu rumah mengucapkan selamat datang kepada utusan-utusan yang mulia.*

Pernikahan

Abdul Muthalib pulang sambil memegang tangan Abdullah usai penebusannya dari penyembelihan lalu, dia keluar dan membawanya menemui Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhrah. Pada waktu itu, dia adalah pemimpin Bani Zuhrah yang paling terhormat nasab dan kemuliaannya, kemudian dia menikahkannya dengan putrinya Aminah.

Bagaimana peristiwa ini terjadi?

Aminah tidak perlu waktu lama untuk mengetahui berita gembira itu, karena ibunya, Barrah telah menemuinya sesaat setelah itu. Dengan wajah berseri-seri dan penuh kegembiraan, ia bercerita kepadanya tentang Abdullah, bagaimana ia ditebus dari penyembelihan.

Barrah bercerita: "Abdul Muthalib beribadah untuk berdoa kepada Allah. Lalu, mereka mengorbankan sepuluh ekor unta, dan memukulkan anak panah ternyata yang keluar adalah anak panah Abdullah. Mereka menambahkan sepuluh ekor unta yang lain, dan Abdul Muthalib terus berdoa kepada Allah, lalu mereka memukulkan anak panah, ternyata yang keluar adalah anak panah Abdullah."

"Kemudian, mereka menambahkan sepuluh dan sepuluh, dan anak panah yang keluar adalah anak panah Abdullah. Hingga ketika unta itu genap seratus ekor, Abdul Muthalib berdoa kepada Allah, kemudian mereka memukulkan anak panah, dan untuk pertama kalinya anak panah yang keluar adalah anak panah unta, maka orang-orang Quraisy dan yang ada di situ berseru, 'Wahai Abdul Muthalib! Ridha Tuhanmu telah terwujud.'"

"Abdul Muthalib menggelengkan kepalanya dalam keraguan, kemudian dia berkata, 'Tidak, Demi Allah, hingga aku memukulkannya tiga kali.'"

"Maka mereka memukulkan anak-anak panah kepada Abdullah dan kepada seratus ekor unta itu, dan Abdul Muthalib berdiri berdoa kepada Allah, ternyata yang keluar adalah anak panah unta-unta itu, kemudian mereka mengulanginya untuk kedua kali dan ketiga kali, dan anak panah yang keluar adalah anak panah unta-unta itu! Pada saat itu barulah tenang hati sesepuh yang beriman itu, disembelihlah unta-unta itu. Dan unta-unta itu dibiarkan, tidak ada

satu pun makhluk yang dihalangi untuk memakannya, baik manusia atau bintang buas."[1]

Sang ibu, Barrah terdiam, dan tampak menyembunyikan sesuatu yang menjadi penyebab ia datang kepada putrinya. Sambil bercerita ia tadi terus mengamati raut muka putrinya. Aminah tampak tegang, tetapi gadis itu berhasil menyembunyikan keingintahuannya mengenai cerita selanjutnya di balik tirai tipis kepura-puraan, dan hatinya memberitahu bahwa ibunya tidak datang kepadanya untuk menceritakan tentang cerita penebusan kecuali hanya pendahuluan untuk sesuatu yang lain.

Mereka berdua terdiam di tempat masing-masing. Yang satu memandang yang lain, seolah-olah dia ingin mengetahui apa yang disembunyikan ibunya. Masuklah Wahab menemui mereka. Ia berkata kepada putrinya dengan lembut dan penuh kasih sayang, "Pemimpin Bani Hasyim telah datang meminangmu menjadi istri anaknya, Abdullah."[2]

Setelah itu dia langsung kembali menemui tamunya yang terhormat, dan meninggalkan Aminah dalam keadaan agak bingung, dan tidak berapa lama kemudian ia tersadar dari kebingungan itu karena suara dadanya berdebar kencang yang hampir terdengar oleh telinga ibunya yang duduk di sisinya. Benarkah langit telah memilihnya menjadi istri pemuda Hasyimi itu?

Aminah meletakkan tangannya di dadanya itu, ia khawatir, jika debaran hatinya menceritakan reaksinya

tentang apa yang didengar. Ibunya tidak mengetahui gerakan itu. Ibunya memeluknya dengan penuh kasih sayang yang mampu menutupi gejolak anak gadisnya dan dia pun memasrahkan dirinya ke dada ibunya.

Dia senang jika tetap berada seperti itu di pelukan ibunya, terdiam dan tenang, andai saja para wanita keluarga Zuhrah tidak berdatangan satu persatu, mengucapkan selamat.

Mereka mengelilingi pengantin wanita itu membincangkan apa yang sampai kepada meraka tentang tawaran wanita-wanita Quraisy kepada Abdullah dan berdirinya mereka di jalan yang dia lewati antara Haram dengan rumah Wahab untuk menawarkan diri mereka kepadanya dengan penawaran yang terang-terangan dan menampakkan ambisi mereka.

Aminah mendengar keanehan dari pembicaraan meraka itu! Dia telah mendengar putri Naufal bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay.[3] Al-Quraisyiah, menghentikan Abdullah di dekat Ka'bah, dan berkata kepadanya, "Kemana engkau akan pergi, wahai Abdullah?"

Dia menjawab dengan singkat, "Pergi bersama bapakku."

Dia berkata, "Engkau akan mendapatkan sejumlah unta yang disembelih sebagai tebusanmu pada hari ini, jika engkau mau menerima, aku akan menyerahkan diriku kepadamu sesaat!"

"Aku akan pergi bersama bapakku, dan aku tidak dapat berselisih dengannya atau berpisah dengannya!" Tolaknya dengan lembut.

Diceritakan, bahwa Fatimah binti Mur, pada waktu itu, ia adalah salah satu wanita tercantik dan paling menjaga kehormatannya, atau seperti yang disebut Thabari dan Ibn Atsir, dia adalah dukun wanita dari Khats'am[4] meminta Abdullah untuk menikahinya. Lalu Abdullah memandangnya dan berkata, "Adapun hubungan haram, maka kematian lebih baik daripadanya. Hubungan halal saja aku masih meragukannya. Maka bagaimana dengan sesuatu yang engkau inginkan."

Diceritakan pula, bahwa Laila al-Adawiyah pada hari itu menawarkan dirinya kepada Abdullah, tetapi dia tidak menurutinya.

Dengan cerita-cerita ini dan yang semisalnya, wanita-wanita itu bercerita kepada bunga Quraisy, Aminah, ketika mereka mengunjunginya untuk mengucapkan selamat.

Mungkin juga mereka akan mencarikan alasan untuk wanita-wanita di atas yaitu, bahwa Abdullah adalah orang yang akan disembelih dan ditebus, dan tidak ada seorangpun sebelum dia yang ditebus dengan seratus ekor unta, serta tidak ada seorangpun di Quraisy yang lebih tampan darinya.[5]

Selamat untukmu wahai Aminah, engkau telah beruntung mendapatkan orang yang karenanya hati

wanita-wanita terhormat Mekah menjadi tercabik-cabik.

Bagaimana pendapatmu, apakah Anda yakin, bahwa semua hal tersebut itu telah benar-benar terjadi?

Para sejarawan, dan para penulis sirah meyakininya tanpa keraguan sama sekali. Adapun para sejarawan dan para penulis sirah kontemporer, di antara mereka adalah Dr. Muhammad Husain Haikal, dia menegaskan bahwa usaha menyelidiki riwayat-riwayat tentang penawaran diri para wanita-wanita—di atas—kepada Abdullah adalah sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Hal penting yang bisa diterima oleh Dr. Haikal adalah, bahwa Abdullah pada waktu itu adalah pemuda yang tampan dan perkasa, maka tidak mengherankan jika wanita, selain Aminah sangat ingin menikah dengannya, dan ketika dia sudah menikah dengan Aminah maka wanita-wanita selain Aminah tidak memiliki harapan sama sekali walau untuk sesaat.

Seperti itu juga Budhli berkata dalam kitabnya, *ar-Rasul*: "Abdullah pada waktu itu sudah terkenal dengan ketampanannya. Dia adalah pemuda paling ganteng dan paling kuat pesonanya serta paling terkenal reputasinya di Mekah, dan diceritakan bahwa ketika dia melamar Aminah binti Wahab, banyak hati gadis-gadis terhormat Mekah tercabik-cabik."

Seandainya dalam tulisan ini dijelaskan kehidupan Aminah dengan penjelasan sejarah yang sebenarnya, maka wajib atas kita untuk berhenti sejenak,

untuk meneliti kesahihan riwayat-riwayat ini, membandingkan sanad-sanadnya, serta menelusuri posisi para perawinya menurut aturan para tokoh kritikus.

Adapun karena saya memaparkan tema sejarah dengan pemaparan sastra dan seni, maka cukuplah untuk meyakininya saja, dan dalam tema itu, saya melihat hakikat gambaran yang di dalam kalangan masyarakat Arab tentang seorang ibu yang melahirkan tokoh terbesar kita.

Saya juga tidak ragu bahwa Aminah, sesaat sebelum pernikahannya, pernah mendengar cerita-cerita tentang ambisi gadis-gadis Quraisy lain untuk memiliki calon suaminya yang terkenal itu. Dan, dia menerima ucapan selamat yang hangat atas pernikahannya dengan pemuda Bani Hasyim yang memenuhi telinga dengan cerita penebusannya, sebagaimana dia memenuhi banyak mata dengan pesona keperkasaanya dan keindahan ketampanannya. Dia berpikir lama tentang calon suaminya, yang tidak lama setelah ditebus dari penyembelihan ia bersegera ke rumahnya untuk melamar, tidak tertarik kepada seluruh wanita selain dia, dan mengabaikan bujukan-bujukan yang ia dengar!

Aminah dibuai lamunan-lamunannya dalam keramaian para wanita dari kaumnya yang memberi ucapan selamat. Dia sangat ingin menyendiri dari mereka ketika dia berada di antara mereka. Dia membayangkan Abdullah yang memendam perasaan dalam waktu yang lama, dan tidak segera melamarnya

sebelum dia tahu nasibnya. Kemudian ketika dia telah selamat, maka rumah Aminah adalah kiblatnya kedua setelah masjid al-Haram dan cita-cita serta harapannya setelah keselamatannya. Abdullah bersegera ke Aminah dan seakan tidak sabar untuk mendapatkannya setelah penebusan.

Berapa lama Abdullah melamunkannya? Apa yang dia derita ketika dia memilih diam dan menanti? Dan bagaimana pertemuan mereka berlangsung setelah segala yang dia rasakan dan derita?

Dalam logika fitrah yang normal, pertanyaan-pertanyaan ini adalah termasuk hal yang terlintas di hati Aminah, pada saat ia berada di dalam lamunannya yang menenggelamkan, hingga dia tersadar di depan rumah bersiap-siap menyambut acara pernikahan yang akan segera tiba dan telah dekat.

Kisah penebusan telah melegakan hati orang-orang Mekah, karena kasihan kepada pemuda yang ketajaman pedang telah menyentuh lehernya. Abdullah dengan sabar serta pasrah kepada keputusan Allah, rela dengan qadha dan qadar-Nya, hingga ketika antara dia dan kematian tidak ada jarak lagi selain sehelai rambut, Allah menyelamatkannya dengan tebusan termahal yang pernah dikenal oleh orang-orang Arab!

Lampu-lampu dinyalakan di berbagai penjuru tanah Haram yang aman itu. Darunnadwah ramai oleh pembesar-pembesar Quraisy dan pemimpin-pemimpinnya, dan tempat-tempat perkumpulan malam

negeri suci itu begadang untuk menceritakan kembali kisah anak sembelihan pertama ketika dia dibawa oleh ayahnya Ibrahim as ke gunung untuk disembelih sebagai wujud ketaatan dan peribadatan, kemudian Allah menebusnya dengan seekor kambing gibas setelah posisinya dari kematian hanyalah sejauh dua anak panah atau lebih dekat lagi.

Sungguh cerita itu adalah kisah yang terus dinukil oleh bapak-bapak dan nenek moyang mereka dari generasi ke generasi, dia terulang dan dipentaskan di panggung yang sama, di Baitul 'Atiq yang fondasinya telah dibangun oleh Ibrahim as dan anaknya Ismail as, yang disembelih dan ditebus.

Yang ditebus pada kesempatan ini, adalah cucu asli dari keturunan Ismail yang tersebar di penjuru bumi dan mewarisi kemuliaan para leluhur.

Tidak mustahil jika sebagian orang-orang yang begadang pada malam pernikahan itu menghubungkan kedua anak yang hendak disembelih, Ismail as dan Abdullah, dan barangkali sebagian ada yang berpikir lebih jauh, dan di balik tabir esok yang terhalang dia berupaya mencari sesuatu yang memiliki nilai yang menanti Abdullah, seperti dulu yang terjadi pada Ismail as usai penebusan.

Kebahagiaan demi kebahagiaan memakan waktu tiga hari dan tiga malam. Dalam rentang waktu itu Abdullah tinggal bersama istrinya, di rumah ayah istrinya (mertuanya), sesuai tradisi orang-orang Quraisy. Ketika matahari di hari keempat terbit, dia

mendahuluinya pulang ke rumahnya untuk merapikannya, untuk menyambut tamu tercintanya, sedang istrinya pada hari itu memuaskan kedua matanya dengan menatap rumah ayahnya yang menyambutnya ketika bayi, merawatnya ketika anak-anak dan menikahkannya ketika remaja.[6]

Kemudian berpamitan kepada keluarga, teman-teman sebaya, dan teman-teman masa kecilnya yang masih suci. Semua itu menyibukkan Aminah selama berjam-jam pada waktu siang dan sesaat pada sore hari. Lalu dia mempersiapkan dirinya dan bersama serombongan orang dari keluarganya pergi menuju dunianya yang baru, antara satu langkah dengan yang lain dia menoleh ke tempat-tempat yang ia tinggalkan di belakangnya, karena persiapannya itu, dia merasakan sengatan kecil berupa kesedihan dan kerinduan, sore yang kelam itu, juga membekalinya dengan kepahitan dan kemanisan secara bersamaan.

Dia hidup di alamnya sendiri, sepanjang perjalanan dia menahan diri dari berbicara, dan berjalan dengan terdiam dan melamun, seakan-akan dia adalah bayangan tipis yang berjalan dengan lembut.

Sampai dia disambut oleh Abdullah di depan pintu rumahnya dengan penuh semangat dan kerinduan. Aminah mengangkat wajahnya yang cantik kepadanya, di kedua matanya beradu pandang dengan dua butir air mata yang jernih.

Abdullah memahami apa yang dirasakan istrinya. Dia ingin secara terburu-buru memindahkan istrinya

dari kenangan masa lalunya yang baru saja dia tinggalkan. Bahkan, dengan lembut menuntunnya ke beranda yang luas, tempat dipersiapkannya tempat-tempat duduk untuk tamu-tamu terhormat yang menggiring pengantin ke rumahnya.

Abdullah memperlihatkan kepadanya rumahnya yang baru. Rumah itu tidak megah dan tidak besar bangunannya, tetapi, jika dibandingkan dengan rumah-rumah di Mekah pada waktu itu dia tergolong luas dan nyaman untuk kedua pengantin yang memulai kehidupan bersama mereka.

Rumah itu, sebagaimana di gambarkan oleh para sejarawan,[7] memiliki tangga batu yang menghubungkan kesebuah pintu yang dibuka dari utara. Lewat pintu itu dapat masuk ke sebuah serambi yang panjangnya sekitar dua belas meter dan lebarnya enam meter, di dinding kamarnya ada sebuah pintu yang merupakan tempat masuk ke sebuah kubah, di tengah-tengahnya agak ke barat terdapat sebuah kamar dari kayu yang di persiapkan untuk kamar pengantin.

Abdullah meninggalkan pengantinnya di kamar, bersama teman-teman wanitanya, para wanita terhormat keluarga Zuhrah. Kemudian dia keluar ke ruang tamu yang luas, menemui para tamu yang mengiring pengantin wanita ke rumahnya.

Beberapa saat malam pun berlalu, dan orang-orang tetap begadang, memberkati rumah tangga

baru, yang ke sana bunga Quraisy pindah, dan berdoa untuk kedua pengantin mulia, dua pengantin paling mulia nasabnya dan paling terhormat asal usulnya yang pernah dikenal di Hijaz.*

Berita Gembira

"Dia mendengar suara tanpa rupa membisikinya dalam mimpi. Engkau mengandung pemimpin umat ini."

— Ibn Ishaq

Kemudian para tamu pulang ke rumah mereka masing-masing, alam tertidur dan dunia sunyi, Abdullah duduk di samping Aminah menghiburnya dengan cerita menarik tentang apa yang dilihatnya dalam perjalanannya ke tukang sihir wanita Hijaz.

Pengantin wanita bertanya kepadanya dan karena kelembutannya dia lupa akan kesedihan yang ia rasakan karena berpisah dengan keluarganya:

"Wahai Abdullah, mengapa engkau tidak bercerita kepadaku tentang wanita-wanita yang menyibukkanmu pada hari-harimu itu?"

Cerahlah raut mukanya karena ketertarikan istrinya kepadanya, dan ia berkata,

"Wahai Aminah, mereka sama sekali tidak melupakanku akan dirimu. Bahkan seperti yang engkau dengar tentang penawaran diri mereka kepadaku dan berpalingku dari mereka kepadamu seorang! Tetapi, kisah ini ada kelanjutannya, yang belum engkau dengar. Peristiwanya terjadi pada hari ini, ketika aku pulang dari rumah bapakmu untuk menyiapkan rumahku untuk menyambutmu. Aku sibuk seharian penuh, dan aku belum bercerita kepada siapa pun tentang apa yang terjadi!"

Aminah berkata dan keinginannya telah meluap-luap untuk mengetahui cerita yang sebenarnya,

"Apakah ada pelamar-pelamar wanita baru yang menginginkan dekat dengan pemuda Mekah pilihan?"

Abdullah tersenyum, dengan bercanda dia menjawab,

"Tidak sekali-kali wahai Aminah, bahkan mereka sangat tidak menginginkannya dan berpaling darinya. Seakan-akan dia bukanlah orang yang mereka gandrungi beberapa hari yang lalu dan mereka lupa akan cinta mereka kepadanya. Padahal, belum pernah diketahui penolakan dan keengganan dari wanita-wanita seperti mereka!"

Abdullah diam sejenak menatap istrinya, seolah-olah dia ingin mengetahui pengaruh cerita itu kepadanya. Ternyata Aminah tidak bereaksi apa pun

kecuali mengisyaratkan kepadanya untuk melanjutkan ceritanya. Dia pun mengabulkan permintaannya dan melanjutkan cerita.

"Benar wahai putri Wahab! Mereka tidak menyukai suamimu, sepertinya dia telah diubah menjadi makhluk baru. Aku bertemu mereka pada hari ini dalam perjalananku antara rumah bapakmu dan rumah kita ini, mereka memalingkan dan menjauhkan wajah mereka dariku, sampai menimbulkan keherananku dan keinginanku untuk mengetahui rahasia perubahan ini. Maka aku bertanya kepada salah satu mereka, putri Naufal, 'Mengapa pada hari ini engkau tidak menawarkan diri kepadaku, sebagaimana engkau menawarkan diri kepadaku kemarin?' Ternyata jawabannya yang menakjubkan, adalah dengan berkata, 'Engkau telah ditinggalkan cahaya yang bersamamu kemarin, maka pada hari ini aku tidak memerlukanmu.'"[1]

"Begitu juga dengan Fatimah binti Mur, dia berpaling dariku dengan mengatakan, 'Hal itu terjadi kemarin, adapun hari ini, tidak.'[2] Kemudian dia menambahkan, 'Demi Allah, aku bukanlah orang yang memiliki keraguan,[3] tetapi aku telah melihat di wajahmu sebuah cahaya dan aku ingin dia menjadi milikku, tetapi Allah tidak menghendaki kecuali di tempat yang Dia inginkan, apa yang engkau lakukan setelah penawaranku?'"

Aku pun berkata, "Bapakku menikahkanku dengan Aminah binti Wahab".

Maka dia berkata,[4] "Demi Allah, apa yang telah dirampas oleh gadis Bani Zuhrah itu darimu, sedang engkau tidak tahu?"

Kemudian ia berkata sambil bersedih, "Ketika Aminah telah melakukan apa yang ia lakukan kepadanya, penglihatanku kepadanya menjadi lemah dan lidahku menjadi kelu." Lalu, aku menanyai wanita ketiga, Laila al-Adawiyah tentang apa yang memalingkannya dariku. Maka ia menjawab, "Engkau telah bertemu denganku, dan di antara kedua matamu ada sinar putih, maka aku menawarkan diri kepadamu dan engkau menolakku, dan engkau menikahi Aminah, dan sinar putih itu lenyap bersamanya."

Abdullah membisu dan pengantin wanita itu terdiam, keduanya memikirkan sikap aneh yang diambil oleh wanita-wanita Quraisy terhadap Abdullah. Kemudian Aminahlah yang memecahkan kebisuan secara tiba-tiba, dengan meminta kepada suaminya agar menceritakan kembali kepadanya apa yang terjadi antara dia dan putri Naufal.

Abdullah bertanya, karena ia heran akan perhatian yang tampak dari istrinya, "Mengapa engkau hanya menanyakan putri Naufal bukan yang lain?"

Aminah menjawab dengan sungguh-sungguh, "Nanti engkau akan mengerti, mengapa engkau tidak mengulangi untukku apa yang dia katakan?"

Abdullah tidak dapat berbuat apa-apa kecuali dengan mengatakan, "Aku bertanya kepadanya,

mengapa engkau tidak menawarkan diri kepadaku sebagaimana engaku menawarkan diri kepadaku kemarin?"

Dia menjawab, "Engkau telah ditinggalkan oleh cahaya yang kemarin bersamamu, maka pada hari ini aku tidak memerlukanmu."

Aminah mengomentari setelah beberapa saat berpikir, "Wahai putra pamanku, demi Allah, aku yakin masalah ini ada kelanjutannya. Wanita ini adalah saudara perempuan Waraqah bin Naufal, dan dia—sebagaimana engkau dan aku ketahui—beragama Nasrani dan mengimani kitab-kitab, serta memberi kabar gembira, bahwa dalam umat ini akan ada seorang nabi!" Kemudian, Aminah melanjutkan pembicaraan setelah diam sesaat. "Oh ya, aku hampir lupa, bahwa Fatimah binti Mur, juga membaca kitab-kitab suci, dan dia adalah dukun wanita di Khats'am."[5]

Abdullah menatap istrinya agak lama, kemudian berbisik, "Engkau meyakini wahai Aminah, bahwa kita...?"

Aminah tidak membiarkan suaminya meneruskan ucapannya, dan dia pun tenggelam dalam lamunan yang memberi ilham, dalam lamunan itu dia mengingat-ingat semua yang memenuhi jazirah Arab tentang isu-isu dan petunjuk-petunjuk tentang seorang nabi yang dinanti!

Dia tidur semalaman, dan lamunan itu tidak menghalanginya untuk tidur, dan Abdullah di sampingnya

begadang dan terjaga, menatap cahaya yang dipancarkan oleh senyum simpul yang menghiasi wajahnya yang cantik, dan dia tidur nyenyak bermimpi.

Sampai ketika fajar telah dekat, pengantin wanita Aminah bangun dari tidur nyenyaknya, dan mendekati suaminya dan bercerita tentang mimpinya.

Aminah bermimpi seakan-akan ada seberkas cahaya yang memancar dari tubuhnya yang lembut, lalu menyinari dunia sekelilingnya, hingga seakan-akan dengan cahaya itu dia melihat istana-istana berkilauan di tanah Basrah, dan dia mendengar suara tanpa rupa membisikinya, "Engkau telah mengandung pemimpin umat ini."[6]

Abdullah tinggal bersama istrinya beberapa hari, yang jumlahnya tidak dapat dipastikan oleh sejarah, tetapi mayoritas sejarawan berpendapat ia tidak lebih dari sepuluh hari, karena ia harus menyusul kafilah dagang yang bepergian ke Gaza dan Syam bersama rombongan Quraisy.

Diperkirakan dengan kuat, bahwa perkataan putri Naufal tentang cahaya yang meninggalkan Abdullah setelah berkumpul dengan Aminah, telah menjadi pembicaraan di pusat-pusat keramaian. Dan di hari-hari yang sebentar itu, yang dihabiskan oleh kedua pengantin itu sebelum berpisah, bahwa mimpi-mimpi itu telah menerbangkan keduanya ke cakrawala-cakrawala bayangan yang tinggi, yang oleh cakrawala itu mereka menjadi dibuai oleh cita-cita luhur

dan sangat bernilai, sangat jarang orang yang menginginkannya atau berambisi mendapatkannya.

Mungkin mereka berdua juga ingat cerita Sauda' binti Zuhrah al-Kilabiyah, tatkala dilahirkan dan ayahnya melihat bayinya berkulit coklat dan bertahi lalat, maka dia ingin menguburnya hidup-hidup. Lalu, dia pergi ke al-Hajun untuk menguburnya di sana. Dan, ketika tukang gali menggali kuburan untuknya, dia mendengar suara tanpa rupa berkata, "Jangan engkau mengubur bayi perempuan itu hidup-hidup dan biarkan dia hidup di Masyarakat."

Hal itu berulang berkali terdengar, maka dia kembali menemui bapaknya dan berkata, "Sesungguhnya bayi perempuan ini memiliki kelebihan."

Lalu, ayahnya membiarkan Sauda' hidup. Dan ternyata Sauda' menjadi dukun wanita di Quraisy.

Pada suatu hari, Sauda' berkata kepada Bani Zuhrah, "Sesungguhnya kalian memiliki seorang wanita pemberi peringatan atau melahirkan pemberi peringatan, maka bawalah kepadaku anak-anak perempuan kalian."

Maka mereka melakukannya, dan dia berkata kepada tiap-tiap mereka mengenal suatu perkataan yang akhirnya menjadi kenyataan. Setelah beberapa waktu, hingga ketika Aminah dihadapkan kepadanya dia berkata, "Inilah dia pemberi peringatan, atau akan melahirkan pemberi peringatan."[7] *

Bagian Keempat: Pengantin yang Menjanda
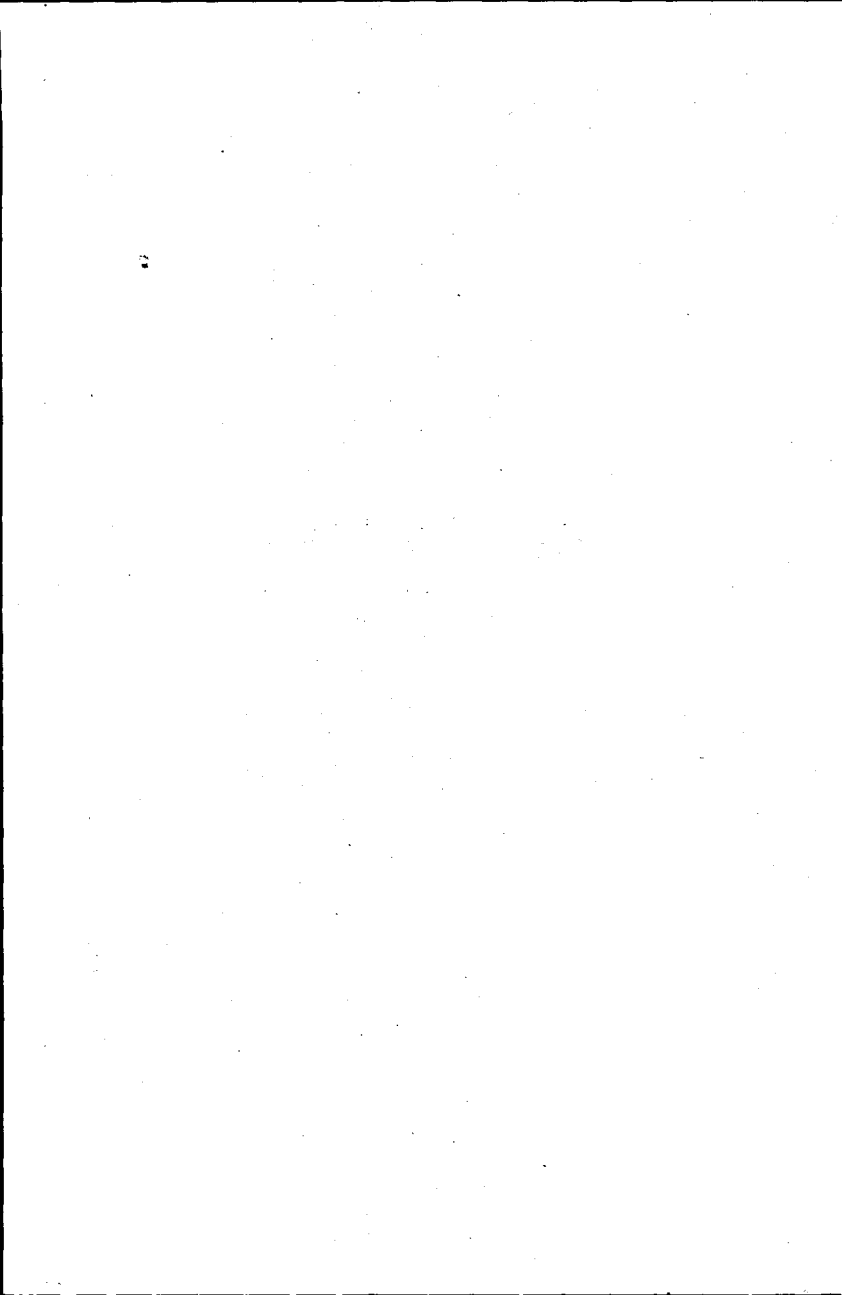
Perpisahan

Kemudian tibalah saat berpisah!

Abdullah berpamitan kepada istrinya tercinta ketika penyeru menyerukan keberangkatan kafilah. Aminah dengan berat hati melepas suaminya. Perasaannya diliputi oleh bisikan kegelisahan dan ketakutan serta bergetar. Karenanya, ketika Abdullah memegang tangannya yang lembut dengan penuh kasih sayang, dia merasa bahwa yang dia rasakan tidak lebih hanyalah beban perpisahan yang akan segera tiba.

Kemudian Abdullah melepaskan dirinya dari Aminah. Ia berdiri di serambi rumah sambil berkata dan berusaha menenangkan diri walaupun seperti ada sesuatu yang ditutupi.

"Kepergian ini tidak akan lama, hanya beberapa minggu, kemudian aku kembali kepadamu, wahai Aminah dengan penuh rindu dan cinta..."

"Apa yang aku lakukan ketika engkau jauh dariku?" Aminah berbisik dengan suara yang seakan-akan tersumbat

"Engkau dapat begadang dengan bayanganku yang akan selalu mengelilingimu dan menjagamu, engkau dapat merawat hatiku yang aku tinggalkan di sini, dan aku dapat pergi bersama sesosok tubuh yang cenderung ke tempat tercinta untuk selama-lamanya dan rindu kepada makhluk Allah paling tercinta dan tercantik!" Jawab Abdullah dengan lembut.

Aminah melepaskan tangannya dengan pelan dan merintih dengan lemah, "Wahai Abdullah, akan datang malam dari malam-malam yang panjang!"

Ketika dia melangkah menuju pintu rumah, dan Abdullah kembali menatap istrinya dengan berkata, "Engkau tidak usah khawatir, wahai Aminah! Sepanjang malam-malammu engkau akan disenangkan oleh mimpi-mimpi yang menyenangkan. Apakah engkau lupa cerita binti Naufal, Fatimah binti Mur, dan mimpi kemarin yang baru engkau lihat?"

Ketika telah tiba di pintu, dia segera berpaling dari istrinya sebelum keberaniannya hilang dan terkalahkan oleh perasaan-perasaanya. Pada saat yang sama Aminah tetap berada di tempatnya semula, berdiri di pintu kamarnya yang sunyi, dan meletak-

kan tangannya di dadanya, takut dia akan tercabik-cabik.

Sesaat kemudian dia didapati oleh pembantunya, Barakah Ummu Aiman, dan di bimbing ke peraduannya dengan lembut, lalu ia duduk di sampingnya dan merawatnya karena kasihan kepadanya atas apa yang ia alami.

Hari berganti hari, malam berganti malam, dan Aminah tetap selalu di ranjangnya. Ia berusaha mengalahkan kesedihannya di bekas tapak kaki kekasihnya yang pergi. Keluargaya telah berusaha menghiburnya. Sebagaimana Abdul Muthalib juga berusaha mengeluarkan menantunya dari kesendiriannya, untuk menjaga kesehatannya. Tetapi, Aminah lebih memilih kesendirian daripada bergabung dengan keluarga dan teman-temannya. Bahkan, mungkin dia tidak senang jika ada orang yang mengganggu kesendiriannya.

Sebulan berlalu, dan tidak ada yang baru dalam bulan itu kecuali bahwa Aminah merasakan adanya tanda pertama kehamilan. Ia merasakannya dengan sangat lembut dan lemah.

Hafid Ibn Sayidinas meriwayatkan dari al-Wadidi dengan sanadnya hingga ke Wahab bin Jam'ah dari bibinya dia berkata:

"Kami mendengar tatkala ibu Muhammad saw mengandungnya dia berkata, 'Aku tidak merasa aku mengandungnya dan aku tidak merasakan ada beban

padanya sebagaimana dirasakan oleh wanita-wanita yang lain, kecuali aku heran karena berhentinya haidku, meskipun terkadang ia berhenti dan kembali seperti biasa. Maka aku didatangi sesuatu yang datang, ketika aku berada antara tidur dan terjaga, dia berkata, 'Apakah engkau merasa, bahwa engkau sedang mengandung?' Maka seakan-akan aku berkata, 'Aku tidak tahu.' Dan dia berkata, 'Engkau sedang mengandung pemimpin umat ini dan nabinya. Persitiwa itu terjadi pada hari senin, dan itu adalah hari yang diyakini sebagai awal kehamilanku.'"[1]

Dari az-Zuhri, dia berkata:

"Aminah mengatakan, 'Aku mengandungnya dan aku tidak merasakan beban hingga aku melahirkannya'"[2]

Dia sangat senang andai dia dapat terbang, dia akan memberitahukan kabar gembira itu kepada Abdullah.

Keceriaannya sedikit pulih. Kepedihan karena perpisahan menjadi sedikit ringan oleh kenyataan, bahwa hari demi hari yang dijanjikan oleh Abdullah akan kedatangannya dan makin dekat. Dan setiap hari yang datang berarti mendekatkannya pada pertemuan yang dinantikan, dan itu membuatnya lebih yakin akan peristiwa bahagia yang dia harapkan menjadi bekalnya untuk menemui suaminya pada saat dia kembali!

Bulan kedua tiba atau beberapa hari sudah berlalu, tibalah waktu kembali kafilah. Aminah bersiap-siaplah untuk pertemuan yang segera tiba. Dia menghitung hari-hari dan malam-malam yang tersisa.

Dia membayangkan suaminya telah datang kepadanya dengan penuh rindu, bercerita tentang gelora rindu dan gejolaknya yang dia rasakan setelah berpisah darinya. Tetapi, apakah menurut Anda dia mampu bersabar dan tidak mengagetkannya dengan berita gembiranya itu? Atau yakinkah Anda, bahwa dia mampu menutupi khayalan-khayalan waktu terjaganya dan mimpi-mimpi di waktu tidurnya, untuk mendengarkan cerita Abdullah yang menarik?

Dengan hal di atas ini, Aminah sibuk menghitung waktu sebelum kedatangan kafilah. Ketika rombongan terdepan kafilah telah terlihat, hatinya berdebar dan dia berdiri di serambi rumah yang ada di dekat pintu luar. Dia menanti dengan penuh harap waktu demi waktu dan ia mencari pancaran wajah kekasih tercinta...

Dia menunggu dan menunggu hingga dia diliputi keraguan-keraguan yang tidak jelas dan ketakutan yang tiba-tiba muncul. Dia tiba-tiba tersadar akan tidak kembalinya pembantunya, Barakah, yang telah pergi untuk menjenguk kafilah sejak berita kedatangan rombongan kafilah itu tersebar. Barakah ditunggu, untuk segera memberi kabar gembira kepada majikannya itu.

Sampailah di kedua telinganya suara meriah di rumah-rumah yang bertetangga dengan rumahnya, lalu mana Abdullah? Apa yang menahannya bertemu dengannya sehingga dia tidak bersegera menemuinya?

Mungkin saja Barakah bertemu Abdullah—ketika tawaf di Ka'bah setelah kepulangannya—dan mungkin ada orang yang menahannya sesaat?

Atau, barangkali ayahnya datang bersamanya, sehingga tidak ada yang dapat Abdullah lakukan kecuali berjalan dengan pelan untuk mengimbangi gerak ketuaan ayahnya.

Atau barang kali ... dan barang kali ...*

Seorang Utusan ke Yatsrib

Kemudian... Aminah mendengar langkah perlahan mendekat ke rumah, maka kedua matanya terus menatap pintu, ia seakan-akan tidak dapat berdiri tegak karena peristiwa yang terjadi, hingga tatkala pintu dibuka setelah waktu sesaat yang lama yang seakan-akan seabad lamanya, kedua kakinya tidak dapat digerakkan dan ia berdiri di tempatnya semula dengan muka sayu dan ketakutan!

Ternyata, yang datang bukanlah Abdullah. Yang datang adalah Abdul Muthalib yang sudah tua bersama ayahnya, dan beberapa orang familinya yang terdekat, dengan wajah yang diliputi oleh kecemasan.

Dan Barakah Ummu Aiman berjalan di belakang mereka dengan bersedih dan tertunduk, dia berusaha

menyembunyikan setetes air mata yang keluar dari kedua pelupuk matanya.

Wahab berkata sambil memalingkan pandangan dari wajah putrinya, "Tenanglah, wahai Aminah. Dalam masalah ini tidak ada sesuatu yang menjadi penyebab kedukaanmu itu. Kafilah pulang dan kami menunggunya di Haram. Maka, ketika kami tidak menemukan Abdullah, teman-temannya memberitahu kami, bahwa suatu penyakit tiba-tiba menimpanya, ketika dia dalam perjalanan pulang. Tidak lama lagi dia akan sembuh dan pulang dengan selamat kepadamu, kepada Mekah dan Quraisy."

Dan teruraikah sebuah ikatan yang mengekang lidah Abdul muthalib, dia menambahi dengan mengatakan, "Wahai Aminah yang terjadi memang seperti itu, penyakit ringan dan tidak lebih dari itu. Teman-temannya telah mengatakan, 'Kami meninggalkan Abdullah di Yastrib di rumah pamannya dari pihak ibu. Aku sudah mengutus saudaranya, al-Harist, kepadanya,[1] untuk bersamanya dan menemaninya dalam perjalanan pulang ke kita. Maka bersabarlah dan berdoalah untuknya.'"

"Akan kulakukan, wahai paman!" Aminah berkata dengan lemah.

Kemudian Aminah langsung merendahkan diri dan berdoa, dan seakan-akan dia tidak merasakan kehadiran orang-orang di sekitarnya, hingga mereka meninggalkannya menuju Ka'bah.

Bulan kedua telah menyempurnakan putarannya. Sementara Aminah tetap seperti semula, berjuang semampunya melawan hatinya yang putus asa, dan bersandar kepada doa, dengan harapan Allah mengembalikan kepadanya, suaminya yang pergi yang kemarin telah ditebus dengan tebusan termahal...

Sementara itu, di saat-saat tidurnya yang tidak lama, dia melihat berkali-kali mimpi tentang janin agung yang ia kandung. Ia mendengar suara tanpa rupa memberinya kabar gembira tentang anak termulia. Dan, setiap Aminah terjaga, dia merasa susah karena tidak mendapati Abdullah di sisinya, yang kepadanya dia bisa bercerita tentang apa yang dia lihat dan dia dengar dalam mimpinya.

Pergi tidak Kembali

Beberapa waktu kemudian, al-Harist bin Abdul Muthalib pulang sendirian. Dia pulang membawa berita duka. Dia pulang untuk memberitahukan kematian saudaranya yang masih muda kepada ayahnya yang sudah tua, istrinya yang masih pengantin, Bani Hasyim dan orang-orang Quraisy.

Abdullah dijemput kematian, ketika dia berada di tengah-tengah paman-pamannya dari Bani an-Najar, setelah keberangkatan kafilah yang meninggalkannya.

Dia dimakamkan di sana—menurut pendapat terkuat—dan kali ini tebusan apa pun untuknya tidak diterima!

Wajah Aminah menjadi pucat mendengar berita ini, kedua matanya menjadi sayu, sehingga ia tak kuasa membendung tangisannya. Ketidaksadarannya telah menolongnya dari rasa lemah dan pening. Beberapa hari, dia diam dan hampir tidak mempercayai mengenai berita kematian suaminya itu. Baru setelah beberapa lama, akhirnya dia mempercayai musibah ini, air matanya mengalir deras. Dan diriwayatkan, bahwa dia meratapinya dengan bait-bait syair berikut:

> Tepi lembah-lembah Mekah sepi dari hiasan Bani Hasyim
>
> Dia telah menempati liang lahat di luar Mekah di tempat derita
>
> Kematian menyerunya dengan satu seruan dia pun mengiyakannya
>
> Dan di kalangan manusia, kematian tidak meninggalkan yang seperti putra Hasyim
>
> Suatu sore mereka membawa kerandanya teman-temannya bergiliran
>
> Membawanya dalam keramaian meski dia telah direbut oleh kematian dan musibah
>
> Sebelumnya dia adalah orang yang dermawan dan penuh kasih sayang.[2]

Kemudian Aminah terdiam dan tidak berkata apa-apa lagi. Derita Aminah menambah kesedihan

bagi Abdul Muthalib, dan kerabat dekat lainnya, dengan kesedihan yang mendalam.[3]

Mekah pun mengenakan pakaian berkabung atas pemudanya yang telah dirampas kematian, ketika ia sedang merantau dan sedang berbusana pengantin yang belum ditanggalkan darinya. Karena terus meratapinya, mengeringlah kerongkongan-kerongkongan yang telah serak lantaran sebelumnya telah bersorak gembira kepadanya, yaitu ketika dia berpesta atas penebusannya dua bulan yang lalu.

Umur Abdullah delapan belas tahun,[4] pada saat dia dijemput kematian, sesaat setelah kegembiran penebusan! Dan, pengantin wanita muda itu menjanda, sementara di kedua tangannya masih melekat wewangian pengantin!*
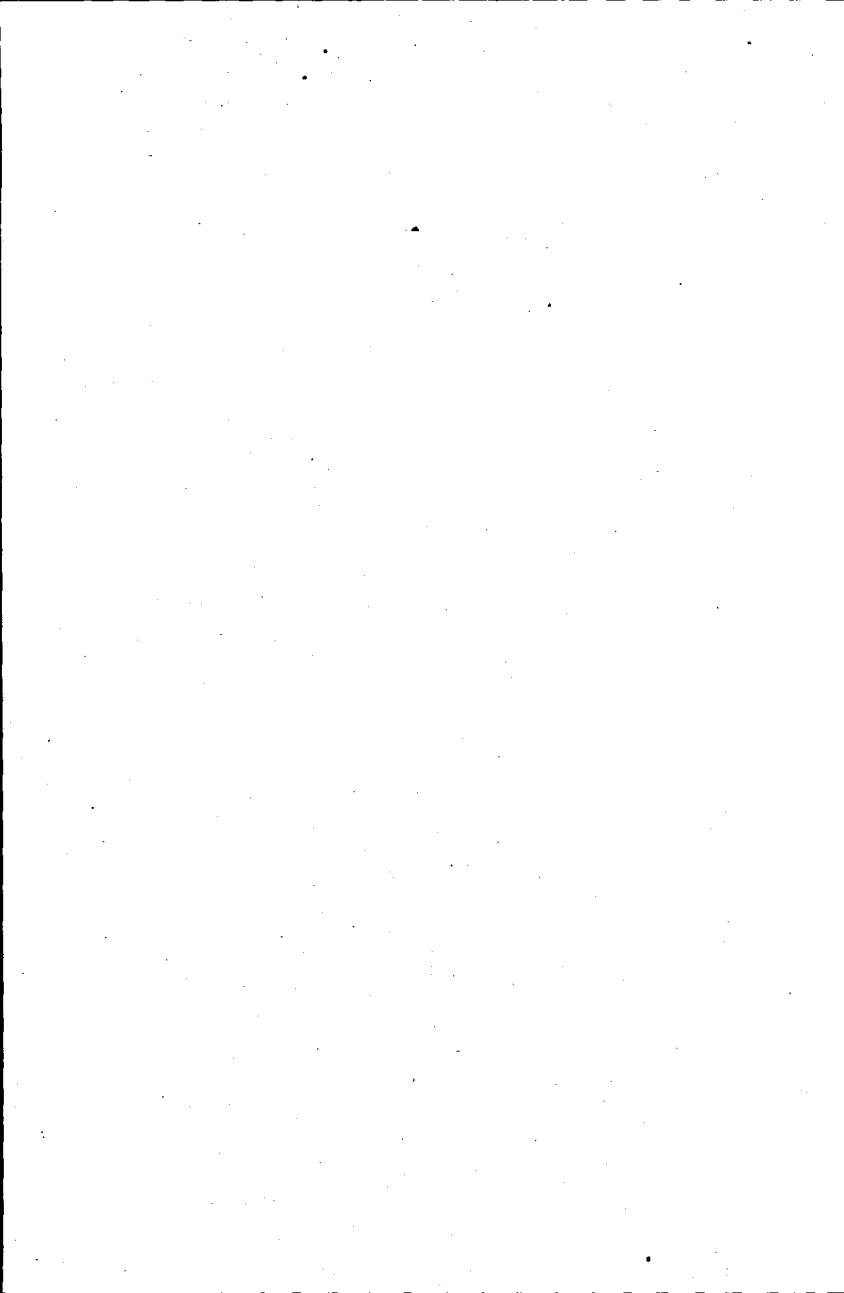
Bagian Kelima: Ibu Anak Yatim
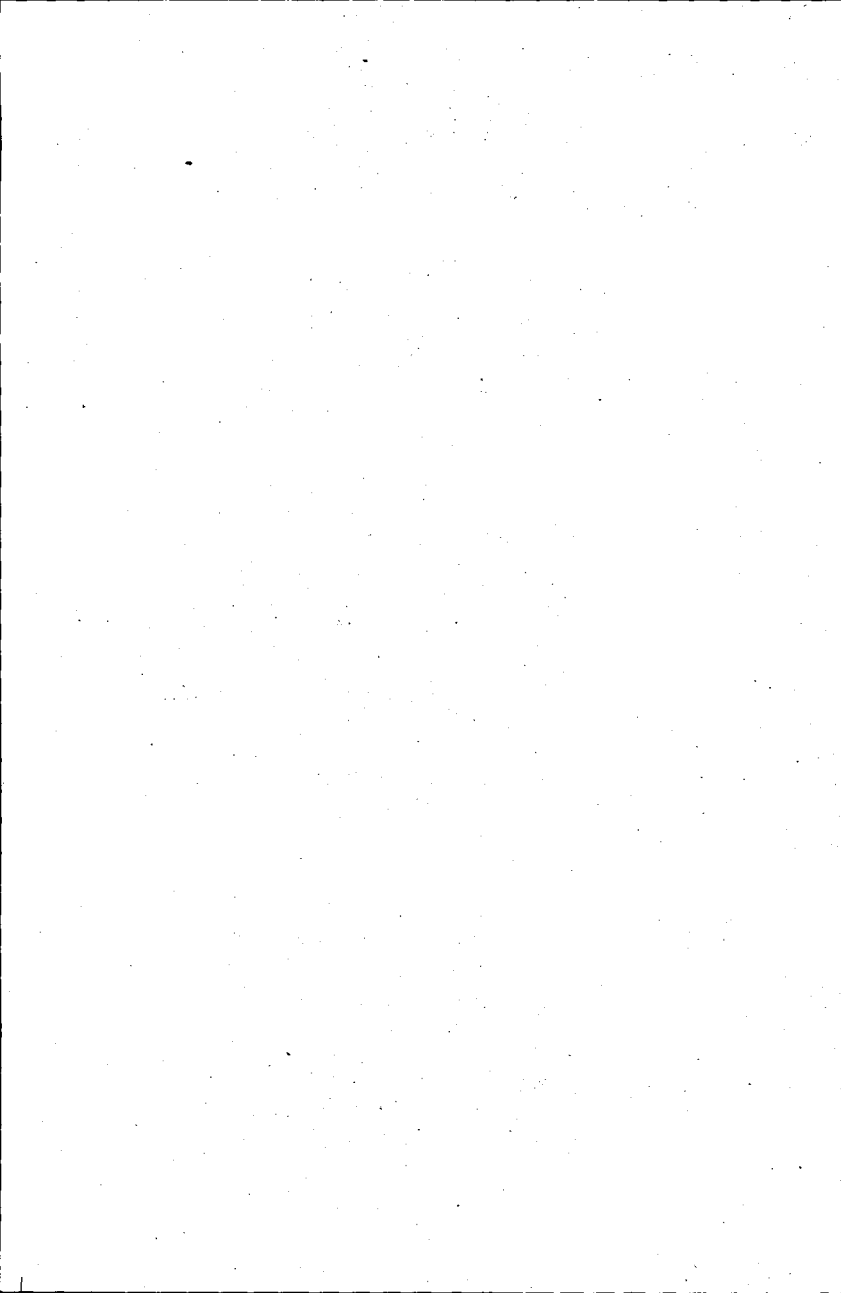
Janin

"Tidak berlalu satu masa rasul pasti para nabi memberi kabar gembira kaumnya tentang kehadiranmu. Dia bergembira karenanya dan Aminah memiliki keutamaan yang dengannya Hawa menjadi mulia. Menjadi terhormat karena mengandung Ahmad, atau karena dia melahirkannya."

— Bushairi

Berlalulah masa berkabung, tetapi orang-orang Quraisy tidak berhenti membicarakan Abdullah yang telah terbaring di kuburnya, jauh di Yatsrib.

Mereka bertanya-tanya memikirkan perjalanan hidupnya. Jika Allah telah menulis kematian untuknya secepat ini, mengapa harus ada penebusan?

Tatkala seratus ekor unta disembelih di al-Haram, dan dibiarkan bebas dimakan oleh manusia atau binatang buas mana pun, siapa yang menyangka, bahwa kematian telah berdiri mengintai anak muda yang akan disembelih dan ditebus itu, hanya dalam jarak beberapa langkah saja?

Aminah juga berfikir seperti itu. Dalam kesendiriannya ia berusaha mengalahkan kesedihannya dan melawan kepedihan atas musibah yang dia derita, hingga kondisinya mengkhawatirkan. Keluarganya bergiliran datang berusaha menghiburnya, tetapi dia menolak hiburan atas kematian Àbdullah.

Mereka dengan sungguh-sungguh memintanya bersabar, tetapi dia menolak untuk bersabar karena dalam kesabaran dia menemukan pengkhianatan terhadap kekasihnya yang telah pergi.

Keluarga Bani Hasyim dan Bani Zuhrah merasa semakin khawatir, kesedihan telah semakin menggeluti Aminah dan mengalahkannya. Dalam waktu setengah bulan berlalu, Mekah membisu, sambil melihat dengan rasa was-was sampai di mana kesedihan Aminah mempengaruhi janin muda yang ada di dalam kandungannya itu.

Hingga pada suatu malam di bulan Syawal, para peziarah mengelilingi Aminah yang masih larut dalam lautan kesedihan dan tidak berhenti bertanya kepada keluarga yang mengunjunginya baik laki-laki maupun perempuan; "Untuk apa dia ditebus,

jikalau Allah telah menuliskan untuknya kematian yang cepat? Mengapa harus ada pesta pernikahan yang meriah sedang takdir sedang menggali kuburnya di Yatsrib?"

Tetapi, tidak lama kemudian dalam kesendiriannya dia diilhami, "Seakan-akan aku mengetahui rahasia musibah yang terjadi ini, Abdullah tidak sia-sia ditebus dari penyembelihan! Allah telah memberinya waktu sesaat untuk menitipkan janinnya kepadaku yang saat ini aku rasakan bergerak-gerak di perutku, dan karenanya dia harus hidup!"

Sejak saat yang menentukan itu, Allah menurunkan ketenangannya kepada Aminah, kemudian hilang kesedihan yang ada di relung hatinya, dan dia mulai berpikir tentang anaknya yang hidup dengannya, dan merawatnya. Sebelum saya berpindah membicarakan tentang keibuan Aminah, saya berhenti sesaat untuk sedikit membicarakan perselisihan riwayat tentang wafatnya Abdullah.

Apakah ia terjadi ketika sang anak masih berupa janin di rahim ibunya?

Ataukah ia terjadi setelah dia melahirkannya?

Tidak ada keraguan, bahwa rasul adalah anak yatim, karena tentang ini surah adh-Dhuha turun *Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu dia melindungimu.* (QS. adh-Dhuha: 6), dan pendapat yang masyhur mengatakan, bahwa Nabi saw lahir dalam keadaan yatim. Ibn Ishaq merasa

cukup dengan pendapat ini tanpa mengisyaratkan ke pendapat mana pun dalam masalah ini. Dia mengatakan, "Beberapa saat kemudian Abdullah bin Abdul Muthalib, bapak Nabi Muhammad saw, wafat dan Aminah ibunya sedang mengandungnya."[1]

Ibn Hisyam juga menukil kata-kata Ibn Ishaq ini, tanpa menambahinya atau mengomentarinya dengan sesuatu yang mengisyaratkan bahwa para sejarawan pada zamannya berselisih mengenai masalah ini...

Dari Zuhri, dia berkata, "Abdul Muthalib mengirim anaknya, Abdullah ke madinah untuk mencari penghidupan bagi keluarganya, dan dia wafat di sana. Ada yang mengatakan, 'Dia berada di Syam lalu pulang bersama rombongan Quraisy dan singgah di Madinah dalam keadaan sakit, kemudian wafat di sana. Sebelum Rasulullah saw lahir.[2]

Ada berita-berita mutawatir (berita yang diriwayatkan oleh banyak orang—*pen.*) tentang keengganan wanita-wanita yang biasa menyusui untuk menyusui Nabi karena keyatimannya, tatkala mereka datang dari pedalaman ke Mekah mencari bayi-bayi yang akan disusukan.

Dalam *Nihayatul Arib* menyebutkan, "Maka berangkatlah saudara Abdullah, Harist ke Yastrib, ternyata dia mendapati Abdullah telah wafat, dan dimakamkan, dan Muhammad saw masih berupa janin.[3]

Tetapi, as-Suhaili dalam *ar-Raudul Unuf* menukil, "Mayoritas ulama berpendapat, bahwa Abdullah

wafat ketika Rasulullah saw dalam buaian." Ini dinukil oleh ad-Daulabi. Pendapat lain mengatakan, "Ketika Nabi saw berumur dua bulan," ini dinukil Ibn Abi Khaitsamah. Ada yang berpendapat, "Lebih dari dua bulan." Dan ada lagi yang mengatakan, "Bapaknya wafat ketika dia berumur dua puluh delapan bulan."[4]

Penulis *as-Sirah an-Nabawiyah,* Ibn Hisyam dalam catatan kaki menukil kata-kata as-Suhaili yang saya sebutkan tadi tanpa satu usahapun untuk menelitinya.

Al-Barzanji mengisyaratkan sekilas tentang perselisihan ini sekilas, dengan mengatakan, "Tatkala kandungannya telah sempurna berumur dua bulan, menurut pendapat yang paling masyhur, bapaknya, Abdullah wafat di Madinah Munawarah karena penyakitnya dalam perjalanan pulang dari Syam bersama paman-pamannya dari pihak ibu."[5]

Syaikh Ilyas mengomentari kata-kata ini dalam syarahnya untuk kitab *al-Maulid,* dan pendapat-pendapat yang diriwayatkan dan diisyaratkan oleh al-Barzanji, dia menyebutkan, "Bahwa ayah Nabi saw wafat ketika dia berumur tujuh bulan, juga dikatakan, "Berumur dua puluh delapan bulan."

Kita tinggalkan mereka dan beralih ke para sejarawan kontemporer. Maka kita akan mendapati bahwa sebagian besar mereka meyakini keabsahan riwayat-riwayat orang-orang yang mengatakan, bahwa Abdullah wafat, sedang anaknya masih berupa janin.

Budhli berkata: "Abdullah bin Abdul Muthalib, adalah anak yang paling ia cintai, maka sangat mungkin ia akan mewarisi kedudukan ayahnya dan juga hartanya, tetapi kematian tidak memberinya waktu. Kematian telah menjemputnya di Yastrib, tatkala dia dalam sebuah perjalanan dagang, usai pernikahannya dengan Aminah, dan dia ditakdirkan untuk tidak melihat anaknya yang lahir pada bulan Agustus tahun 570 Masehi, beberapa bulan setelah kematiannya."[6]

Phillip Kitty menyebut, bahwa kematian Abdullah adalah sebelum kelahiran anaknya, kemudian, dia tidak menyebut mengenai perselisihan tentang hal itu.[7]

Dr. Haikal bercerita dengan yakin tanpa ragu tentang kepergian Abdullah ke Syam pada perjalanannya terakhir, dengan meninggalkan Aminah dalam keadaan hamil. Beberapa bulan setelah kematiaan Abdullah, Aminah melahirkan. Lalu, Aminah mengutus orang menemui Abdul Muthalib di dekat Ka'bah, untuk memberitahu bahwa Abdul Muthalib telah mempunyai cucu seorang bayi laki-laki.[8]

Tetapi, menurut segolongan pemikir kontemporer—di antara mereka saya menyebut guru saya, Amin al-Khuli—saya menemukan kecenderungan kepada riwayat yang mengatakan, bahwa Muhammad lahir sebelum bapaknya meninggal. Untuk pendapat itu, mereka tidak berargumentasi dengan kuatnya sanad riwayat ini dan keunggulannya atas riwayat

pertama. Tetapi, dalam hal itu mereka merasa senang dengan berpegang kepada kesimpulan ilmu jiwa tentang pengaruh suasana hati ibu atas janinnya baik terhadap fisik, psikis dan emosi. Dan kehidupan Muhammad saw menjadi saksi kesehatan struktur tubuh dan emosinya, beliau telah terlibat dalam banyak peperangan, salah satu saja dari peperangan itu cukup untuk menguji pria paling kuat ototnya, paling tabah hatinya, dan paling kokoh emosinya. Beliau dalam peperangan itu tanpa terkecuali, adalah teladan dan panutan dalam keteguhan dan kekuatan, hal ini termasuk bukti bahwa ibunya ketika sedang mengandungnya tidak mengalami goncangan karena kesedihan yang dapat menggoncangkan dan melemahkan jiwanya akibat menjanda yang menjauhkannya dari kedamaian hati dan ketenangan jiwa.

Hal ini lebih tepat kalau dikatakan sebagai usaha penguatan dengan pendapat bukan dengan bukti-bukti. *Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu.*" (QS. adh-Dhuha: 6).

Tetap dianggap sah menjadi dalil bagi kedua pendapat ini. Tetapi perlu diketahui bahwa pendapat yang mengatakan dia lahir dalam keadaan yatim adalah *sahih* menurut para imam ulama' sirah terdahulu. Di samping itu, pendapat ini juga diperkuat oleh pemeliharaan Abdul Muthalib terhadap cucunya yang yatim sejak kelahirannya, dan juga keengganan wanita-wanita yang biasa menyusui untuk menyusuinya karena keyatimannya itu.

•

Dan, hendaknya kita juga ingat, bahwa dalam aspek kejiwaan sang ibu yang tengah hamil itu, Aminah mendapati dalam janin putra Abdullah, sesuatu yang meringankan kesedihannya yang berat karena kematian suaminya, dan hal yang mampu menghibur kesepiannya karena menjanda di usia muda. Ditambah lagi bisikan-bisikan hati dan mimpi-mimpinya ketika dia sedang mengandung yang terkenal itu, menyingkap sebuah jiwa yang tenang, yang kepadanya Allah menurunkan ketenangan-Nya. *Wallahu A'lam.*

Rumah-rumah Mekah membicarakan berita gembira. lalu, wanita-wanita bangsawan Quraisy datang ke rumah keluarga Abdullah, mengucapkan selamat kepada Aminah, dan mendengarkan dengan serius berita-berita gembira yang menyangkut bayi yang diberkahi.

Pada waktu itu, negeri-negeri Arab ramai oleh berita-berita tentang akan lahirnya seorang nabi yang dinanti, yang saat tibanya telah semakin dekat, berita-berita itu diperbincangkan oleh para rabi Yahudi dan pendeta Nasrani, serta dukun-dukun Arab.[9]

Mungkin saja orang-orang Arab—pada awalnya—tidak mempedulikan berita yang tersebar dan beredar itu. Tetapi, saya begitu yakin, bahwa Aminah dengan sepenuh hatinya memperhatikan berita-berita gembira itu. Dia sama sekali tidak lupa, bahwa suaminya sajalah di antara pemuda-pemuda Quraisy

sebagai orang yang telah mendapatkan kemuliaan untuk penebusan yang belum pernah terjadi lagi setelah penebusan Ismail as.

Di telinganya masih terngiang gema yang kuat tentang apa yang diceritakan oleh saudara perempuan Waraqah bin Naufal dan Fatimah binti Mur—Dia yang menurut riwayat Thabari dan Ibn Atsir adalah dukun wanita dari Khats'am—tentang cahaya yang berpindah dari Abdullah setelah pernikahannya, dan cahaya putih yang dilenyapkan oleh putri Wahab itu, dan Abdullah tidak memiliki keinginan apa pun kepada wanita-wanita selain dia.

Kemudian, disamping ini semua, Aminah, sebelumnya adalah putri bangsawan dari keluarga terhormat yang berkuasa di Mekah, dan di antara ciri khas para wanita dari keluarga ini adalah, selalu menatap jauh ke depan. Dan, untuk janin-janin yang ada di rahim mereka, mereka mengharapkan sebuah kemuliaan yang belum di peroleh oleh siapa pun sebelumnya.

Mayoritas sejarawan muslim, tidak meragukan riwayat-riwayat tentang suara-suara tanpa rupa dan berita-berita gembira untuk Sayidah Aminah, tatkala dia mengandung pemimpin umat manusia. Meski DR. Haikal hanya mensinyalir sekilas mengenai hal ini, dengan mengatakan, "Berlalulah masa-masa mengandung Aminah dengan lebih cepat, lalu dia melahirkan sebagaimana setiap wanita melahirkan."[10]

Mayoritas orientalis menolak riwayat-riwayat tentang berita gembira dengan penolakan yang jelas, hingga Budhli, yang merupakan orientalis paling obyektif dan paling kagum kepada Rasulullah saw menolak untuk menerima cerita yang diceritakan tentang mimpi-mimpi Aminah ketika mengandung janin yang kemudian menjadi seorang nabi. Dia berkata dalam kitabnya *ar-Rasul*, "Tidak ada keanehan-keanehan yang meliputi kelahiran Nabi, jika kita menafikan banyak khurafat yang tidak dapat diterima akal. Tidak ada berita-berita gembira sebelumnya yang menunjukkan bahwa dia adalah nabi dari Allah. Para malaikat tidak mendatangi ibunya sebelum kelahirannya, dan juga tidak memberi kabar gembira kepada Aminah tentang kelahirannya. Yang benar adalah bahwa ibunya mengandungnya dan melahirkannya sebagaimana semua wanita mengandung dan melahirkan."[11]

Saya benar-benar heran pendapat seperti ini keluar dari seorang sekaliber Budhli, yang saya ketahui memiliki obyektifitas dan keinginan kuat untuk menjaga amanah sejarah dan kesahihan metodologi. Dia telah mengatakan, bahwa Muhammad dikandung dan dilahirkan oleh ibunya sebagaimana seluruh wanita mengandung dan melahirkan, tetapi mengapa dia mengingkari hal yang mungkin saja terjadi pada setiap wanita bangsa manusia, yaitu, mengandung dan melahirkan dalam situasi dan kondisi seperti yang pernah dialami Aminah?

Mengapa dia menyebut riwayat-riwayat tentang suara-suara hati dan mimpi-mimpinya sebagai *khurafat yang ditolak akal*? Bukankah termasuk hak Aminah, dengan janin yang dikandungnya berambisi mendapatkan sebuah kemuliaan yang belum pernah didapatkan siapa pun sebelumnya?

Andai Budhli bertanya kepada para psikolog, pasti mereka akan mengingkari penyebutan mimpi-mimpi Aminah sebagai khurafat! Sesungguhnya yang dinamakan khurafat adalah jika kita memisahkan Aminah dari kemanusiaannya dan harapan-harapan keibuannya, karena wanita mana pun yang mengandung pasti memimpikan untuk bayinya sesuatu yang paling tinggi, yang mungkin diberikan oleh situasi lingkungan dan kondisinya.

Kita tidak mengetahui kemuliaan, kehormatan, keturunan dan silsilah yang dimiliki lingkungan Aminah juga dimiliki oleh lingkungan lain, atau sebagaimana suaminya, Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim, juga dikelilingi oleh situasi dan kondisi yang unik, yang tidak dimiliki oleh orang lain selain dirinya. Maka, tidak mesti heran, jika mimpi-mimpi membuatnya bercita-cita tinggi, dan ada yang memberitahukan kepadanya, yaitu sosok yang memberikan kabar gembira bahwa dia akan melahirkan pemimpin umat ini?

Bukankah Aminah lebih berhak dengan hal ini, daripada Hindun bin Uthbah yang menjawab orang yang memberinya kabar gembira, bahwa anaknya

akan menjadi pemimpin kaumnya dengan mengatakan, "Apakah ibunya layak ditinggal mati olehnya, dan jika dia menjadi pemimpin hanya untuk kaumnya?"[12]

Saya tidak menanggapi apa pun kepada Budhli dan yang sependapat dengannya yang berpendapat, bahwa Aminah dalam mimpi-mimpi dan berita-berita gembiranya adalah perasaan kaum hawa di setiap tempat dan waktu. Saya tidak ingin memaksa mereka mempercayai berita-berita yang dinukil oleh para perawi-perawi Arab tentang suara-suara tanpa rupa yang didengar wanita-wanita yang melahirkan anak-anak terhormat, yang memberi kabar gembira tentang kehormatan yang dinantikan dan akan dicapai oleh janin-janin di rahim mereka. Seperti riwayat yang diriwayatkan dari Laila binti Muhalhal, ada suara tanpa rupa yang membisikinya ketika dia mengandung putranya, Amr bin Kultsum:

"Wahai Laila, anak yang akan engkau lahirkan akan menjadi berani laksana keberanian singa. Dia dari Jusyam yang banyak orangnya, aku mengatakan kebenaran bukan kebohongan."

Dan, tatkala bayinya genap berumur satu tahun, suara tanpa rupa itu datang di malam hari dan berkata, "Wahai ibu Amr, aku adalah pemimpinmu, dengan kakek mulia dan leluhur yang dermawan. Dia lebih berani daripada singa yang buas, memimpin mereka pada umur lima belas."

Para sejarawan mengatakan, "Dia benar-benar memimpin kaumnya sebelum usianya genap lima belas tahun."

Mereka juga meriwayatkan bahwa Uthbah binti Afif didatangi suara tanpa rupa ketika dia mengandung anaknya, Hatim ath-Tha'i. Suara itu bertanya kepadanya, "Manakah yang lebih engkau cintai, seorang anak dermawan yang bernama Hatim atau sepuluh anak biasa?"

Dia menjawab, "Hatim lebih aku cintai!"

Para sejarawan menceritakan, bahwa Khabiah binti Rabah al-Ghanawiyah didatangi suara tanpa rupa yang membisikinya ketika dia sedang tidur di suatu malam, "Manakah yang lebih engkau cintai, sepuluh anak yang kurang ajar atau tiga anak seperti sepuluh anak?"

Suara mengulanginya tiga kali. Khabiah menceritakan mimpinya kepada suaminya, maka dia berkata kepadanya, "Jika dia mengulanginya untuk ketiga kali, maka katakanlah, tiga orang anak seperti sepuluh lebih aku senangi."

Dia pun melakukannya dan melahirkan Khalid, Malik, dan Rabiah. Dan, karena mereka bertiga itu, Khabiah digolongkan termasuk salah satu wanita Arab yang melahirkan anak-anak terhormat.

Dari para penulis sirah dan sejarawan-sejarawan Islam pertama, Budhli telah mengambil referensi-referensi dan rujukan-rujukan untuk bukunya, yang

berbicara tentang Rasulullah saw, kemudian menambahnya dengan merujuk pada pendapat orang-orang Arab yang sekarang hidup di jazirah Arab, di mana Rasulullah saw pernah hidup pada waktu yang lampau. Karena mereka yang hidup sekarang, selamanya tidak bercerita tentang Muhammad saw.

Mereka bercerita seperti bercerita tentang orang yang tidak mereka kenal dan jauh dari mereka. "Dulu, Muhammad adalah seorang penggembala, mengenakan pakaian yang sama dengan pakaian yang mereka kenakan, menunggang unta seperti yang mereka lakukan, kurma yang menjadi makanannya sama dengan kurma mereka, mereka sama dengannya dalam semua yang ia lakukan, dan dengan begitu, Muhammad adalah dari mereka, seorang yang hidup sebagai salah satu bagian darinya..."

Karena itu, mengenang kembali peristiwa yang telah berlangsung tiga belas abad yang silam itu, menurut saya lebih mudah daripada penggambaran kehidupan di era Elizabeth dengan penggambaran akademis di Oxford, dan lebih sederhana dari tulisan sejarawan Amerika, tentang Amerika Serikat sebelum perang kemerdekaan. Banyak sahabat-sahabat Muhammad saw yang hidup sepeninggalnya, lalu, meriwayatkan kenangan-kenangan mereka tentang dirinya kepada anak-anak cucu mereka.

Saya mengenal orang-orang Arab dari dekat. Saya mencintai mereka. Saya pernah hidup di tenda-tenda mereka, saya mencintainya. Dan, seandainya

saya dapat berpikir seperti Muhammad berpikir, merasa sebagaimana dia merasa, maka saya dapat memahami secara benar masalah-masalah yang dia hadapi.

Tetapi, mengapa setelah mengakui semua ini orang-orang itu mengingkari kesepakatan para penulis sejarah atas berita-berita gembira yang dilihat Aminah tentang kelahiran seorang bayi, yang jazirah Arab telah diramaikan oleh isu-isu tentang dekatnya kelahiran bayi itu?

Mungkin, orang-orang ini dan masyarakatnya memang mempunyai alasan tersendiri atas sikap mereka terhadap suara-suara tanpa rupa, mimpi, dan berita-berita gembira itu. Yang ada dalam keyakinan kita bahwa peristiwa-peristiwa itu adalah tanda-tanda kenabian dan menjadi bukti-buktinya. Tetapi, alasan apa yang mereka miliki dalam mengingkarinya, sedang wanita-wanita hamil sebelum dan sesudahnya, serta hingga hari berakhirnya kehidupan di muka bumi ini, telah, sedang, dan akan mengetahui banyak melalui suara-suara tanpa rupa, mimpi, dan berita-berita gembira?

Inti dari masalah ini adalah bahwa hal-hal di atas adalah suatu situasi yang dirasakan oleh setiap wanita dari bangsa manusia, yang merasakan pengalaman mengandung dan sangat ingin anaknya sampai pada kemuliaan yang belum pernah diperoleh oleh anak-anak segenerasi dan sebayanya. Yang berbeda adalah sejauh mana ambisi itu, dan dalam hal apa mimpi

itu bisa di dukung oleh situasi dan kondisi setiap ibu, lingkungan, dan sejauh mana matanya memandang!?

Sayidah Aminah adalah putri pimpinan Bani Zuhrah, lahir di Ummul Qura (Mekah—*pen.*) di sisi Baitul 'Atiq, suatu lingkungan yang telah kita ketahui dengan segala kehormatan keagamaan yang telah mengakar, keluhuran dan kemuliaan yang mengelilingnya. Dia dinikahi oleh Abdullah bin Abdul Muthalib sesaat setelah penebusannya dari penyembelihan yang seolah-olah mengingatkan akan kakek tertuanya, Ismail as. Dan dia, pada masa itu—seperti dikatakan Ibn Ishaq, pemimpin para penulis sirah—adalah wanita Quraisy, yang paling terhormat nasab dan kedudukannya. Dan, Aminah telah mendengar apa yang telah dia dengar tentang penawaran diri wanita-wanita Quraisy pada suaminya.

Lalu, berpalingnya wanita-wanita itu dari suaminya setelah menikah dengannya, dan ini—dalam kemungkinan terkecilnya sekalipun—adalah fantasi para wanita itu dan hanya reaksi mereka atas peristiwa penebusan. Namun, hal itu tidaklah mempengaruhi Aminah ketika dia mengandung bayi pertamanya, cucu dari dua *Manaf*,[13] keturunan Bani Ḥasyim, dan keluarga Zuhrah?

Bukankah orang yang seperti dia berhak bermimpi dan berharap pada puncak yang dapat dicapai khayalannya dan yang dapat digapai angan-angannya untuk bayi yang ditunggu-tunggunya? Bukankah

setelah mengandungnya, dia melihat seolah-olah ada secercah cahaya yang keluar darinya, seperti yang diceritakan oleh riwayat-riwayat sahih yang mutawatir, seperti teks *sirah* Ibn Ishaq?[14]

Sekarang, kita mulai lagi menceritakan Sayidah Aminah dari tempat dia yang kita tinggalkan, di rumahnya. Setelah Abdullah meninggalkannya tanpa kembali, meninggalkannya dalam kesedihan yang mendalam, tidak ada yang dapat meringankannya kecuali gerakan janin yang ada di rahimnya. Aminah tinggal menghitung hari kapan bayinya akan lahir.

Dalam keadaan menunggu itu, Aminah di datangi oleh Abdul Muthalib pada sore hari. Dia menyuruh Aminah bersiap-siap keluar dari Mekah bersama-sama orang Quraisy. Abdul Muthalib menganjurkan kepada mereka untuk berlindung di lereng-lereng gunung dan jalan-jalannya karena takut bahaya yang dibawa oleh Abrahah dari Yaman.

Sebenarnya Aminah telah mendengar berita kedatangan Abrahah dengan pasukan yang besar ini, tetapi ia tidak pernah menyangka bahwa hal itu sampai pada keadaan yang mengharuskan orang-orang Quraisy mengungsi dari negeri mereka yang tenang.

Aminah bertanya kepada Abdul Muthalib, "Wahai paman, aku tahu bahwa orang-orang Quraisy, Kinanah, Huzail, dan semua orang yang tinggal di tanah haram telah sepakat memerangi orang yang zalim. Lalu, apa yang menakutkan dari mereka dalam

masalah ini, hingga mereka meninggalkan Ka'bah, dan tidak berperang membelanya?"

Abdul Muthalib menjawab, "Orang-orang Quraisy, tahu bahwa mereka tidak mampu melawan Abrahah, maka mereka tidak mau terjun dalam sebuah peperangan yang tidak seimbang. Dalam peperangan ini, orang-orang Quraisy bisa hancur di hadapan musuh, lalu, pulang membawa aib kekalahan."

Aminah terdiam sejenak. Kemudian dia teringat pertemuan yang telah berlangsung antara pemimpin Mekah itu dengan komandan pasukan Habasyah yang lalim itu. Lalu dia bertanya kepada Abdul Muthalib tentang apa yang dihasilkan dalam pertemuan itu.

Pemimpin Mekah itu menjawab, "Benar, memang telah berlangsung pertemuan antara kami dan dia. Ketika dia tiba di pinggiran Mekah, dia mengutus Hanatah al-Humairi, dan berkata kepadanya, 'Sampaikan kepada pemimpin penduduk negeri ini dan para tokohnya, bahwa sang raja telah mengatakan, 'Kami datang bukan untuk memerangi kalian. Kami datang hanya untuk menghancurkan rumah ini (Ka'-bah—*pen.*). Jika kalian tidak menghalangi kami dengan suatu peperangan, maka kami tidak akan mengalirkan darah kalian. Maka jika dia tidak ingin memerangiku, bawalah dia ke hadapanku.'"

Abdul Muthalib melanjutkan ceritanya, "Kemudian Hanatah mendatangiku, menyampaikan surat Abrahah, dan membawa jawabanku. 'Demi Allah, kami tidak ingin memeranginya lantaran kami tidak

punya kemampuan melakukannya, ini adalah rumah Allah yang suci, dan rumah kekasih-Nya, Ibrahim as, jika dia membelanya, memang itu rumah dan tempat suci-Nya dan jika Dia membiarkannya dihancurkan Abrahah, maka demi Allah, kami tidak punya kemampuan membelanya."

Hanatah berkata, "Mari pergi bersamaku, karena Abrahah telah menyuruhku membawamu menghadap kepadanya." Aku pun menurutinya, dan aku diiringi oleh beberapa anakku. Sampai di sana salah satu pengawalnya membawaku menghadap Abrahah, dan Hanatah berkata kepadanya, "Wahai raja, di pintumu ada pemimpin Quraisy yang meminta izin menghadapmu, dia adalah pemilik kafilah dagang Mekah, dan dia adalah pemberi makan orang-orang di lembah-lembah dan binatang-binatang buas di puncak-puncak pegunungan."[15]

Abrahah memuliakanku dengan tidak menyuruhku duduk di bawahnya, dan dalam waktu yang sama dia juga tidak ingin terlihat oleh orang-orang Habasyah, bahwa raja duduk bersamaku di singgasananya. Maka, dia turun dari singgasananya dan duduk di permadani, lalu memintaku duduk di sampingnya. Kemudian dia berkata kepada penerjemahnya: "Katakan padanya, 'Apa keperluanmu?'"

Maka ketika aku menjawab, "Yang aku perlukan adalah tuan raja mengembalikan dua ratus ekor unta yang kau rampas dariku!" Tampak pada raut muka raja Abrahah, bahwa dua ratus ekor unta itu kecil,

dan dua ratus unta itu menepis prasangkanya terhadapku. Maka dia berkata kepada penerjemahnya dengan angkuh, "Katakan padanya, 'engkau membuat aku kagum ketika pertama kali melihatmu, kemudian aku tidak kagum lagi padamu ketika engkau berbincang kepadaku tentang dua ratus ekor untamu yang aku rampas, sementara kau diamkan rumah yang merupakan agamamu dan agama nenek moyangmu, bagaimana bisa kau tidak membicarakannya denganku?'"

Aku menjawab secara spontan, "Karena aku pemilik unta-unta itu, sedangkan rumah itu memiliki Pemilik yang akan melindunginya."[16]

Si lancang itu berkata dengan menunjuk kekuatan pasukannya, "Rumah itu tidak akan dapat dilindungi dari seranganku!"

Maka aku menjawabnya dengan nada menantang, "Itu urusanmu dengan-Nya!"

Pemimpin Bani Huzail ikut bersamaku, dia menawarkan sepertiga kekayaan Tihamah kepada Abrahah agar dia pulang dan tidak menghancurkan Baitullah, tetapi dia menolak dengan sombong dan merasa puas hanya dengan memerintahkan agar unta-untaku dikembalikan kepadaku.

Lalu kami pulang dan aku ceritakan kepada orang-orang Quraisy tentang peristiwa tersebut, dan aku perintahkan agar mereka mengungsi dari Mekah. Kemudian aku berdiri dan memegang kunci pintu

Ka'bah. Ikut berdiri bersamaku beberapa orang Quraisy untuk berdoa kepada Allah dan meminta pertolongan-Nya untuk menghancurkan Abrahah dan tentaranya.

Abdul Muthalib sejenak menunduk, lalu mendongakkan kepalanya ke langit, dan kedua tangannya memegangi pintu Ka'bah seraya bersyair:

> Ya Tuhan, hamba ini telah membela haknya, maka belalah hak-Mu
>
> Mereka dan penduduk negeri mereka, beserta pasukan gajahnya datang untuk menghancurkan penyembah-Mu
>
> Jika Engkau membiarkan kami dan Ka'bah kami, maka mengapa Engkau melakukannya
>
> Wahai Tuhanku, aku tidak mengharap dari-Mu selain untuk menghancurkan mereka.
>
> Wahai Tuhanku, lindungilah kepunyaan-Mu dari serangan mereka
>
> Sungguh, musuh rumah ini adalah musuh-Mu, cegah mereka menghancurkan serambi-Mu[17]

Dan Aminah pun mengulang doanya, "Wahai Tuhanku, demi menghancurkan mereka, aku tidak mengharap kepada selain-Mu."

Kemudian orang tua itu berpamitan kepada Aminah dan pergi, serta berjanji besok akan mengirim orang yang akan menemani Aminah mengungsi untuk menyusul rombongan yang telah berangkat.

Aminah merenung sendirian, berpikir tentang janin tercinta yang akan segera dia lahirkan, dia merasa berat jika harus melahirkannya di pengungsian, jauh dari Tanah Haram dan di tempat yang bukan rumah ayahnya, Abdullah.

Pikirannya gelisah di tempat tidurnya dan membuat dia terjaga. Tetapi dia kembali ke ranjangnya, dan keyakinannya kokoh bahwa Allah akan melindungi rumah-Nya. Dia berpikir, sejak kapan orang-orang yang melampaui batas dan sombong pernah mampu untuk menguasai tanah Haram?

Lalu, Aminah tidur dengan tenang, hingga fajar menyingsing dan dia sangat menginginkan dirinya tidak meninggalkan tempat tinggalnya di Tanah Haram hingga Allah memutuskan urusan-Nya.

Matahari Dhuha meninggi tanpa satu pun dari kaumnya datang menjemput. Siang pun akan segera berlalu, dan dia heran sembari berkata pada diri sendiri, "Mengapa Abdul Muthalib tidak mengirim utusannya kepadaku? Dan gerangan apa sehingga kebisuan mencekam memenuhi pelosok perkampungan Mekah, seolah-olah seluruh perkampungan menahan nafasnya." Kemudian dari kejauhan, dari arah selatan, sayup-sayup dia mendengar suara gemuruh yang tidak jelas dan bercampur baur. Dia tidak dapat membedakan, apakah itu suara teriakan doa, ataukah teriakan tangisan?

Ketahuilah! di balik semua ini ada sesuatu.

Sayidah Aminah diam di rumah sambil menunggu, hingga ketika matahari menjelang terbenam, dia didatangi beberapa orang dari kaumnya yang datang dengan tergesa-gesa. Mereka datang bukan untuk mengajaknya ke lereng-lereng gunung tetapi untuk memberikan kabar gembira kepadanya tentang keselamatan.

Setelah itu, di Mekah tidak ada orang yang tahu cerita selanjutnya.

Para sejarawan bercerita,[18] Bahwa Abrahah telah bersiap-siap masuk Tanah Haram, dia telah menyiapkan gajahnya dan mengumpulkan pasukannya menjadi satu untuk menghancurkan Baitul 'Atiq. Dan, ketika mereka mulai mengerahkan gajah dari kandangnya di luar Mekah, dari arah selatan, gajah-gajah itu mogok tidak mau bergerak.

Maka Tentara Abrahah memukul-mukul kepala gajah itu dengan alat yang terbuat dari besi, lalu menusukkan tongkat mereka ke perutnya, namun gajah-gajah itu masih mogok dan tidak mau berdiri. Kemudian, ketika mereka mengarahkannya untuk pulang ke Yaman, maka gajah-gajah itu berdiri dan berlari. Namun, ketika mereka mengarahkannya ke arah Syam, maka gajah-gajah itu pun melakukan hal yang serupa, mereka mengarahkannya kearah timur dan gajah-gajah itu pun bersiap-siap untuk berlari. Tetapi tatkala mereka kembali mengarahkannya ke arah Ka'bah maka gajah-gajah itu kembali mogok.

Kemudian Allah menurunkan azabnya atas pasukan gajah. Tiba-tiba, di tengah mereka tersebar wabah mematikan. Wabah itu dilemparkan kepada Tentara Abrahah oleh burung-burung yang berbondong-bondong dan membuat mereka laksana dedaunan yang dimakan ulat.

Tentara Abrahah menjadi gila karena takut dan khawatir. Maka mereka berbalik mundur dan lari tunggang-langgung melewati jalan yang mereka lalui ketika datang. Tentara Abrahah bertanya tentang Naufal bin Hubaib al-Khats'am, yang mana dia bersama kaumnya tengah berangkat untuk memerangi tentara Abrahah.

Namun, mereka kemudian tertangkap dan ditawan oleh Abrahah. Dia menebus dirinya dengan cara menjadi penunjuk jalan untuk orang-orang Habasyah itu di tanah Arab—sesaat setelah Naufal mendengar teriakan dan permintaan tolong mereka kepadanya untuk ditunjukkan jalan kembali ke Yaman, dia sudah menjawab dengan suaranya yang keras.[19]

"Ke mana tempat berlari jika Tuhan mencari? Yang tersabet kalah bukan pemenang!"

Atau mengatakan, "Semua orang bertanya tentang Naufal, sepertinya saya punya hutang kepada orang-orang Habasyah itu!"[20]

Tentara Abrahah pun berhamburan dan berjatuhan di setiap jalan yang dilewati. Mereka mati satu persatu dengan berbagai cara di segala tempat. Dan

Abrahah lari bersama mereka, dengan tubuh yang terpotong-potong dan jari-jemarinya jatuh satu-persatu!

Tanah Arab sebelum itu belum pernah mengalami hal itu—Menurut riwayat Ibn Ishaq dari Ya'qub bin Uthbah—campak dan cacar seperti yang terjadi pada tahun itu.

Datanglah orang-orang Quraisy ke Ka'bahnya yang disucikan, bertawaf di sana dengan memuji dan bersyukur. Seluruh penjuru negeri yang aman itu sahut-menyahut dengan doa orang-orang yang salat dan bait-bait para penyair,

> Mereka berlarian dari tengah-tengah Mekah
>
> Sejak dulu kesuciannya tidak dapat di kotori
>
> Tanyailah komandan pasukan apa yang dilihat di sana?
>
> Pasti Pemiliknya akan menghancurkan orang-orang bodoh itu
>
> Enam puluh ribu tidak pulang ke negeri mereka
>
> Bahkan, yang sakitpun tidak hidup setelah pulang.[21]

Suara-suara itu sampai di telinga Aminah, maka dia berdiri mendirikan salat, wajahnya bersinar dengan cahaya keyakinan dan keimanan. Aminah merasa sangat gembira karena Allah telah mengabul-

kan doanya, karena Tuhan tidak menetapkan anaknya—putra Abdullah—lahir di tempat yang jauh dari tanah Haram.*

Bayi

❧

"Ketika pemberi petunjuk lahir, alam bercahaya. Dan lisan waktu tersenyum dan memuja. Ruhul Qudus dan para malikat di sekelilingnya. Mereka memberi kabar gembira untuk akhirat dan dunia Arsy dan surga membanggakannya, *Sidratul Munthaha* dan Mahfud mengandalkannya."

— Syauqi

Kemudian, tidak lama setelah peristiwa pasukan gajah, tersiarlah berita gembira tentang kelahiran putra Aminah. Sekelompok orang mengatakan rentang waktu antara peristiwa gajah dengan kelahiran putra Aminah adalah lima puluh hari. Ini adalah pendapat mayoritas dan paling masyhur, menurut nukilan as-Suhaili di *ar-Raudhul Unuf.*[1]

Menurut riwayat Ibn Abbas, kelahiran Nabi saw adalah pada hari terjadinya peristiwa pasukan gajah, dan sebagian yang lain hanya menyebutkan bahwa peristiwa kelahirannya terjadi pada Tahun Gajah.[2]

Mimpi berulangkali mendatangi Aminah pada awal malam terang bulan di Bulan Rabiulawal. Dia mendengar suara tanpa rupa membisikinya lagi, dengan mangatakan bahwa dia akan melahirkan pemimpin umat ini dan memerintahkannya agar pada saat melahirkan dia membaca, "Aku meminta perlindungan untukmu kepada Yang Mahatunggal, dari setiap pendengki," dan suara itu juga mengatakan, "Namakan dia Muhammad."

Aminah mulai merasakan rasa sakit karena akan melahirkan. Waktu dini hari, malam senin, ketika dia sedang sendirian di rumahnya, tidak ada seorang pun yang menemaninya kecuali pembantu wanitanya. Dalam salah satu riwayat dikatakan bahwa Ibu Usman bin Abil Ash ats-Tsaqafi, pada waktu itu juga menemaninya.[3] Aminah merasakan adanya semacam ketakutan. Tetapi, tidak lama kemudian dia merasakan adanya sebuah cahaya yang memenuhi sekelilingnya. Lalu, tampak olehnya beberapa orang wanita mengelilingi tempat tidurnya dan menghiburnya. Aminah mengira mereka adalah putri-putri Bani Hasyim. Ia heran bagaimana mereka tahu kalau dia mau melahirkan padahal dia tidak memberitahu siapa pun tentang hal itu. Tetapi, dia segera sadar bahwa wanita-wanita, yang ia kira sebagai wanita

Bani Hasyim, tidak lain hanyalah bayangan-bayangan yang datang! Dan dia seolah-olah melihat bahwa di antara wanita-wanita itu terdapat Maryam binti Imran, Asiyah istri Firaun, dan Hajar ibu Ismail!

Dengan begitu lenyaplah semua ketakutan yang dia rasakan. Dia menambahkan dirinya untuk saat-saat penentuan, tidak lama sebelum sinar fajar memancar, dia melahirkan bayinya sebagaimana semua wanita dari bangsa manusia melahirkan!..

Ibu Usman bin Abil Ash ats-Tsaqafi berkata:

"Semua perabot rumah yang aku lihat, pasti bersinar, dan aku benar-benar melihat bintang-bintang mendekatiku, hingga aku berkata, 'Dia pasti akan jatuh kepadaku.'"[4]

Bayangan-bayangan nur yang berjalan berdatangan, ketika Aminah sudah tidak sendiri lagi! Bayinya ada di sampingnya memenuhi dunia sekelilingnya dengan cahaya, kegembiraan dan keindahan. Aminah terus memandangi wajah bayinya yang elok dan tubuhnya mungil bercahaya. Dan karena itu, dia teringat mendiang suaminya yang telah menitipkannya kepadanya, kemudian pergi.

Hingga ketika sinar pagi telah terbit, hal pertama yang dilakukan sang ibu adalah mengirim utusan menemui Abdul Muthalib, memberinya kabar gembira tentang kelahiran cucunya. Abdul Muthalib datang dengan tergesa-gesa dan dengan penuh kasih sayang dia menundukkan kepala menatap sang bayi.

Dia dengan serius mendengarkan Aminah bercerita kepadanya tentang apa yang dia lihat dan dengar ketika melahirkan.

Abdul Muthalib memahami semua yang di katakan Aminah. Lalu, dia menggendong cucunya yang tercinta dengan kedua tangannya. Dengan penuh kelembutan dan kehati-hatian, dia bawa keluar bayi itu dan pergi menuju di Ka'bah. Di sana dia berdoa kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya karena telah memberinya cucu dari anaknya tercinta, yang telah wafat.

Abdul Muthalib dikelilingi oleh anak-anaknya dengan khusuk dan bahagia, dia tawaf di Ka'bah dan meminta perlindungan untuk cucunya dengan mendendangkan pujian.[5]

"Segala puji bagi Allah, yang telah memberiku bayi laki-laki yang tampan penciptaannya ini, ketika masih bayi sudah memimpin bayi-bayi yang lain. Aku meminta perlindungan untuknya kepada Ka'bah yang mempunyai rukun-rukun hingga aku melihatnya kokoh tubuhnya. Aku meminta perlindungan dari kejahatan musuh, dan dari orang iri yang tidak pernah tenang."

Kemudian dia mengembalikan cucunya kepada ibunya, lalu pulang untuk menyembelih binatang-binatang sembelihan dan memberi makan penduduk Mekah, burung-burung buas dan binatang-binatang padang pasir yang liar.

Mekah—tatkala tersiar berita gembira kelahirannya di sana—masih berpesta atas anugerah Allah kepadanya yang berupa kemenangan atas bala tentara gajah, maka orang-orang itu melihat dalam kelahiran Nabi Muhammad itu suatu pertanda isyarat yang mengingatkan isyarat yang lain, ketika bapaknya dipilih untuk disembelih, lalu, ditebus dengan seratus ekor unta.

Kegembiraan keluarga Bani Hasyim karena kelahiran bayi tercinta sampai pada tingkatan, bahwa Tsuwaibah al-Aslamiyah, budak wanita pamannya, Abu Lahab bin Abdul Muthalib, sesaat setelah tuannya mendengar berita gembira kelahirannya, dia langsung dimerdekakan. Andai dibukakannya tirai esok yang masih samar, pasti dia akan ketakutan karena melihat peran keponakannya di peperangan berdarah, yang orang-orang Quraisy ditakdirkan mengikutinya, empat puluh tahun kemudian, ketika cucu Hasyim yang yatim itu membawa risalah Islam.

Untuknya dan untuk istrinya. Allah berfirman,

> *Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaidah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan* (begitu pula) *istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.* (QS. al-Lahab:1-5)

Mahabenar Allah Yang Maha Agung.

Diceritakan bahwa Abbas bin Abdul Muthalib bermimpi bertemu saudaranya, Abu Lahab, setahun setelah kematiannya. Dia menanyainya tentang keadaannya, Abu Lahab menjawab: "Di neraka, tetapi, siksaanku diringankan setiap malam Senin, dengan setetes air yang aku hisap dari kedua jariku ini, karena aku telah memerdekakan Tsuwaibah ketika aku diberi kabar gembira kelahiran Nabi saw."

Tidak lama setelah kelahiran Nabi saw—tepatnya empat puluh tahun setelahnya—sejarah berhenti untuk mengenang malam yang mengabadi itu. Dan berawal dari malam itu dimulailah penulisan sejarah baru Arab, penuh dengan cerita-cerita dan riwayat-riwayat yang penuh barakah, yaitu ketika Sayidah Aminah melahirkan bayinya. Riwayat-riwayat itu senantiasa berpindah dari generasi ke generasi hingga sampai kepada kita,[6] dan kepada riwayat-riwayat itu ditambahkan hal baru yang berasal dari mimpi-mimpi para pecinta, rasa cinta para perindu dan imajinasi para penyair.

Setiap kali bulan Qamariyah berganti dan hilal bulan Rabiulawal terbit, dalam memperingati malam yang diberkati itu. Sang waktu mendengarkan dengan seksama seruan jutaan orang Islam di berbagai belahan bumi. Mereka menyenandungkan kisah maulid dan menyanyikan apa yang digambarkan sebagai perasaan yang penuh keyakinan, yang berupa keajaiban dan peristiwa-peristiwa luar biasa yang meliputinya.

"Langit penjagaannya diperketat, para pembangkang dan pemilik jiwa-jiwa *syaithani* diusir darinya, jin-jin dilempari. Dan, didekatkan kepada Nabi saw, bintang-bintang yang bercahaya, dengan cahayanya, dataran rendah dan dataran tinggi Mekah bercahaya, bersama beliau saw, muncullah sebuah cahaya yang menyinari istana-istana Kaisar di Syam, dan beliau dapat melihatnya dari lembah-lembah Mekah, dari rumah dan dari tempat gembalaannya. Runtuhlah istana Kisra di Madain yang dibangun dan di sempurnakan atapnya oleh Anu Sirwan. Runtuhlah empat belas terasnya yang tinggi, dan hancurlah singgasana Kisra karena dahsyatnya apa yang menimpa dan menerpanya. Dan padamlah api-api yang disembah di kerajaan Persia, karena terbitnya wajahnya yang bercahaya dan raut mukanya yang bersinar."

Para pembaca syair membacakan qasidah-qasidah para penyair yang berasal dari ilham kenangan bercahaya, tentang kelahiran anak yatim yang abadi itu,

> Denganmu Allah memberi kabar gembira kepada langit sehingga dia berhias
>
> Dan denganmu bumi bermandikan minyak misik
>
> Hari, yang paginya dan sorenya terus meliputi waktu
>
> Karena kelahiran Muhammad yang bercahaya

> Singgasana orang-orang yang zalim ketakutan maka dia berguncang
>
> Dan di atas mahkota-mahkota mereka ada gema yang bersahutan
>
> Dan juga api yang tidak dijaga di sekeliling mereka
>
> Tanda-tanda kenabian tidak terkira dan keanehan-keanehan sangat banyak
>
> Dan Jibril membawanya pada pagi dan sore hari.[7]

Di tengah meriahnya pesta pora kelahiran putra Abdullah, orang-orang Quraisy tidak lupa bertanya kepada sesepuh mereka, Abdul Muthalib, "Mengapa dia menjauhi nama-nama nenek moyangnya, dan menamakan cucunya Muhammad?"

Karena nama Muhammad itu belum masyhur di kalangan mereka, as-Suhaili berkata:

"Di Arab sebelum Nabi saw, tidak ada yang memiliki nama ini kecuali tiga orang. Ketika mendengar penyebutan nama Muhammad, mendekati masa datangnya seorang utusan rasul diutus di Hijaz. Ayah-ayah mereka berambisi, bahwa yang dimaksud adalah anak mereka. Mereka adalah Muhammad bin Sufyan bin Mujasyi', kakek Farazdaq, penyair, Muhammad bin Uhaihah bin Jallah dan Muhammad bin Humran bin Rabiah."

Bapak ketiga orang ini mendatangi seorang raja yang memiliki suatu pengetahuan tentang kitab terdahulu. Sang Raja memberitahukan kepada mereka tentang pengutusan nabi dan tentang namanya. Ketika istri-istri mereka hamil mereka bernazar, bahwa jika ia dianugerahi anak laki-laki, maka dia akan memberi nama Muhammad.[8]

Sementara itu al-Baghdadi menukil dari Qadli 'Iyadh, mengatakan, "Adapun Muhammad, maka Allah Ta'ala menjaganya sehingga tidak ada seorang pun dari Arab atau non-Arab yang dinamakan dengan nama itu. Hal ini berlangsung hingga beberapa waktu sebelum kelahirannya tersebarlah berita bahwa seorang nabi akan diutus, namanya Muhammad dan telah dekat masa kelahirannya, maka segolongan orang Arab menamakan anak-anak mereka, dengan nama Muhammad.[9]

Abu Ja'far, Muhammad bin Hubaib[10] berkata:

"Mereka hanya enam orang, tidak ada orang yang ketujuh: Muhammad bin Sufyan bin Mujasyi', kakek Farzadaq penyair, Muhammad bin Uhaihah bin Jallah al-Ausi, Muhammad bin Humran al-Ju'fi, Muhammad bin Maslamah al-Anshari—dilahirkan sebelum Nabi saw dan sebelum masa kerasulan—Muhammad bin Barra' al-Bakri, dan Muhammad bin Khuza'i as-Sulami, tidak ada Muhammad ketujuh."

Orang-orang Quraisy bertanya kepada sesepuh mereka tentang nama cucunya, dia menjawab:

"Aku ingin dia menjadi orang yang dipuji di bumi dan di langit."

As-Suhaili menukil mimpi Abdul Muthalib, yang disebutkan oleh Ali al-Qairawani di kitab *al-Bustan*,

"Dia bermimpi seakan-akan ada sebuah rantai yang terbuat dari perak keluar dari punggungnya. Rantai itu memiliki satu ujung di langit dan satu ujung di bumi. Kemudian rantai itu berubah seolah-olah dia adalah sebatang pohon yang di atas setiap daunnya ada sebuah cahaya, dan ternyata penduduk belahan bumi sebelah timur dan barat bergantung kepadanya. Aminah menceritakannya, dan ditakwil bahwa dia akan mendapat seorang bayi dari tulang sulbinya yang akan diikuti oleh penduduk belahan bumi sebelah timur dan barat, dan dipuji oleh penduduk langit dan bumi."

Dan mimpi ini dinukil oleh Ibn Sayidinas dari jalan Abu Rabi' Salim al-Kila'i, pengarang *al-Ikhtifa'*.

Budhli mengomentari jawaban Abdul Muthalib itu dengan mengatakan:

"Apa pun sebabnya, yang jelas nama itu adalah Muhammad, dan diberi nama dengan nama itu jutaan anak yang lahir setelah agama baru yang telah men-*taqdir*-kan putra Aminah dari Abdullah menyebarkannya kepada seluruh alam."*

Yang Menyusui

"Tidak ada seorang pun di antara kami, yang belum ditawarkan kepadanya 'Muhammad saw'. Akan tetapi, tidak ada seorang pun di antara kami yang mau mengambilnya, jika sudah dikatakan bahwa dia seorang yatim. Ya..., kami hanya mengharapkan upah dari sang ayah dari bayi itu. Makanya, kami selalu berkata, 'Yatim? Lalu, apa yang akan dilakukan oleh ibu dan kakeknya?' Tidak ada lagi yang ketinggalan, setiap wanita dari rombongan kami, semuanya sudah mendapatkan seoarang bayi. dan kami pun telah sepakat akan berangkat. Lalu, saya berkata kepada suami saya, 'Demi Allah, sungguh saya tidak senang pulang bersama-sama dengan teman-teman, sedangkan saya belum mendapatkan bayi. Demi Allah,

saya akan kembali lagi kepada anak yatim yang tadi, dan saya akan ambil dia!' Suami saya menjawab, 'Tidak apa-apa, pergilah. Mudah-mudahan Allah akan menjadikan anak itu membawa keberkatan bagi kita.'"

— Halimah as-Sa'diyah

Sayidah Aminah setelah melahirkan bayinya, merasa bahwa bagian terpenting dari tugasnya telah selesai dengan kelahiran putranya—yang diberitakan bahwa dia akan menjadi pemimpin manusia—sebagaimana tugas bapaknya, Abdullah telah selesai setelah ia menitipkannya sebagai janin di perutnya. Dia pasrahkan dirinya lagi kepada duka lara kenangan, hingga sampai pada tingkatan yang mempengaruhi kesehatannya, meski itu tidak menyebabkan kematiannya. Namun, ada sebagian dari tugasnya yang belum selesai. Dia masih harus merawat sampai pada usia anaknya mengerti untuk diceritakan tentang ayahnya, lalu menemaninya ke Yatsrib, tempat mereka berdua menziarahi kuburan orang yang mereka cintai.

Sang ibu bergegas mendekati si kecil untuk menyusuinya sebelum wanita-wanita penyusu dari Badui datang, lalu membawanya pergi bersama anak-anak sebayanya dari Quraisy ke tempat yang jauh dari iklim Mekah. Tetapi, susu Aminah mengering, beberapa hari kemudian—Budhli mengatakan bahwa hal itu adalah pengaruh kesedihan yang dia derita

karena kematian suaminya. Kemudian ia menyerahkan bayinya kepada Tsuwaibah, budak wanita pamannya, Abu Lahab. Tsuwaibah, sebelumnya telah menyusui paman Muhammad Hamzah bin Abdul Muthalib dengan air susu anaknya, Masruh.[1]

Kemudian, beberapa hari setelah itu, datanglah wanita-wanita yang biasa menyusui dari Bani Sa'ad bin Bakar, menawarkan jasa mereka kepada wanita-wanita kelas atas Quraisy. Ketika Muhammad bin Abdullah ditawarkan, mereka enggan menerima bayi Aminah karena keyatimannya, dan karena dia tidak memiliki kekayaan melimpah yang sesuai dengan nasabnya yang mulia. Ayahnya, Abdullah, telah wafat ketika ayah Abdullah, Abdul Muthalib masih hidup, sehingga dia tidak dapat mewarisi harta bendanya. Dan usia kematian Abdullah masih sangat muda, sebelum dia sempat mengumpulkan kekayaan untuk dirinya. Oleh sebab itu, anaknya yang lahir ke dunia setelah kematiannya, tidak ditinggalkan apa-apa, selain ibunya, budak wanitanya dari Habsyah, Barakah Ummu Aiman, lima ekor unta yang makan kayu arok dan sekawanan domba.[2]

Warisan itu—seperti dikatakan oleh Dr. Haikal—adalah kekayaan yang sangat sedikit untuk seorang cucu pemimpin Mekah dan keturunan seorang keluarga Hasyim Quraisy yang terhormat.

Berat rasanya bagi Sayidah Aminah ketika dia melihat wanita-wanita menyusui itu akan segera pulang ke desa dan tidak tertarik kepada anaknya

yang bangsawan tetapi yatim. Mereka lebih memilih bayi orang-orang yang dapat mereka harapkan darinya upah yang melimpah. Tetapi salah seorang wanita itu kembali mencari Muhammad, setelah dia menolaknya pada pagi hari. Wanita yang menyusui nabi itu adalah Halimah binti Abu Lu'aib as-Sa'di, istri Harits bin Abdul Uzza, salah satu keturunan Sa'ad bin Bakar bin Hawazin.

Mereka berdua memiliki anak-anak yang kemudian menjadi mulia karena menjadi saudara sepersusuan Nabi Muhammad saw, Abdullah, Anisah, dan Syima' yang pernah merawat bayi Hasyimi itu bersama ibunya.[3]

Halimah menceritakan kisahnya tentang anak susunya yang yatim itu. Dan kisahnya diceritakan kembali oleh Ibn Ishaq, imam para penulis sirah, yang dinukil dari orang-orang yang pernah mendengar cerita itu dari Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib, katanya:

"Dulu Halimah binti Abu Zu'aib as-Sa'diyah, ibu yang menyusui Rasulullah saw bercerita, bahwa dia berangkat bersama suaminya, anaknya yang masih kecil yang dia susui, dan wanita-wanita dari Bani Sa'ad bin Bakr mencari bayi-bayi yang akan disusukan. Dia berkata, 'Itu terjadi pada tahun paceklik yang tidak menyisakan sesuatu pun untuk kami. Aku berangkat dengan menunggang keledai betinaku yang kurus, dan ikut mengiringi bersama kami unta kami yang sudah tua. Demi Allah dia tidak dapat

memberi susu walau setetes. Kami tidak dapat tidur semalam suntuk, karena bayi kami terus menangis disebabkan kelaparan, sementara dikedua payudaraku tidak ada susu yang dapat membuatnya puas, serta di unta kami tidak ada yang membuatnya kenyang. Tetapi, pada waktu itu kami mengharapkan pertolongan dan jalan keluar dari kesusahan, maka aku pun berangkat dengan menunggang keledai betinaku itu. Hingga kami datang ke Mekah untuk mencari bayi-bayi yang akan disusukan. Kepada kami, bayi Muhammad saw telah ditawarkan, tetapi kami menolaknya ketika padanya bahwa dia yatim, karena kami berharap balasan yang banyak dari ayah sang bayi.'"

"Pada waktu itu kami bertanya, 'dia yatim? Lalu apa yang mungkin diberikan oleh ibu dan kakeknya?' Akupun pergi ke rumahnya dan membawanya, tidak ada yang mendorongku untuk membawanya kecuali hanya karena aku tidak menemukan bayi selain dia. Setelah aku mengambilnya aku membawanya pulang ke rumahku, dan ketika aku meletakkannya di pangkuanku kedua payudaraku mencurahkan air susu yang sangat deras kepadanya. Maka dia pun minum hingga kenyang dan bersamanya saudaranya sesusuan juga ikut minum hingga kenyang, sampai keduanya tidur. Dan sebelum itu, kami belum pernah dapat tidur bersamanya. Lalu, suamiku pergi ke tempat unta tadi, ternyata ia pun penuh dengan air susu, dia memerahnya untuk dia minum

dan aku pun minum bersamanya hingga kami berdua benar-benar puas dan kenyang. Lalu kami pun tertidur di malam yang paling indah.'"

"Suamiku berkata ketika kami bangun di pagi hari, 'Wahai Halimah, demi Allah, ketahuilah engkau telah membawa seorang bayi yang membawa berkah.'"

"Aku menjawab, 'Demi Allah, aku juga mengharapkan begitu.'"

"Kemudian kami keluar, dan aku menunggang keledai betinaku dengan membawa Muhammad bersamaku, dan demi Allah aku menempuh jarak yang belum pernah ditempuh oleh satu pun dari unta-unta merah rombonganku, hingga teman-teman wanitaku berkata kepadaku, 'Wahai putri Abu Zu'aib, sialan engkau! Tunggulah kami, bukankah itu adalah keledai betinamu yang kemarin engkau tunggangi?"

"Benar, demi Allah, keledai betina ini memang yang kemarin itu!" Jawabku kepada mereka.

Maka mereka pun berkata, "Demi Allah, keledai itu pasti memiliki kelebihan!"

"Kemudian kami pulang ke rumah kami, meninggalkan daerah Bani Sa'ad. Dan aku belum pernah mengenal suatu belahan bumi dari bumi Allah yang lebih tandus dari daerah kami. Namun, ketika kami datang kambing-kambing kami penuh dengan susu, maka kami memerah dan meminumnya. Tidak seorang pun dari kami yang memerah tidak mendapatkan tetesan susu dari teteknya, hingga orang-

orang dari kaum kami yang ada di situ berkata kepada penggembala-penggembala mereka, "Celakalah kalian, gembalakan ternak itu ke tempat gembalaan penggembala putri Abu Zu'aib."

"Namun kambing-kambing mereka pulang dengan keadaan tetap lapar, tidak memberikan susu walau setetes, sementara kambing-kambingku pulang dengan kenyang dan penuh susunya. Dan kami selalu mendapat anugerah dan kebaikan dari Allah sampai waktu berlalu selama dua tahun dia tinggal bersama kami dan tiba masa kami menyapihnya."[4]

Begitulah bayi susuan itu tumbuh dan beranjak dewasa di tengah-tengah padang pasir, di tengah-tengah kabilah Bani Sa'ad, dia termasuk kabilah Arab yang paling terhormat dan paling fasih. Dia berbicara, sebagaimana Budhli katakan,[5] pertama kali Muhammad bisa berbicara, dia berada di tengah-tengah 'singa' padang pasir, yang akan memeranginya pada suatu hari nanti. Kemudian, pada akhirnya mereka akan tunduk kepadanya dan membawa namanya ke berbagai belahan bumi yang belum pernah mereka ketahui atau mereka dengar sampai pada hari mereka mendatanginya itu.

Bagaimana dengan sang ibu, Aminah, menghabiskan hari-harinya, ketika anak satu-satunya jauh darinya bersama ibu yang lain, Halimah, di padang pasir Bani Sa'ad? Kitab-kitab sirah diam dan tidak menceritakan kepada kita sedikit pun tentang hal itu, seakan-akan para perawi dan sejarawan merasakan

apa yang dirasakan oleh Aminah, bahwa perannya yang besar akan segera berakhir.

Bagaimanapun keadaannya, kita tidak memerlukan orang lain untuk bercerita kepada kita, bahwa Aminah tinggal di rumah mendiang suaminya, Abdullah, dan menanti kedatangan anaknya untuk meramaikan rumahnya yang semakin sunyi setelah kematian suaminya. Kesedihan-kesedihan tersembunyi dalam relung hatinya kembali berkobar oleh kesendiriannya yang mencekam setelah kepergian anaknya ke padang pasir. Dia menderita dengan penderitaan yang belum pernah dia rasakan ketika mengandung, dan ketika Muhammad saw masih bersamanya. Tetapi, ketika masa penyapihan secara perlahan segera tiba, waktu-waktu ini membuat Aminah lupa akan kesedihan-kesedihannya karena menanti anaknya tercinta. Hal ini dapat menghibur kedukaannya, dengan membayangkan kedatangan anaknya yang segera tiba, sehingga dia akan memenuhi dunianya dengan kegembiraan dan cahaya.

Aminah merasa kedatangan Halimah dan anaknya sangat lambat. Sangat mungkin, bahwa dia berulang kali ingin mengutus orang kepada Halimah untuk membawa pulang anaknya setelah dia menyempurnakan dua tahun penyusuannya. Tetapi, tidak lama kemudian, Halimah sudah datang bersama anaknya yang tercinta. Sesaat begitu sang ibu yang penuh rasa rindu itu melihat anaknya, dia langsung memeluknya dengan erat. Aminah memangku anak-

nya di pangkuannya, seolah dia tidak ingin menjauhkan dari hatinya yang berdebar. Sesaat kemudian dia melepas pelukannya, dan dia menatapnya dengan kagum karena anaknya sangat sehat, bugar, dan kekuatan yang tampak pada tubuh anaknya.

Ketika Halimah mengetahui, bahwa sang ibu kagum akan kesehatan anaknya yang tercinta, dia langsung bercerita keadaan tentang cuaca Mekah—pada waktu itu Mekah memang sangat panas dan menyengat. Sementara itu, Aminah mendengarnya dengan tidak sepenuh hati, karena dia sibuk dengan anaknya. Akhirnya, Halimah memberanikan diri dengan sangat fasih menjelaskan keinginannya dengan mengatakan, "Alangkah baiknya jika engkau membiarkan anakmu tinggal bersamaku hingga dewasa, karena aku khawatir dia terkena udara panasnya Mekah."[6]

Sang ibu yang penyayang itu mengabaikan apa yang dia dengar. Dia menatap Halimah dengan tatapan yang kurang berkenan. Karena, bagaimana mungkin untuk kedua kalinya Aminah akan mampu untuk berpisah dengan buah hatinya, cahaya kedua mata dan kebahagiaan dunianya?

Tetapi, Halimah tidak putus asa dan tidak mundur. Dia semakin semangat untuk membawa kembali anak Aminah dengan mengiba-iba kepada ibunya. Halimah menyetuh rasa keibuan Aminah, yang dipenuhi dengan kasih sayang agar mementingkan kepentingan anaknya daripada kepentingannya sendiri. Halimah

meyakinkan Ibu Muhammad saw, bahwa lebih baik putranya tetap tinggal untuk kedua kalinya di tempat yang jauh dari Mekah, dan pulang kembali bersamanya, sehingga dia dapat bermain-main di padang pasir dengan kesehatan prima dan penuh kebebasan!

Sang ibu kembali menatap putranya. Anaknya, yang berusian dua tahun itu, dia melihat bahwa Muhammad benar-benar telah matang di udara padang pasir yang bersih dan jernih, dan hatinya yang berdetak dengan cinta, kasih sayang, dan naluri keibuannya terpaksa mendorongnya untuk lebih bersabar dan tabah, untuk sesuatu yang memang lebih bermanfaat dan lebih utama demi anaknya.

Aminah untuk kedua kalinya melepaskan anaknya dengan berat, meski di dalam hatinya terdapat kesepian dan kesedihan. Halimah membawanya pulang ke tempat-tempat gembalaan Bani Sa'ad. Dan, dunia seolah-olah tidak mampu menampungnya karena kegembiraan, dan kebahagiaan Halimah dan kaumnya yang amat sangat, karena dia dan kaumnya sangat menginginkan Muhammad tetap tinggal bersama mereka, karena mereka melihat keberkahannya.[7]

Tetapi, beberapa bulan kemudian, Halimah atas kemauannya sendiri membawa anak yang diberkahi itu kepada ibunya, dengan wajah yang memperlihatkan kekhawatiran. Aminah merasa heran akan kembalinya Halimah secepat itu. Aminah bertanya kepada Halimah:

"Apa yang membuatmu membawa anakku ke sini wahai ibu susuan, padahal dulu engkau sangat ingin membawanya dan tinggal bersamamu?"

Halimah menjawab setelah dia ragu dan berpikir, "Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada anakku, dan kini aku telah menunaikan kewajibanku. Aku khawatir akan terjadi banyak peristiwa kepadanya, maka aku mengembalikannya kepadamu seperti yang engkau inginkan."[8]

Jawaban itu tidak memuaskan Aminah, dan tidak melenyapkan rasa ingin tahu dan keheranan yang meliputinya. Dia terus mendesak Halimah untuk menceritakan cerita yang sebenarnya.

Halimah pun bercerita—seperti diceritakan dari Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib—"Demi Allah, beberapa bulan setelah kedatangan kami bersamanya, dia tengah bersama saudara sesusuannya dan di antara kambing-kambing kami di belakang rumah. Namun, tiba-tiba kami didatangi saudaranya yang gugup. Dia berkata kepadaku dan berkata kepada ayahnya, 'Saudaraku yang Quraisy itu telah dibawa oleh dua orang berpakaian putih lalu mereka membaringkannya, membelah perutnya, dan mereka berdua mencambuknya.'"

"Maka aku dan suamiku segera menuju ke tempatnya. Kami mendapati anak ini sedang berdiri dan pucat wajahnya. Maka aku memeluknya, begitu juga ayahnya. Kami bertanya kepadanya, 'Wahai anakku, apa yang terjadi padamu?' Dia menjawab, 'Aku di-

datangi dua orang pria berpakaian putih-putih, lalu mereka membaringkanku dan membelah perutku, kemudian mereka berdua mencari sesuatu dan aku tidak tahu sesuatu itu.'"

"Kemudian kami membawanya pulang ke rumah. Dan suamiku berkata: 'Wahai Halimah aku khawatir anak ini telah ditimpa sesuatu, bawalah dia kembali kepada keluarganya sebelum hal itu terjadi lagi,' maka kami membawanya dan memulangkannya. Demi Allah, kami tidak memulangkannya kecuali karena sesuatu yang kami sembunyikan.'"[9]

Sang ibu mendengarkan cerita ini dengan serius tanpa terlihat adanya tanda-tanda ketakutan atau kekhawatiran. Setelah Halimah selesai bercerita, Aminah bertanya kepadanya: "Apakah engkau mengkhawatirkan bahwa setan mengganggunya?"

Halimah menjawab, "Benar."

Aminah berkata, "Demi Allah, itu tidak akan pernah terjadi. Setan tidak punya satu jalan pun untuk mengganggunya, karena anakku memiliki kelebihan. Maukah engkau aku beritahu ceritanya?"

Halimah berbisik, "Tentu."

Maka Aminah bercerita kepadanya tentang apa yang dia lihat dan dia dengar ketika dia mengandungannya, kemudian dia berkata, "Demi Allah, walau sekali aku mengandung, belum pernah aku mendengar kandungan yang ringan dan lebih mudah darinya. Tatkala dia lahir, dia meletakkan kedua

tangannya di atas tanah, dan mengangkat kepalanya ke langit. Engkau tidak perlu khawatir, pulanglah dengan tenang."

Halimah tampak teringat sesuatu yang dia lupakan, dia berkata, "Sekarang aku mengerti apa yang belum dapat aku pahami sebelumnya. Pernah terjadi, ada segolongan orang-orang Nasrani Habasyah melihat anakku Muhammad bersamaku. Ketika itu, aku pulang bersamanya dan telah penyapihannya, mereka memandanginya dan bertanya kepadaku tentang dirinya. Mereka memeriksanya dalam waktu yang cukup lama kemudian berkata, 'Mari kita ambil anak ini dan kita bawa ke negeri kita untuk menghadap raja. Karena dia memiliki kelebihan yang mana kita lebih mengetahui dan memahaminya.' Maka aku merebut Muhammad dari mereka. Peristiwa itu mendorongku ingin mengembalikannya kepadamu pada waktu itu juga, namun, perkemahan Bani Sa'ad lebih dekat kepadaku daripada rumahmu. Maka aku pun segera berlari ke kemah-kemah itu. Dan, aku tidak tenang hingga aku masuk kemah."

Kemudian, Halimah mengingat-ingat kembali kenangan yang sudah hampir dilupakannya karena sudah sangat lama. Dia melanjutkan ceritanya, "Aku juga ingat ketika pertama kali meninggalkan Mekah bersama anakku Muhammad. Orang-orang Yahudi berpapasan denganku. Maka aku bertanya kepada mereka, 'Mengapa kalian tidak menjelaskan kepadaku tentang anakku ini?' Dan, aku menceritakan

tentang berkah yang aku dapati darinya. Pada saat itu tidak ada yang menakutkanku kecuali perkataan sebagian mereka kepada sebagian yang lain, 'Bunuhlah dia.' Lalu mereka bertanya kepadaku, 'Apakah dia yatim?' Aku menjawab sambil menunjuk ke arah suamiku, 'Tidak... ini ayahnya dan aku adalah ibunya.' Mereka pun berkata, 'Andai dia yatim pasti kami membunuhnya!'"[10]

Para Orientalis memiliki alasan untuk menolak cerita tentang dua malaikat dan peristiwa pembelahan dada. Dr. Husain Haikal yang tidak cukup puas melakukan dengan pengingkaran yang sama dengan mereka, tetapi dia juga menambahkan dengan pandangan bahwa yang mengingkari kedua peristiwa itu adalah sikap yang umum, yang ada pada para orientalis maupun para pemikir muslim.

Saya tidak mengerti bagaimana dia menjadikan pengingkaran ini sebagai pandangan umum, padahal dapat diterima oleh cara berpikirnya. Sangat jarang pemikir Islam yang ragu untuk membenarkan cerita pembelahan dada, yang menjadi bagian tanda-tanda kenabian.

Dr. Haikal mengatakan pendapatnya sambil mengajukan alasannya atas sikap pengingkarannya itu. Dr. Haikal menulis seperti berikut:

"Para Orientalis dan pemikir-pemikir Islam menyatakan sikap pengingkaran terhadap peristiwa ini, dan bahwa kehidupan Muhammad secara keseluruhan adalah kehidupan kemanusiaan yang tinggi.

Beliau dalam menguatkan kenabiannya tidak perlu berlindung pada peristiwa-peristiwa luar biasa yang dijadikan perlindungan oleh orang-orang sebelum beliau. Mereka bersandarkan dari para sejarawan Arab dan Islam ketika mereka mengingkari segala sesuatu yang tidak masuk akal dalam kehidupan Nabi Islam. Mereka berpendapat bahwa hal-hal yang diriwayatkan, yang tidak sesuai dengan seruan Al-Qur'an untuk melihat penciptaan Allah dan sunatullah, yang tidak akan didapati di dalamnya perubahan dan juga yang tidak selaras dengan ungkapan Al-Qur'an adalah orang-orang musyrik, dan dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak berpikir jernih dan tidak memiliki hati untuk berpikir."[11]

Di sini, saya berpendapat, bahwa dia dan orang-orang yang dia bicarakan, adalah orang-orang yang berpendapat berdasarkan pikirannya sendiri dalam hal yang tidak pada tempatnya untuk digunakan. Tetapi, yang dijadikan pegangan di sini, adalah standar-standar periwayatan, penukilan, dan penelitian sanad dan orang-orangnya.

Dr. Haikal telah menggunakan ketiga hal ini dengan berpendapat, "Bahwa periwayatan hadis ini sanadnya dhaif," sebagaimana dia juga mencacat matannya dari arah berlawanan yang lain. 'Riwayat-riwayat bersepakat bahwa Muhammad tinggal di Bani Sa'ad hingga berusia lima tahun, dan cerita kedua malaikat ini telah menetapkan usianya kurang dari tiga tahun, dan dia (Halimah—*pen.*) mengem-

balikannya ke Mekah beberapa bulan setelah penyapihannya, dengan begitu antara dua riwayat ini terdapat pertentangan yang jelas." Dan dari sisi lain, cerita ini termasuk hal yang tidak masuk akal.[12]

Sebenarnya saya tidak menginginkan Dr. Haikal melibatkan dirinya dalam kritik hadis, karena dia bukan termasuk orang yang ahli dalam hal ini. Hadis tentang hal-hal di atas diriwayatkan dari Rasulullah saw, diriwayatkan oleh Ibn Ishaq dengan sanad berikut:

"Aku telah diberitahu oleh Tsaur bin Yazid dari sebagian ahli ilmu, dan aku kira dia tidak meriwayatkan dari siapa pun kecuali dari Khalid bin Ma'dan al-Kalai, bahwa beberapa sahabat Rasulullah saw berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, ceritakan dirimu kepada kami.' Beliau menjawab, 'Aku adalah doa ayahku, Ibrahim dan berita gembira saudaraku, Musa. Dan ketika Ibuku mengandungku dia bermimpi ada sebuah cahaya keluar darinya yang menyinari istana-istana Syam untuknya, dan aku disusukan di Bani Sa'ad bin Bakr, dan ketika aku bersama saudaraku di belakang rumah kami, untuk mengembala kambing-kambing kami, tiba-tiba aku didatangi dua orang yang memakai pakaian putih, dan beliau menyebutkan pembelahan dada.'"[13]

Jika kita menggolongkan hadis di atas sebagai hadis mursalnya Khalid bin Ma'dan al-Kala'i, maka ulama bersepakat menerima hadis mursalnya para tabiin yang *hafidz* dan *Tsiqat*. hadis ini dikuatkan

oleh keenam imam hadis, penulis kitab-kitab *Shahih* yang enam. Dan Khalid adalah salah satu ahli fikih dari golongan tabiin dan hamba Allah yang terbaik. Dia bertemu tujuh puluh sahabat as. Al-Auza'i memuliakannya dan meminta petunjuk kepadanya. Darinya para *hafidz* meriwayatkan, mereka adalah Tsaur bin Yazid, Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits at-Taimi, Harits bin Usman, Hassan bin Atiyah dan para *hafidz* yang semasanya.[14]

Tsaur bin Yazid al-Kala'i—yang darinya Ibn Ishaq meriwayatkan hadis ini—adalah Abu Khalid al-Himshi termasuk penghafal terpercaya dan alim. Dia meriwayatkan dari Khalid bin Ma'dan, az-Zuhri, Makhul, Atha', Ikrimah, Ibn Juraij, Abu Zunaid, dan banyak ulama yang lain dan darinya para *hafidz* terkenal meriwayatkan, mereka adalah, Sufyan Atsauri, Sufyan bin Uyainah, Isa bin Yunus, Ibn Mubarak, Yahya bin Said al-Qahthan, Walid bin Muslim, Abu Ashim an-Nabil dan yang selain mereka.

Ada segolongan orang yang mengkritik Tsaur karena masalah qadar, mereka tidak mengkritik yang lain kecuali masalah qadar. Yahya bin Sa'id bin al-Qahthan berkata, "Aku tidak mengetahui orang Syam yang lebih terpercaya daripada Tsaur bin Yazid." Waki' berkata, "Tsaur adalah orang yang hadisnya sahih, aku mengenalnya dan dia adalah orang yang aku kenal yang paling banyak ibadahnya. Hadisnya di*takhrij* oleh Imam Bukhari dan empat penulis kitab *Sunan*."[15]

Kemudian, Ibn Ishaq dalam cerita tentang dua malaikat dan pembelahan dada tidak hanya berpegang kepada hadis ini. Dia menyebutnya setelah meriwayatkan hadis susuan dengan sanadnya hingga Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib as, dia berkata, "Halimah binti Abu Zua'ib as-Sa'diyah ibu Nabi saw bercerita bahwa dia berangkat dari negerinya; Dalam hadis panjang dan di dalamnya terdapat cerita dua orang malaikat dan pembelahan dada."

Adapun pendapat Dr. Haikal dalam kritik matan, tentang adanya pertentangan yang jelas antara riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa Muhammad tinggal di Bani Sa'ad hingga berumur lima tahun, dan cerita kedua malaikat yang terjadi ketika beliau belum genap tiga tahun. "Maka dia telah lupa bahwa Sayidah Halimah mengembalikannya ke Mekah setelah penyapihannya, kemudian ia tetap bersama ibunya Sayidah Aminah hingga ibunya mengembalikannya lagi bersamanya."[16]

Adapun pendapat kritik matan yang mengatakan bahwa ia adalah hal yang tidak masuk akal, maka itu adalah pendapat yang tertolak, karena pembelahan dada atau perut bukanlah sesuatu hal yang mustahil menurut akal meski kemustahilannya secara akal dapat diterima. Oleh sebab itu, dengan kemustahilan ini, maka riwayat-riwayat ini tetap termasuk bukti-bukti kenabian dan tanda-tandanya yang terkenal serta sahih menurut ulama-ulama hadis, sirah dan tarikh. *Wallahu A'lam.*✱

Bagian Keenam:
Kepergian
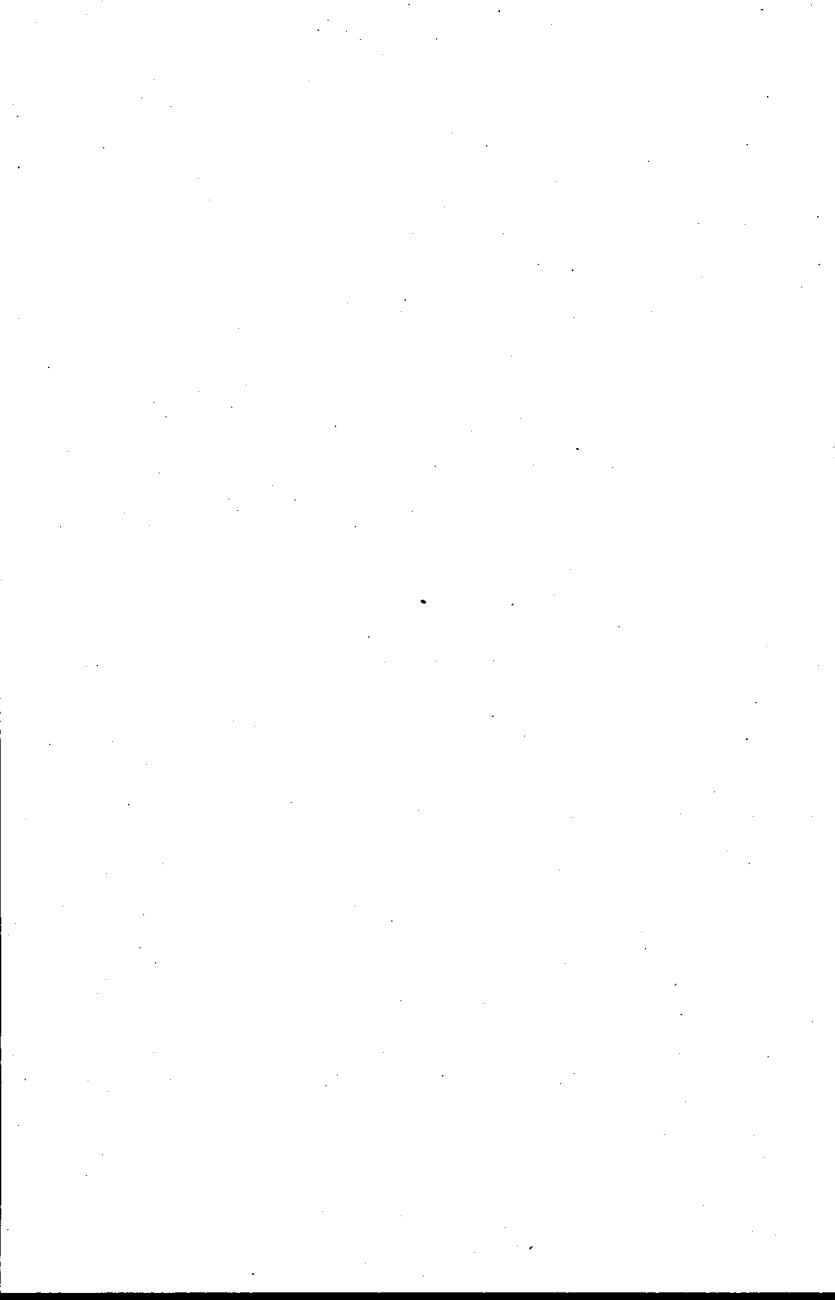
Kepergian ke Yatsrib

Marilah kita kembali ke Sayidah Aminah, yang sedang menggendong anak satu-satunya yang yatim, setelah anak itu tinggal di padang pasir dalam waktu yang telah ditentukan dan dibawa kembali oleh Halimah as-Sa'diyah ke tanah Haram, tempat kemuliaan nenek moyangnya yang mengakar dan kemormatan tempat kelahirannya yang melintasi zaman.

Anak yatim itu kembali, dan dengan cahayanya dia melenyapkan bayangan-bayangan kesedihan yang menutupi dunia ibunya karena kesendiriannya dan karena menjadi janda muda. Saya mengira bahwa dia selalu bercerita kepada anaknya tentang bapaknya yang telah pergi, menceritakan sifat-sifatnya, dan kisah penebusannya serta cita-cita agung yang dia milki.

Dalam rentang waktu itu sang ibu telah mencurahkan perhatian dan perawatan yang semampunya dia dicurahkan, karena dia adalah anak satu-satunya, harapan dan cita-citanya. Para penulis sirah nabi mengakui pengaruh ibunya yang besar yang telah ia berikan ketika nabi Islam itu di masa usia pertumbuhannya.

Ibn Ishaq mengatakan, "Rasulullah saw ketika bersama ibunya Aminah binti Wahab berada dalam lindungan dan penjagaan Allah, sehingga Allah menumbuhkannya sebagai tumbuhan yang baik."[1]

Perhatian sang ibu ternyata membuahkan hasil. Tampak dalam diri Muhammad tanda-tanda kematangan jiwa dan jasmaninya. Ketika dia menginjak usia enam tahun, ibunya melihat sifat-sifat lelaki agung ada pada anaknya, persis seperti yang telah dijanjikan kepadanya dalam mimpi-mimpinya.

Ketika itulah Aminah merasa bahwa saat itu telah tiba, untuk menunaikan kewajiban yang diwajibkan dan mewujudkan keinginan yang lama dia nantikan. Maka Aminah bercerita kepada anaknya tentang bepergian yang akan mereka lakukan berdua ke Yatsrib untuk berziarah ke kuburan orang yang paling mereka cintai yang terbaring di sana.

Sang anak sangat senang dengan bepergian itu dan gembira karena akan menemani ibunya untuk berziarah ke kuburan orang yang mereka cintai. Dan, dalam waktu yang sama berkenalan dengan paman-paman ayahnya yang tinggal di Yatsrib.[2]

Di sana mereka memiliki kemuliaan dan kedudukan yang tinggi, dan sangat mungkin dia telah mendengar ibunya bercerita kepadanya tentang kisah Abu Wahab bin Amr, paman kakeknya Abdul Muthalib, dia menghalang-halangi orang Quraisy ketika mereka bersepakat untuk merenovasi bangunan Ka'bah, dia berkata,

"Wahai orang-orang Quraisy, dalam membangunnya kalian jangan menggunakan harta kalian kecuali yang baik, jangan sampai masuk ke Ka'bah upah pelacur, riba dan hasil kezaliman seseorang dari orang lain."[3]

Dan, mungkin juga dia telah mendengar perkataan penyair tentang sang paman, Abu Wahab.[4]

"Jika aku mengarahkan tungganganku ke Abu Wahab, pelayannya akan kembali tanpa sesuatu karena kedermawannya yang akan keluar adalah nasab putih dari cucu Luai bin Ghalib. Jika nasabnya diuji ditempat pengujian dia menolak menzalimi, senang memberi. Kedua kakeknya berada di tengah-tengah orang yang baik."

Waktu itu adalah musim panas. Matahari membakar batu-batu Mekah dan melelehkan pasir-pasirnya, ketika Sayidah Aminah dan anaknya bersiap-siap untuk melakukan perjalanan jauh yang melelahkan. Dalam perjalanan itu, mereka akan menempuh jarak dua ratus mil yang mengantarkannya ke Yatsrib, tempat Abdullah dikebumikan dan tertidur

setelah berpamitan kepadanya sekitar tujuh tahun yang silam.

Aminah bukan tidak mengerti lelahnya bepergian lewat padang pasir yang panas, dan penuh pasir yang membatu. Dia juga tahu apa yang diderita oleh orang-orang yang menempuh perjalanan di tengah-tengah padang pasir dengan lembah-lembahnya yang menakutkan dan tempat-tempat sunyi yang mengerikan Tetapi, kerinduannya untuk berziarah ke Yatsrib lebih kuat dan mengalahkan bayangan rintangan-rintangan bepergian yang merupakan bagian dari siksa itu.

Beberapa hari dia sibuk mempersiapkan tunggangannya dan mengumpulkan biaya perjalanan, lalu di atas punggung untanya dia memasang sekedup yang terbuat dari dahan-dahan yang terjalin, yang mempunyai payung tinggi yang agar dapat melindungi dia dan anaknya tercinta dari sengatan matahari.

Setelah itu dia istirahat, menunggu kafilah pertama yang akan berangkat dari Mekah ke arah utara dalam perjalanan musim panas. Maka ketika penyeru mengumumkan keberangkatan, dia menggendong anaknya dan menaiki tunggangannya dengan ditemani pelayan wanitanya yang setia, Barakah Ummu Aiman.[5]

Aminah mengarahkan tatapan perpisahannya ke arah rumah pengantinnya yang telah mempersatukan dia dengan Abdullah untuk waktu sesaat. Dan, di rumah itu dia melahirkan anak semata wayang

mereka berdua. Aminah kemudian menuju ke Haram untuk bertawaf mengelilingi Ka'bah dan berdoa. Setelah itu, dia bergerak ke arah utara, tempat kafilah-kafilah itu bersiap untuk berangkat. Suara unta telah meninggi bercampur dengan kebisingan suara para musafir dan doa para pengantar!

Pada awalnya, rombongan itu berjalan dengan pelan dan lambat, seakan-akan berat untuk berpisah dengan kota yang aman dan perkampungan tercinta. Hingga ketika bayangan kota Mekah satu persatu bersembunyi di balik gunung-gunung yang tinggi yang mengelilinginya, para musafir itu berangkat cepat ke arah utara. Dan mereka mempercepat langkah menurut kemampuan, supaya mereka tiba di pasar Syam pada waktunya, dan agar bisa cepat pulang kembali ke kampung halaman untuk berkumpul kembali dengan keluarga dan orang-orang tercinta mereka.

Penuntun unta meninggikan suaranya dengan bernyanyi, berpamitan kepada rumah-rumah yang mereka tinggalkan di belakangnya, dan berjanji kepada unta akan diistirahatkan, dapat naungan, dan minuman yang mengenyangkan, jika dia berjalan cepat dan dengan para penunggangnya sampai di tempat yang mereka inginkan. Dan penjuru-penjuru padang pasir mengumandangkan gema-gema senandung yang merdu itu, maka hati para musafir itu menjadi senang setelah merasakan kesedihan karena kenangan dan kepedihan yang disebabkan oleh perpisahan.

Di atas punggung unta, Aminah mendekap bayinya dengan penuh kasih sayang. Lalu, dia memejamkan kedua matanya memimpikan pertemuan yang akan segera tiba.

Keheningan padang pasir—kecuali orang yang menirukan nyanyian—membuatnya larut dalam mimpinya. Dia menempuh jarak terjauh yang mesti ditempuh dalam keadaan seperti orang yang pingsan. Dalam nyanyian penunggang unta, dia mendengarkan dengan serius seruan sedih yang dia dengar dari kejauhan. Maka, hatinya rindu kepada kekasihnya yang jauh dan kedua matanya menatap ke cakrawala utara, Yatsrib tampak dihadapannya laksana oase hijau, naungan-naungannya yang teduh menaungi tempat pembaringan yang paling mulia, dan di tanahnya yang suci menidurkan tulang-belulang paling bernilai. Ketika malam telah gelap, penuntun unta terdiam di alam yang tertidur.

Aminah mendekap anaknya yang semata wayang ke dadanya dan memasrahkan dirinya kepada mimpi-mimpinya agar membawanya menuju ke tempat yang akan diziarahi, dan menghadirkan untuk anaknya roh Abdullah dari tempatnya yang jauh yang belum dia kenal, untuk menunjukkan kesetiaannya sebagai istri dan memberkati anaknya yang terkasih! Perjalanan itu akan segera sampai ke tempat tujuannya. Aminah kemudian menatap putranya dan bercerita lagi kepadanya tentang ayahnya. Kemudian membujuknya untuk menatap ke Madinah, yang putih yang

mulai tampak sedikit demi sedikit dari balik gunung Uhud, tempat lembah terbentang, tanah yang rata dan rumputnya yang hijau berombak dan dinaungi oleh dahan-dahan kurma yang panjang.

Di Yatsrib, rombongan itu menambatkan tunggangan-tunggangannya untuk sesaat memberinya waktu istirahat, dengan kurma dan air. Lalu, mereka memulai lagi perjalanannya ke arah utara, setelah meninggalkan Aminah, anak dan pembantu wanitanya di perkampungan Bani Najjar

Sesaat setelah dia berada di tengah-tengah sambutan orang-orang itu dan pesta pora mereka, dia langsung memegang tangan anaknya untuk pergi berkeliling di rumah tempat ayahnya sakit dan menuju ke kuburan yang mematahkan tulang-belulangnya. Kemudian dia membiarkan anaknya menikmati kehidupan barunya dengan anak-anak pamannya. Dan anak-anak itu pun pergi ke tempat-tempat permainan dan tempat-tempat bernyanyi mereka, bermain dan bergurau dan belajar berenang seperti mereka, di kolam-kolam air. Pada saat yang sama Aminah terdiam di kuburan kekasihnya yang membisu. Aminah berbicara kepadanya pada suatu saat, dan menangisinya pada saat-saat yang lain, dia dalam dua keadaan itu tenang dan rela, karena dekat dengan suaminya yang telah pergi dan menemukan sesuatu yang mengurangi kesedihannya.

Kehidupan dapat mereka nikmati dalam satu bulan penuh, dalam rentang waktu itu dia meringankan ke-

sedihannya yang tersembunyi. Kedua matanya membantunya dengan air mata yang dapat dia teteskan, sementara anaknya menikmati udara yang bersih serta pertemuannya dengan teman-temannya, yang merupakan anak-anak pamannya.

Tidak seorang pun tahu bagaimana Aminah menghabiskan malam terakhirnya sebelum dia mempersiapkan tunggangannya untuk pulang ke Mekah. Kebanyakan orang menduga dan mengatakan bahwa dia menghabiskannya dengan bemunajat dengan kekasih yang akan dia tinggalkan untuk kedua kalinya. Hingga ketika tiba waktu berangkat, dia mencabut dirinya secara paksa dari suasana yang harum dengan kenangan, dan berpamitan kepada orang-orang yang menjamunya sambil mengucapkan terima kasih kepada mereka atas sambutan hangat dan jamuan berlimpah kepada dirinya, anaknya dan pembantu wanitanya. Kemudian dia naik tunggangannya bersama anak dan pembantu wanitanya. Lalu dia menuju ke kuburan, mengunjungi suaminya untuk terakhir kali. Dia berusaha bersabar sambil berpura-pura menutupi kesedihannya dari orang-orang yang menemaninya dan mengantarkannya ke luar Madinah. Dan, Aminah kembali pasrah dalam kesedihannya, sementara itu unta membawanya dan orang-orang yang bersamanya ke arah Mekah, tanpa senandung penuntut unta.*

Perpisahan

Ketika mereka sampai di suatu bagian jalan antara kedua kota itu, menurut suatu riwayat, bertiuplah angin taufan yang keras yang menerjang para musafir itu dengan anginnya yang merusak dan menerbangkan pasir-pasir gurun yang ada di sekitar mereka, seolah-olah dia adalah percikan-percikan api yang menyala.

Perjalanan itu dihentikan beberapa hari untuk menunggu angin itu reda dan terpaannya berhenti. Kemudian rombongan itu memulai lagi perjalanannya, sementara Aminah tiba-tiba merasakan tubuhnya lemah. Kelemahan itu semakin parah di tubuhnya karena perjalanan panjang dan melelahkan, kemudian angin gurun menerpa fisiknya yang kelelahan itu.

Muhammad saw pada awalnya tidak bersedih karena kelelahan yang tampak di wajah ibunya. Dia berharap rasa sakit ibunya segera hilang setelah angin taufan itu reda. Adapun Aminah, dia merasa bahwa rasa lelah dan lemah itu adalah ajal yang telah tertulis.

Dia memeluk erat dan mencium anaknya yang semata wayang. Air menetes dari kedua matanya membasahi pipinya dan membasahai pipi anaknya yang ia ciumi dengan kasih sayang seorang ibu. Muhammad saw menghapus air mata ibunya dengan tangan yang lembut sambil menikmati kasih sayang berlimpah yang menyembunyikan kecemasan dalam dirinya.

Tiba-tiba... kedua lengan Aminah terlepas lemas darinya. Muhammad saw yang masih kecil menatap cemas kepada ibunya. Dia kaget melihat sinar mata ibunya meredup dan suaranya melemah sedikit demi sedikit hingga berubah menjadi suara yang berbisik.

Muhammad saw mengiba, memanggil-manggil nama ibunya, memintanya untuk menatapnya dan berbicara kepadanya.

Diceritakan, bahwa Aminah menatap wajah anaknya dan berkata, "Allah memberkatimu sebagai seorang anak, wahai putra manusia yang diliputi kematian, yang selamat karena pertolongan Raja Yang Maha Mengetahui. Dia yang pada pagi hari, ketika dipukul anak panah ditebus dengan seratus unta peliharaan."[1]

Kemudian Aminah berhenti untuk beristirahat. Namun, ketika dia mendapati nafasnya tersengal-sengal dia berbisik dalam detik-detik sakaratul maut: "Setiap yang hidup akan mati, setiap yang baru akan usang, dan setiap yang besar akan lenyap. Aku akan mati tetapi namaku akan kekal, karena aku telah meninggalkan kebaikan dan melahirkan anak yang suci."

Lalu larutlah suaranya di keheningan ketiadaan, dan setelah itu dia tidak berbicara untuk selama-lamanya.

Alam diliputi oleh kebisuan mencekam, sesaat kemudian dipecahkan oleh jeritan anak kecil yang tertimpa musibah, yang memeluk jasad ibunya di tengah padang pasir, dia memanggil-manggil ibunya, tetapi tidak menjawab panggilan itu.

Dia menoleh bingung ke arah Ummu Aiman, bertanya kepadanya tentang rahasia kehidupan yang padam itu, jasad yang diam dan dingin, dan suara yang lenyap dan larut, maka budak wanita itu merangkulnya ke dadanya, tidak ada yang dapat dia lakukan kecuali berkata tanpa sadar, "Wahai anakku, itu adalah kematian!"

"Kematian?!"

"Apakah dia sesuatu yang merampas ayahnya sebelumnya?"

"Apakah dia sesuatu yang menuangkan ibunya segelas derita karena menjanda, yang karenanya dia

tidak dapat menikmati hidup dan luka di hatinya tidak kunjung pulih selama tujuh tahun yang panjang? Apakah dia yang menghampiri orang-orang tercinta di dalam tanah, dan tidak ada pertemuan kembali sesudahnya?"

"Apakah dia yang membawa pergi musafir ke tempat yang tidak mungkin ada kembali atau kepulangan darinya?"

Anak yatim piatu itu menoleh ke sekelilingnya dengan bingung. Ternyata, alam semesta diam menakutkan. Seolah-olah dia diselimuti oleh selimut ketakutan dan kengerian yang berhadapan dengan kematian!

Kedua matanya yang lemah dan berair terkaca-kaca mencari perlindungan ke langit, ternyata di sana hanya ada kesayuan dan ditutupi oleh warna biru yang berduka! Dia mengarahkan matanya yang sedih ke cakrawala yang jauh. Ternyata, yang ada adalah potongan-potongan awan yang tersobek dan bertebaran yang berasal dari mendung-mendung yang pucat!

Di sana anak yatim itu kembali melihat ibunya yang terbujur kaku. Anak yaitm itu kini menjadi piatu. Ia duduk di dekatnya dan menatapnya dengan diam, wajahnya sayu tidak dapat berbuat apa-apa, pada saat yang sama Barakah mengkafani jasad yang mati dan membalut wajah yang layu serta memejamkan kedua mata yang padam itu.

Muhammad saw mengikutinya dengan menunduk pasrah, Barakah membawa jasad itu ke desa al-Abwa' untuk mempersiapkan tempat tidurnya yang terakhir. Hingga ketika bumi hampir saja menimbun tubuh Aminahnya, anak semata wayangnya yang yatim itu berlari ke arahnya dan memeganginya, dia ingin ibunya tetap bersamanya atau dia yang bersamanya!

Tangisan orang-orang di sekitarnya pun menjadi-jadi karena kasihan dan iba, mereka membiarkan anak yatim itu memegang ibunya untuk sesaat.

Kemudian, mereka menjauhkan anak itu dari ibunya dengan lembut dan membaringkan tubuh wanita mulia itu di liang lahat, untuk peristirahatan terakhir.

Dan mereka menimbuninya dengan pasir...*

Kepulangan Anak Yatim

Daerah-daerah pinggiran kota Mekah tampak sayu melihat anak kecil yang pergi bersama ibunya lebih dari sebulan yang lalu dengan wajah gembira, berseri-seri dan bersinar, pada hari ini dia kembali sendirian menjadi yatim piatu. Sempurna sudah anak itu menjadi yatim-piatu. Dia telah merasakan kesedihan yang pahit dan melihat dengan kedua matanya pemandangan kematian orang yang paling dia cintai. Dia telah mengenyam tragedi memilukan yang pernah diceritakan kepadanya oleh ibunya, ketika dia mengulang kembali kenangan ayahnya.

Mekah akan teringat kepulangan Muhammad ini, pada hari ketika dia keluar darinya setengah abad kemudian. Di bawah kegelapan malam, dia mela-

kukan hijrah dengan agama barunya ke Yatsrib dengan di temani lelaki tua yang menjadi temannya, sementara orang-orang Quraisy di belakangnya berlari mengejarnya dan berusaha menangkapnya.

Mekah juga akan teringat kepulangannnya ini, pada hari dia kembali ke sana dari kota hijrahnya, pada tahun penaklukan dan memasukinya sebagai pemenang untuk menghancurkan berhala-berhala yang mengotori keagungan tanah Haram dan berseru dari atas Baitullah yang suci.

"Allahu Akbar!"

Pelosok-pelosok Mekah menggemakan seruan yang keras ini, kemudian seruan itu di kumandangkan oleh cakrawala-cakrawala bumi di sepanjang zaman dan generasi.*

Bagian Ketujuh: Ibu yang Mengabadi

Kenangan Abadi

"Di sinilah ibuku singgah bersamaku, dan di kampung inilah kuburan bapakku, Abdullah."*

— Muhammad saw

Sampai di sinilah kehidupan Aminah di muka bumi selesai. Sejarah melupakannya untuk beberapa waktu. Setelah kurang lebih tiga puluh empat tahun kemudian sejarah kembali lagi melapangkan untuknya tempat termulia di kitab abadi, sebagai ibu Nabi saw yang telah dia tinggalkan sendirian menjadi yatim piatu di padang pasir Hijaz antara Yatsrib dan Ummul Qura'.

---

* Ketika beliau saw melihat perkampungan Bani Adi bin an-Najar, setelah hijrah.

Ketika baru saja dia menginjak usia dewasa langit memilih Anaknya untuk menyampaikan risalah agung, dan Allah memilihnya untuk diutus dengan agama yang lurus, yang pada hari ini dipeluk jutaan orang dari berbagai bangsa di belahan bumi timur dan barat.

Ketika pertama kali mengenalkan kehidupan, Aminah memenuhi hati anaknya yang agung, dengan kasih sayangnya. Hati anaknya bergetar karena mengenangnya dan menjadi lembut karenanya dengan kelembutan yang membangkitkan kesedihan dan mengalirkan butir-butir air mata.

Setelah kematian ibunya, kakeknya, Abdul Muthalib menyambut Muhammad. Dia memeluk cucunya dan mencurahkan kasih sayang dengan curahan rasa cintanya yang belum pernah diberikan siapa pun, bahkan kepada anaknya sekali pun. Dia mendekatkan cucunya dan lebih mendekatkannya lagi kepadanya. Dan dia masuk ke tempat cucunya ketika dia sedang menyendiri dan ketika dia sedang tidur di ranjangnya.[1]

Al-Waqidi menyebutkan—seperti yang dinukil Ibn Sa'ad di *Thabaqat*-nya—bahwasanya Abdul Muthalib memiliki tempat duduk di bawah Ka'bah, dan anak-anaknya duduk di sekeliling tempat duduknya itu hingga dia ke luar dari tempat itu. Tidak ada satu pun dari mereka yang berani duduk di tempat itu sebagai rasa hormat kepadanya, dan ketika Muhammad datang, ketika itu dia masih anak-anak,

dan duduk di atasnya, maka paman-pamannya bermaksud menjauhkannya darinya, tetapi dilarang oleh Abdul Muthalib dengan mengatakan, "Biarkan anakku!" Kemudian dia mendudukkannya bersama dirinya dan mengusap punggungnya dengan tangannya.[2]

Sepeninggal kakeknya, dia dirawat oleh pamannya Abu Thalib. Abu Thalib mencintai Muhammad dengan cinta yang berlebihan. Dia tidak pernah jauh dari Muhammad dan mengkhususkan makanannya, sampai-sampai jika anak-anaknya ingin makan di siang hari atau malam hari dia berkata, "Tunggu dulu hingga anakku Muhammad datang."[3]

Muhammad saw, juga mendapatkan kasih sayang dari Fatimah binti Asad bin Hasyim, istri pamannya, Abu Thalib. Lalu, mendapatkan rasa cinta dari istrinya, Sayidah Khadijah, yang kelembutan pergaulan dan keramahannya sebagai seorang istri, membuatnya memiliki sesuatu yang tidak memerlukan yang lain. Tetapi, tidak satu pun dari semua itu dapat membuatnya lupa akan keyatimannya yang pedih, dan tidak dapat menghapus dari kenangan bayangan ibunya yang tercinta, yang wafat di hadapannya, di padang pasir.

Ibn Sa'ad meriwayatkan di *Thabaqat*nya, bahwa Rasulullah saw ketika melewati al-Abwa' pada tahun umrah Hudaibiyah, berkata, "Sesungguhnya Allah memberi izin Muhammad saw untuk menziarahi kuburan ibunya." Maka beliau mendatangi kuburan

ibunya, memperbaikinya, dan menangis di sisinya, maka menangislah orang-orang Islam karena tangisannya. Lalu para sahabat bertanya kepada beliau tentang hal ini, beliau menjawab, "Aku telah dilimpahi kasih sayangnya maka aku menangis."[4]

Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata:

"Nabi saw pada suatu hari ke luar, dan kami ikut bersamanya hingga kami tiba di pekuburan. Beliau memerintahkan kami menunggu, maka kami pun duduk. Kemudian beliau melewati beberapa kuburan hingga tiba di suatu kuburan dari kuburan-kuburan itu. beliau duduk dan bermunajat dalam waktu yang cukup lama di sana. Lalu suaranya meninggi karena menangis, maka kami menangis karena tangisan Rasulullah saw. Setelah selesai Rasulullah mendatangi kami, dan disambut oleh Umar bin Khatab as dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu menangis? Tangisan anda telah membuat kami menangis dan menyedihkan kami.' Kemudian beliau memegang tangan Umar, lalu memberi isyarat kepada kami dan kami pun mendatanginya. Kemudian beliau bertanya, 'Kalian sedih karena tangisanku?' Kami menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.' Dan beliau menanyakan hal itu dua atau tiga kali kemudian berkata, 'Sesungguhnya, kuburan yang kalian lihat aku bermunajat dengannya adalah kuburan ibuku, Aminah binti Wahab, dan aku meminta izin kepada Tuhanku untuk menziarahinya dan Dia memberi izin kepadaku.'"[5]

Begitulah, dunia menyaksikannya, untuk selama-lamanya menoleh ke belahan bumi yang tidak pernah dikunjungi, tempat pembaringan ibunya dan memandangnya dengan hatinya, sepanjang masa dan di mana saja.

Orang-orang Quraisy mengetahui hal itu. Sehingga, ketika mengumumkan perang atas dirinya dan orang-orang beriman yang bersamanya, maka Hindun binti Uthbah sewaktu melewati al-Abwa' bersama pasukan musyrik yang bergerak ke Madinah untuk menuntut balas kematian orang-orang yang tewas di Badar, tidak melihat ada hal yang lebih menyakitkan sang pemimpin Islam, kecuali menggali kuburan ibunya, Aminah. Namun, Hindun tidak berani memberikan jaminan bernilai untuk orang-orang Quraisy atas sisa-sisa jasad yang terbaring di sana.

Para sejarawan meriwayatkan dari Hisyam bin Ashim al-Aslami, dia berkata, "Ketika orang-orang Quraisy berangkat untuk memerangi Nabi saw pada perang Uhud dan mereka singgah di al-Abwa,' Hindun binti Uthbah berkata kepada suaminya Abu sufyan bin Harb, 'Mengapa kalian tidak mencari kuburan Aminah, ibu Muhammad, dia di al-Abwa? Jika salah seorang dari kalian ditawan, kalian dapat menebus setiap orang dengan satu bagian dari bagian tubuhnya.'"[6]

Tetapi, belum sampai Abu Sufyan mengatakan hal itu kepada orang-orang Quraisy, Hindun sudah dihinggapi oleh rasa takut yang tidak terperikan,

maka dia berkata kepada suaminya, "Jangan kau buka pintu ini kepada kami (jangan kau lakukan hal ini—*pen.*)." Hindun, seolah-olah takut pada bayangan kemarahan putra Aminah dan umat Islam atas perbuatan jahat ini.

Orang-orang Quraisy itu pergi meninggalkan al-Abwa' tanpa berani mengusik kehormatan kuburan, yang mana si anak yatim itu telah menitipkan ibunya di tempat tersebut, sekitar empat puluh tahun silam, setelah itu dia tidak dapat melupakan untuk selama-lamanya.

Muhammad saw tidak dapat dibuat lupa oleh peristiwa-peristiwa besar, oleh pergantian siang dan malam, dari kenangan-kenangan masa lalunya ketika dalam asuhan ibunya tercinta, dan hal-hal yang dia lihat dalam perjalanan pertamanya ke Yatsrib bersama ibunya. Bahkan, pikirannya masih terikat dengan peristiwa masa lalunya dan enggan melepaskan satu pun bagian darinya. Ketika Nabi saw hijrah ke Madinah, beliau mengelilingi tempat-tempat yang pernah dia saksikan di Yastrib, untuk mengenang peristiwa sekitar setengah abad yang lalu, ketika dia masih anak-anak dengan pikiran kosong, dan untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang dialaminya di sana.

Para ahli riwayat menceritakan, bahwa Nabi saw ketika melihat perkampungan Bani Adi bin an-Najjar berkata, "Di sinilah ibuku singgah bersamaku dan di kampung inilah kuburan bapakku Abdullah."[7]

Lalu beliau menatap benteng Bani Adi, maka hatinya iba dan beliau berkata, "Dulu aku pernah bermain bersama Anisah—seorang budak wanita dari kalangan Anshar—di atas benteng ini dan aku juga bermain bersama beberapa anak laki-laki, putra paman-pamanku dan aku berlatih berenang di perairan Bani Adi an-Najjar."

Muhammad saw tidak lupa hari-hari yang telah berlalu itu, sebagaimana beliau juga tidak lupa atas rumah yang telah menyaksikan kelahirannya, yang telah ditutup pintu-pintunya setelah kematian ibunya dan dibiarkan kosong.

Barangkali, dari waktu ke waktu beliau lewatinya—pada masa mudanya di Mekah—dia menikmati kenangan tentang ibunya, ketika dia ada di sana.

Hingga Nabi saw hijrah dari Mekah, tempat buaiannya tercinta. Dan, ketika beliau kembali ke sana pada tahun penaklukan dan mengetahui, bahwa rumah kelahirannya telah diambil oleh Aqil, anak pamannya Abu Thalib, Nabi saw pun tidak ingin memintanya kembali darinya, sebagaimana beliau juga tidak menghendaki orang-orang muhajirin meminta kembali sedikit pun harta benda mereka yang telah diambil dari mereka, demi agama Allah Ta'ala dan telah mereka tinggalkan untuk Allah.[8]

Rumah kelahiran beliau itu pun tetap menjadi milik Aqil dan anak-anaknya sepeninggalnya, hingga dibeli oleh Muhammad bin Yusuf dan digabung dengan

rumahnya yang dijuluki a*l-Baidha.* Ia tetap bergabung dengannya hingga al-Khaizuran—ibu Khalifah Musa dan Harun—menunaikan ibadah haji dan menjadikannya masjid untuk salat dan dimasukkan ke jalan yang diberi nama, *mauli.*

Para sejarawan menceritakan, bahwa penghuni jalan yang di berkahi itu mengatakan setelah mereka dipindah darinya, "Demi Allah di jalan itu kami tidak ditimpa satu musibah pun dan tidak juga kebutuhan, hinga kami diusir darinya, maka waktu pun menjadi kejam terhadap kami."[9]*

Bayangan yang Tidak Sirna

"Ketika aku sedang salat dan aku ingin memanjangkannya, tiba-tiba aku mendengar tangisan bayi, maka aku pun segera menyelesaikan salatku karena khawatir aku membebani ibunya."

— Hadis Syarif

Jasad Aminah dikubur, ketika anak satu-satunya belum genap berusia tujuh tahun. Dan sepeninggalnya, dunia melihatnya sebagai menikmati kehidupan rumah tangga bahagia. Sebagaimana setelah itu dunia menyaksikan anaknya dipilih menjadi nabi dan terlibat dalam peperangan-peperangan bersejarah dan penuh kemenangan melawan paganisme, syirik, dan kesesatan.

Bayangan ibu tercinta terus menemani putranya selama hidupnya dan kenangan itu terus mengikutinya ke mana pun dia pergi dan di mana pun dia berada. Maka, perasaan bakti dan kasih sayang terhadap ibunya yang paling dalam terus bergolak dalam dirinya. Rasa keibuan naik ke tingkatan tertinggi yang tidak dapat disamai tingkatan apa pun.

Kenangan tentang ibu susuannya, Tsuwaibah, budak wanita Abu Sufyan juga tetap abadi. Ketika masih di Mekah, Nabi saw selalu menyambung hubungan silaturrahmi dengannya, sebagaimana Sayidah Khadijah juga memuliakannya. Setelah beliau hijrah ke Madinah, dia mendengar berita kematian Tsuwaibah pada tahun ketujuh. Ketika beliau kembali dari Khaibar dan masuk Mekah sebagai pemenang setahun setelah kematian Tsuwaibah, Nabi dalam kebahagiaan karena kemenangannya yang besar itu tidak lupa bertanya kepada orang-orang di Mekah, "Apa yang dilakukan oleh anak Tsuwaibah, Masruh? Maka dikatakan kepada beliau, "Dia mati sebelum ibunya, dan tidak ada satu pun kerabatnya yang tersisa."[1]

Begitu juga apa yang beliau lakukan terhadap Ummu Aiman, perawatnya dari Habasyah yang telah menemani dia dan ibunya dalam perjalanan mereka ke Yatsrib, dan dengannya dia menyaksikan kematian ibunya di al-Abwa' maka seumur hidupnya, setiap kali beliau saw melihat Ummu Aiman, hati beliau terenyuh karena terkenang kepada ibunya

yang telah pergi. Dan berkata, "Dia ibuku setelah ibu kandungku."[2]

Baktinya kepada ibu yang menyusuinya, Halimah as-Sa'diyah, adalah bukti atas cinta beliau kepada keibuan dalam berbagai bentuknya, yang memenuhi hatinya yang mulia.

Para sejarawan menceritakan dari Abu Thufail, Amir bin Watsilah al-Kinami as, dia berkata, "Aku melihat Nabi saw membagi-bagikan daging di Ju'-ranah, dan aku pada waktu itu masih muda dan membawa tulang unta, tiba-tiba datang seorang wanita mendekati Nabi saw, maka beliau membentangkan sorbannya untuknya, dan dia pun duduk di atasnya. Maka aku bertanya, "Siapa dia?" Para sahabat menjawab, "Ini adalah ibu yang menyusuinya."[3]

Pada tahun kedelapan hijriah, ketika Rasulullah saw pulang sebagai pemenang dari perang Thaif dan membawa enam ribu tawanan Hawazin, baik pria atau pun wanita, dan unta serta kambing yang tidak terhitung banyaknya, dia didatangi oleh utusan-utusan Hawazin yang telah masuk Islam.

Juru bicara mereka berkata, "Wahai Rasulullah, dalam tawanan itu terdapat bibi-bibimu dari pihak ayah, bibi-bibimu dari pihak ibu, dan wanita-wanita yang dulu merawatmu."

Halimah berasal dari Bani Sa'ad bin Bakr dari Hawazin.

Pengibaan mereka menyentuh hatinya yang lapang, dan beliau mengampuni orang-orang yang

minta ampunan dengan menggunakan nama ibunya yang telah menyusuinya, maka beliau berkata kepada delegasi-delegasi Hawazin itu dan bayangan ibunya Aminah memberkatinya.

Rasulullah berkata, "Adapun apa yang merupakan milikku dan milik Bani Abdul Muthalib adalah milik kalian, dan jika nanti aku salat Zuhur bersama kaum muslimin maka berdirilah dan katakan, 'Sungguh kami minta tolong dengan nama Rasulullah kepada umat Islam dan dengan nama umat Islam kepada Rasulullah untuk anak-anak kami dan istri-istri kami. Maka ketika itu, aku akan memberi pertolongan untuk kalian dan memintakan untuk kalian.

Maka ketika Rasulullah saw mengimami kaum Muslim salat Zuhur, orang-orang Hawazin tadi berdiri dan mengatakan apa yang beliau perintahkan kepada mereka.

Rasulullah saw pun bersabda, "Adapun apa yang menjadi milikku dan milik Bani Abdul Muthalib maka dia menjadi milik kalian."

Lalu kaum Muhajirin berkata, "Dan apa yang dulu milik kami maka dia menjadi milik Rasulullah."

Kaum Anshar berkata, "Dan apa yang dulu milik kami maka dia menjadi milik Rasulullah saw."

Dan ketika Rasulullah saw melihat keragu-raguan sebagian kabilah, seperti, Tamim dan Fazarah beliau berkata, "Adapun orang dari kalian yang berpegang kepada haknya terhadap tawanan-tawanan ini, maka

baginya tawanan-tawanan itu, untuk setiap orang dia mendapat enam bagian wajib dari ghanimah (harta rampasan perang—*pen.*) pertama yang aku peroleh."

Lalu mereka mengembalikan anak-anak dan istri-istri Hawazin kepada mereka.[4]

Karena di antara mereka terdapat wanita-wanita perawat Nabi saw, bibi susuannya dari pihak ayah atau ibu.

Rasulullah saw menggambarkan ibunya, Aminah, dalam diri Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdu Manaf. Dialah wanita yang merawatnya ketika dia masih kanak-kanak di rumah pamannya, Abu Thalib. Dan, setelah ibunya Aminah, dia adalah ibunya.

Ibn Sa'ad di dalam *Thabaqat*-nya, Ibn Hisyam di *Sirah*, Ibn Abdil Bar di *al-Isti'ab* dan Abdul Faraj al-Ashfahani di *Maqatil at-Thalibiyin* menyebut, "Ketika Fatimah, ibu Ali bin Abi Thalib wafat, Rasulullah saw mengenakan pakaiannya kepadanya, dan berbaring bersamanya di kuburannya maka para sahabat berkata kepada beliau, 'Kami belum pernah melihat engkau melakukan hal ini kepada siapa pun seperti engkau melakukannya kepadanya?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya tidak ada orang setelah Abu Thalib orang yang paling baik dari dia. Aku mengenakan baju kepadanya supaya dia dikenakan kepadanya pakaian-pakaian surga dan aku berbaring bersamanya di kuburannya adalah supaya diringankan azabnya.'"[5]

Nabi saw juga melihat sifat-sifat ibunya yang telah tiada dalam diri istrinya yang penuh kasih sayang, Sayidah Khadijah, wanita yang menjadi penyebab ketenangannya sejak beliau menginjak usia dua puluh lima tahun hingga Khadijah menghadap Tuhannya, tiga tahun sebelum hijrah. Beliau tidak menemukan pengganti meskipun dari istri-istrinya yang lain setelah Khadijah. Selama bersama Khadijah beliau tidak pernah mengawini wanita lain. Dan sepanjang hidupnya tidak dapat melupakan kasih sayang seorang ibu yang ia berikan kepadanya, yang tidak dapat beliau rasakan lagi sejak beliau mengantar ibunya ke al-Abwa'.

Sungguh, Muhammad saw teringat ibunya dalam diri wanita-wanita itu.

Dia membayangkannya juga pada diri putri-putrinya ketika beranjak dewasa dan menjadi ibu, dan beliau melihat bayangan Aminah dalam setiap ibu yang memiliki kasih sayang kepada anaknya.

Beliau akan bereaksi cepat dengan perasaan meluap jika berhadapan dengan peristiwa yang bersifat keibuan, ketimbang reaksinya untuk yang lain. Dan pada beliau tidak didapati sesuatu yang lebih kuat, yang dibuat permisalan untuk sahabat-sahabatnya tentang Rahmat Allah kepada hamba–Nya dari contoh kasih sayang seorang ibu.

Ahli-ahli riwayat menceritakan bahwa tawanan-tawanan perang mendatangi Nabi saw di Madinah. Ternyata salah satu wanita dari mereka selalu me-

merah susunya, jika dia menemukan seorang bayi dan dia mengambilnya. Wanita itu mendekap bayi yang ditemukannya di perutnya dan menyusukannya, maka Nabi saw berkata kepada para sahabatnya, "Apakah kalian berpendapat wanita seperti ini akan melemparkan anaknya ke neraka?"

Mereka menjawab, "Tidak, dan dia memang mampu untuk tidak melemparkannya." Beliau saw berkata, "Allah berkasih sayang kepada hamba-hamba-Nya lebih dari wanita ini kepada anaknya."

Saya tidak ragu bahwa Muhammad saw hatinya menjadi senang, dengan mengingat ibunya. Ketika rasa keibuan beliau angkat ketingkatan di atas kemanusiaan, beliau meletakkan surga di bawah telapak kaki ibu, dan berbakti kepadanya lebih diutamakan dari kemuliaan jihad di jalan Allah dan untuk kampung akhirat.[6]

Ketika sahabat Muawiyah bin Jahimah as-Sulami mendatanginya untuk meminta izin pergi jihad dalam rangka mencari ridha Allah dan pahala Hari Akhir, maka ketika dia ditanya oleh Rasulullah saw.

"Apakah ibumu masih hidup?"

Dia menjawab, "Ya."

Maka beliau memerintahkannya untuk kembali ke ibunya dan berbakti kepadanya sampai kali ketiga. dan, ketika Muawiyah mendesak untuk memperoleh kemuliaan jihad, Rasulullah saw mengulangi pertanyaanya, "Apakah ibumu masih hidup?"

Dia menjawab, “Benar!”

Maka beliau saw tidak mengatakan sesuatu kecuali dengan berkata, “Celakalah engkau! Teruslah di kakinya, karena di sanalah surga!” Dalam satu riwayat disebutkan, “Teruslah bersamanya, karena surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu.”[7]

Kemanusiaan pada hari ini dan besok akan selalu mendengarkan dengan serius perkataan rasul yang mulia.

“Aku berdiri untuk salat dan aku berniat untuk memanjangkannya, lalu aku mendengar tangisan bayi, maka aku segera menyelesaikan salatku karena aku takut menyakitkan ibunya.”[8]

Kemanusiaan juga tidak lupa untuk melihat bayangan Aminah binti Wahab memenuhi hatinya yang lapang itu, yang berdetak dengan perasaan bakti kepada ibu dan pemuliaannya tertinggi, yang belum pernah dikenal oleh kemanusiaan sebelumnya.

Ambisi apalagi yang dimiliki oleh kemanusiaan setelah dia membumbung tinggi bersama keibuan, sang pemberi hidup, setelah perkataan yang dikatakan dalam hadis putra Aminah yang terpilih sebagai manusia yang menjadi rasul.

“Andai aku mendapati kedua orang tuaku atau salah satu dari mereka memanggilku dan aku sedang menunaikan salat Isya serta telah membaca surah al-Fatihah, ‘Wahai Muhammad, pasti aku akan menjawabnya, ‘Baik, aku memenuhi panggilanmu.’”[9]*

Gambaran Bercahaya Lintas Generasi

"Denganmu semua masa berbangga Puncak di atasnya adalah puncak meninggi Selamat untuknya, dan untuk Aminah keutamaan, Yang dengannya Hawa menjadi mulia."

— Bushairi

Kini, Muhammad saw telah berbaring—setelah menunaikan tugasnya—di bumi Yatsrib sebagaimana ayahnya telah berbaring di sana sebelumnya, semua yang hidup akan kembali ke sana.

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. (QS. Ali'Imran: 144)

Tetapi beliau hidup sepanjang masa dalam buku kemanusiaan, sejarah dan dalam hati jutaan orang-orang yang beriman kepada risalahnya. Dan, untuk selama-lamanya dunia akan tunduk dihadapan manusia yang menjadi rasul, yang mana tidak lama setelah menyerukan seruannya yang abadi, *'Allahu Akbar'*, maka elang romawi terhuyung-huyung lalu akhirnya jatuh ke tanah.

Jika orang-orang Arab yang keras dan baduwi, yang tidak pernah ke luar dari jazirah mereka kecuali untuk bepergian di musim dingin dan panas, dapat menginjak elang ini dengan telapak kaki mereka, dan mewarisi singgasana-singgasana para Kisra, mahkota-mahkota para Bitriq dan Fir'aun kemudian merangsek ke timur dengan risalah Islam hingga tiba di tembok-tembok Cina dan bergerak ke barat hingga sampai ke pantai samudera Atlantik untuk membangun negara Islam bagi agama mereka di Spanyol, yang merupakan benteng Kristen Katholik Ortodok, lalu melanjutkan perjalanannya ke utara hingga mengetuk pintu-pintu Wina, Ibukota Imperium Austria yang memiliki kekuasaan di pusat Eropa yang Kristen.

Maka untuk selamanya, semua manusia akan bingung ketika berhadapan dengan keagungan manusia yang telah dilahirkan oleh ibunya, Aminah binti Wahab sebagai manusia sempurna; memakan makanan, berjalan di pasar-pasar, merasakan kepahitan sebagai anak yatim dan duka ditinggal mati,

mencintai, menikah, melahirkan, dan mati, hal-hal yang biasa terjadi pada setiap manusia.

Dan manusia yang menjadi rasul ini mampu menggerakkan sejarah kemanusiaan secara keseluruhan sejak terbitnya abad ketujuh Masehi, dan menentukan nasib negara-negara besar dan bangsa-bangsa yang sudah mengakar lama, yang belum pernah mengetahui sedikit pun tentang semenanjung jazirah yang tandus dan gersang atau mengetahui para penghuninya, yang hidup dengan unta-unta mereka, lalu berpindah-pindah di belantara padang pasir yang sunyi dan batu-batunya yang cadas.

Inilah Kitani yang lahir dan tumbuh di samping Vatikan, markas orang suci Paus, melakukan perjalanan ke tanah Arab pada awal abad keempat belas Hijriah dengan harapan dia dapat menyingkap rahasia keabadian pengembala yatim itu, dan kecintaan pengikutnya kepadanya yang sampai kepada batasan yang belum pernah dikenal oleh sejarah.

Inilah orientalis lain, memegang penanya untuk bertanya dengan penuh keheranan dan kekaguman tentang Mu'jizat yang telah menjadikan putra Aminah Quraisyah, pemakan daging kering itu sebagai pemimpin para pemimpin. Sebagaimana dikabarkan oleh Charlel, meski dia adalah nabi satu-satunya di antara nabi-nabi dunia yang dilahirkan di bawah cahaya sejarah yang sempurna, sedang mu'jizatnya, kitab Arab yang nyata, tetap menegaskan kemanusiaannya dan menjauhkan dirinya dari segala kesucian.

dan ketuhanan yang meliputi putra Maryam hingga zaman kita ini.

Dan, apakah dunia mengetahui anak seorang wanita sebelum Muhammad saw dan sesudahnya, yang tindakannya sehari-hari—sebagaimana dikatakan Garriet—baik dalam hal-hal penting atau masalah-masalah sepele menjadi undang-undang yang ditaati, oleh jutaan pengikutnya dengan penuh kehati-hatian dan menirunya semata-mata hanya karena keyakinan dan keimanan yang dimiliki?

Tidak, sekali-kali tidak, dan tidak akan pernah terjadi satu orang yang dijadikan dalam satu golongan bangsa manusia sebagai teladan sempurna untuk manusia, sehingga perbuatan-perbutannya diikuti dengan penuh ketelitian, seperti terjadi pada Muhammad bin Abdullah, yang telah dilahirkan oleh Aminah binti Wahab sebagaimana semua wanita melahirkan di pagi hari bulan Rabiulawal, di samping Baitul 'Atiq. Kemudian Aminah hidup untuknya hingga menginjak usia enam tahun, dan membawanya ziarah ke kuburan ayahnya di Yatsrib. Lalu, Aminah meninggalkannya sendirian di jalanan menuju Mekah!

Barakah ketika membaringkan jasad yang diam itu di lubang, yang jauh di tengah-tengah padang pasir tidak tahu bahwa almarhumah telah meninggalkan sebutan nama abadi yang mengalahkan waktu dan menundukkan kefanaan.

Barakah juga tidak merasa ketika menangisi tuan putrinya di tempat yang tandus dan menakutkan itu bahwa suatu kaum dari orang-orang yang beriman kepada Sayidah Aminah, menziarahi kuburannya beberapa tahun kemudian, dan mereka seakan-akan melihat jin meratapinya dengan mendendangkan,

> Kami menangisi pemudi baik dan jujur yang memiliki kecantikan dan kesucian yang terjaga
>
> Istri Abdullah dan teman hidupnya, ibu nabi Allah yang memiliki ketenangan
>
> Andai dapat ditebus pasti ditebus dengan tebusan yang mahal
>
> Dan ujung-ujung kematian memiliki mata yang tajam
>
> Dia tidak membiarkan orang-orang yang mukim atau bepergian pasti dia mendatanginya dan memotong-motong dartanya.[1]

Tidak seorang pun di antara orang-orang yang menghadiri penguburannya di tempat pembaringannya yang terakhir di al-Abwa', mengira bahwa akan datang suatu masa, nama wanita yang dikubur itu akan dibangkitkan, kemudian setelah itu penyebutannya tidak akan mati untuk selama-lamanya. Bahkan, gambarannya akan senantiasa berpindah melewati berbagai generasi dengan cahaya dan keelokannya yang cemerlang. Namanya akan tetap abadi seiring perjalanan masa dan zaman, dan dia

dikelilingi oleh kemuliaan keibuannya yang agung, yang ada dan akan ada untuk selama-lamanya, untuk menggelorakan emosi paling luhur dalam hati orang-orang mukmin dan mengilhami penyair-penyair mereka dengan keindahan kasidah-kasidahnya.

Di malam yang diberkahi di bulan Rabi' setiap tahun Hijriah, dunia ini mendengarkan dengan serius seruan orang-orang yang merayakan peristiwa saat yang bercahaya, yang pada malam itu Aminah telah melahirkan anaknya, pemimpin manusia.

"Bagaimana para nabi menaiki ketinggianmu wahai langit yang tidak disaingi oleh langit. Mereka tidak dapat menyamaimu dalam ketinggianmu, karena sinar dan cahayamu menghalangi mereka."

"Mereka, menampilkan sifat-sifatmu kepada manusia, seperti air menampilkan bintang-bintang. Denganmu, semua masa berbangga. Denganmu, puncak di atasnya puncak meninggi. Selamat untuknya, dan untuk Aminah keutamaan yang dengannya, Hawa menjadi mulia. Pada hari kelahirannya putri Wahab mendapatkan kebanggaan yang belum pernah didapat semua wanita."[2]

Salam untuk Aminah pemimpin para ibu, dan ibu nabi pilihan yang diutus sebagai penutup para rasul dan penutup para nabi as. Alhamdulillah.*

Catatan-catatan

Kewanitaan dan Keibuan

1. Ibn Qutaibah, *'Uyunul Atsar,* 4/3 Cet. Darul Kutub.

2. *Ibid.*

3. *Al-Aghani,* juz 3 hal. 38, cet. Darul Kutub. Kisah ini dijelaskan secara lengkap di *ar-Raudhul Unuf,* 2/180, dan di situ tertulis: Dulu dikatakan, "Siapa yang mengatakan bahwa Hatim adalah orang Arab paling dermawan, maka ia telah menzalimi Urwah bin Ward."

4. *Bughyatul Amil min Kitabil Kamil,* 1/251.

5. *Amalil Qali,* 2/118, cet. Bulaq.

6. 16-93 cet. as-Sasi, lihat juga *'Uyunul Akhbar,* Ibn Qutaibah, 1-336, cet. Darul Kutub.

7. Ibn Hazm, *Jamharatul Ansab,* hal. 239, cet. Uli Dżakhair dan al-Aghani: 16/20.

8. *Ibid.*

9. *Al-Jamharah,* 12. Lihat juga Atikah binti Hilal as-Sulamiyah, dia adalah bibi Atikah binti Murrah bin Hilal, dan Ibu Bani

Hasyim bin Abdu Manaf. Dan juga Atikah binti Auqosh bin Murrah bin Hilal, ibu Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhrah kakek Rasulullah saw dari pihak ibu (*Mahbar* karangan Ibn Hubaib dan *ar-Raudhul Unuf,* jilid: 1).

[10]. *Jamharatul Ansab,* 15-32. Dan *Nasabu Quraisy*, Abu Abdillah Mush'ab az-Zubairi, 25-34 Cet. Uli Zakhoir.

[11]. *Nasabu Quraisy,* 80-83 lihat juga *Akhwat Mukminat* dalam *Nisa'ul Isti'ab.*

[12]. *Nasabu Quraisy,* 300, lihat juga dalam bait-bait Syair Ibn Zab'ri, *Nawadirul Qali,* 300 dan *ash-Shahil* dan *asy-Syahid,* Abul Ala', 704-705. Cet.Uli Zakhoir.

[13]. *Jamharatul Ansab,* 9-231; *Nasabu Quraisy,* 7-448, dan *Sirah Nabawiyah,* Ibn Hisyam, I/78.

[14]. *Jamharatul Ansab,* 190, 232, 233 secara berurutan.

[15]. *Ibid.*, 190, 232, 233.

[16]. *Ibid.*, 233, 312, 347.

[17]. *Ibid.*, 233, 312, 347.

[18]. *Ibid.*, 216-217.

[19]. *Ibid.*, 216-217.

[20]. *Ibid.*, 216-217.

[17]. *Ibid.*, 233, 312, 347.

[18]. *Ibid.*, 216-217.

[19]. *Ibid.*, 216-217.

[20]. *Ibid.*, 216-217.

[21]. *As-Sirah,* 1/139.

[22]. Lihat kisahnya secara terperinci dalam *Kitab al-Kamil, al-Mubarrad, Bughyatul Amil,* 3/54; *Tarikh Ibn Atsir,* 1/229, dan *Diwan Bisyri,* cet. Damaskus.

[23]. *Sirah Nabawiyah,* Riwayat Ibn Hisyam, 1/139; dan *ar-Raudhul Unuf Suhaili,* 1/153, cet. Cairo 1391 H/1971 M.

[24]. *Sirah,* 1/96, cet. *al-Halabi* dan *Nasabu Quraisy,* 8.

[25]. Diterbitkan oleh Darul Ma'arif dalam seri *Dzakairul Arab.* Dan dalam Mukadimah Ibn Hazm dalam kitabnya *al-Jamrah,* terdapat pengetahuan tentang ilmu nasab dan riwayat *mu'tsur* tentang keutamaan dari harga dirinya. Lihat juga di kitab-kitab

nasab dalam *Fahrasah,* Ibn Nadim, *Kasyfu Dhunun*; *Haji Khalifah dan Fahrasah,* Ibn Khair.

[26] Kami membahas tema ini lebih jelas dan terperinci dalam kitab kami, *"Bara'at Nabi as."*

Ibu Para Nabi as

[1] *Raudhul Unuf,* 1/135.

[2] *Qishashul Anbiya',* ats-Tsa'labi dan al-Ara'isi, 173-174, cet. as-Sa'diyah.

[3] *Ibid.,* 175.

[4] *Ibid.,* 174.

[5] Al-Arais, ats-Tsa'labi: 2,4.

[6] *Injil Barnabas,* Pasal kesepuluh.

[7] Ibn Kalbi, *al-Ashnam,* 6,13. Cet. Al-Amiriyah, Kairo, Tahun 1332 H/1914 M.

Baitul 'Atiq

[1] *As-Sirah Ibn Hisyam,* juz 1 dan lihat *Nihayatul Arib,* an-Nuwairi, 16/23 Cet. Darul Kutub.

[2] *As-Sirah,* I/120 dan *Nihayatul Arib,* 16/24.

[3] *Ar-Raudhul Unuf,* 1/27 Cet. al-Jamaliyah.

[4] Kisah ini diceritakan lebih terperinci di juz pertama *Sirah Nabawiyah,* Ibn Hisyam dan juz kedua *Tarikh Ibn Atsir.* Dan baca *Sirah,* 1/26: Qasidah Subai'ah binti al-Ajab an-Nasriyah untuk putranya Khalid bin Abdi Manaf bin Ka'ab at-Tamimi al-Mirri, dia menjadikan kehormatan Mekah agung di diri putranya dan melarangnya melakukan kelaliman di sana serta menyebut kisah Tuba' al-Humairi, juga bait-bait di nasab Quraisy, 293 dan dalam *ash-Shahil dan asy-Syahij,* 530-Cet. Uli Dzakhoir.

[5] *As-Sirah.*

[6] *As-Sirah,* 1/84; dan lihat juga *al-Ashnam Ibn Kalbi.*

[7] *Ar-Raudhul Unuf,* 1/30:

[8] Budhli, *ar-Rasul.* Terjemahan dalam bahasa Arab oleh as-Sahhar.

[9] Begitulah dalam semua rujukan-rujukan kami yang terdiri atas kitab-kitab sirah dan sejarah Islam. Dan dalam *Jamharul An-*

sabil Arab dan *Nasabu Quraisy* tidak ada indikasi adanya perselisihan bahwa Zuhrah adalah seorang pria. Di mana pun ia disebut dalam *Kitab al-Ansab,* maka dia adalah Zuhrah bin kilab. Tetapi di *Ma'arif,* Ibn Qutaibah tertulis bahwa Zuhrah adalah nama seorang wanita yang dengannya Banu Zuhrah dikenal. As-Suhaili dalam *ar-Raudhul Unuf,* 1/79 mengatakan, "Pendapat ini tidak bisa diterima dan tidak terkenal, yang benar dia adalah kakek mereka seperti dikatakan oleh Ibn Ishaq." Kemudian dia menyebut pendapat Ibn Ishaq, "Lalu Kilab bin Murrah melahirkan dua orang anak laki-laki; Qushay bin Kilab dan Zuhrah bin Kilab." Para penerbit *Sirah Ibn Hisyam* mengomentari hal ini dengan perkataan mereka di catatan kaki, "dan Zuhrah adalah seorang wanita yang di nisbatkan kepadanya anak-anaknya tidak kepada bapaknya, mereka adalah para paman Rasul saw dari pihak ibu, 1/109." Kemudian mereka tidak menambahi dan tidak menunjukan referensi mereka dalam masalah ini. Dan jika diperhatikan ternyata pada nomor. 1 catatan kaki pada halaman yang sama, mereka menukil nas *Sharih* (jelas) bahwa Zuhrah adalah seorang pria, sebagaimana mereka juga menukil pada catatan kaki halaman 115 juz yang sama, ungkapan Ibn Qutaibah di *Ma'arif* dan komentar as-Suhaili atas ungkapan itu, "Pendapat seperti ini tidak dapat diterima dan tidak dikenal, yang benar dia—Zuhrah—adalah nama kakek mereka seperti dikatakan oleh Ibn Ishaq, lalu mereka tidak mengomentari kontradiksi riwayat yang ada pada mereka.

Bani Zuhrah

1. *Nihayatul Arib,* 16-19.
2. *Al-Mush'ab az-Zubairi, Nasabu Quraisy,* 14 Cet. Zukhair dan *Sirah,* Ibn Hisyam, 1/109 Cet. Halabi.
3. *As-Sirah,* Ibn Hisyam, 1/110, dan lihat juga *Akhbaru Mekah,* Azraqi, 61.
4. *Sirah,* Ibn Hisyam, 1/139.
5. *Jamharatul Ansab,* 12.
6. Dalam *ar-Raudhul Unuf,* 1/139; Bahwa ibu Wahab adalah Atikah binti al-Auqash bin Murrah bin Hilal as-Sulamiyah, salah

seorang wanita terhormat dari Sulaim, sedang di *Nasabu Quraisy,* 261; ibu Wahab, nenek Sayidah Aminah dan ibu saudaranya, Uhaib, bapak Halah ibu Hamzah bin Abdul Muthalib adalah Qailah bin Abi Qailah Walaz bin Ghalib, sesepuh Bani Khuza'ah.

[7] Lihat *'Uyunul Atsar,* 1/23-24.

[8] Ibn Hisyam, *Sirah,* 1/156.

Gadis Zuhrah

[1] *Jamharatul Ansab,* 12, *Nasabu Quraisy,* 17, di dalamnya nama Barrah terselewengkan dengan nama Marrah. Kemudian tertulis dengan benar di halaman:18.

Pemuda Hasyimi

[1] *As-Sirah al-Hisyamiyah,* 1/145.

[2] Dalam kaumnya ada Bani Najjar, bibi Nabi saw, karena mereka adalah bibi ayahnya Abdullah.

[3] *As-Sirah,* 1/154.

[4] *As-Sirah Hisyamiyah,* 1/150 dan syarahnya di *ar-Raudhul Unuf,* 1/166-174.

[5] *As-Sirah,* 1/114; *Syarh al-Mawahib,* az-Zarqani, 1/94, dan *Nihayatul Arab,* 16/50-51. Para penerbit *as-Sirah* mengomentari pendapat Ibn Ishaq, "Abdullah bin Abdul Muthalib adalah anak bapaknya paling bungsu," dengan mengatakan, "Yang tampak adalah bahwa dia ingin mengatakan bahwa Abdullah adalah anak terbungsu bapaknya ketika ia ingin menyembelihnya." Atau barangkali riwayatnya berbunyi, "putra ibunya paling bungsu," jika tidak begitu maka seperti diketahui, bahwa Hamzah lebih bungsu dari Abdullah. Dan kami tidak melihat adanya bukti atas komentar ini, karena, tidak ada perselisihan bahwa Hamzah lahir usai peristiwa penebusan dan ia sebaya dengan Muhammad putra saudaranya Abdullah. Dalam sebuah riwayat, Abdul Muthalib melamar Halah al-Fihriyah untuk dirinya pada hari dia melamar Aminah binti Wahab untuk anaknya Abdullah. Dan Halah adalah ibu Hamzah bin Abdul Muthalib. (Lihat: *Jamharatul Ansab,* 13; *Nasabu Quraisy,* 17, dan *al-Isti'ab,* 1/371 Cet. Nahdhah Mesir).

[6] *Ath-Thabaqat al-Kubra,* Ibn Sa'ad, 1/53 Cet. Eropa.
[7] *As-Sirah al-Hisyamiyah,* 162.
[8] *As-Sirah al-Hisyamiyah,* 1/162; *Ath-Thabari,* 2/173, dan *Nihayatul Arib,* 16/54.
[9] *As-Sirah,* Ibn Hisyam, 1/162 dan *Kamil,* Ibn Atsir, 2/6.
[10] Mereka berselisih mengenai nama tukang ramal wanita itu, ada yang mengatakan 'Quthbah,' ada yang mengatakan 'Sihah'. Lihat *as-Suhaili* 1/177, *az-Zardani,* 1/96, dan *an-Nuairi,* 16/55.
[11] *As-Sirah,* Ibn Hisyam, 1/163.

Pernikahan

[1] Dalam *Sirah* Ibn Hisyam, 1/164, "Bahwa Wahablah yang menikahkan putrinya Aminah." Begitu juga di *'Uyunul Atsar,* 1/24. Sedang yang di *Thabaqhat* Ibn Sa'ad, "Aminah pada waktu itu dalam pemeliharaan pamannya dari pihak ayah Wuhaib," dan sebuah riwayat menambahkan, bahwa "Abdul Muthalib pada tempat yang sama melamar untuk dirinya Halah binti Wuhaib dia itu adalah ibu anaknya, Hamzah."
[2] Begitulah, Ibn Ishaq mencukupkan penyebutan nasabnya saja tidak namanya; *Sirah,* 1/165. Dan seperti Ibn Ishaq, Ibn Su'ad di *Thabaqat*-nya (1/85). Begitu juga namanya tidak disebut oleh Ibn Sayidinas, dan hanya menyebutkan bahwa dia adalah saudara perempuan Waraqah bin Naufal, (*'Uyunul Atsar,* 1/23), tetapi di catatan kaki sirah Ibn Hisyam, bahwa namanya adalah Ruqayah binti Naufal, dan an-Nuairi menukil di *Nihayatul Arib,* 16/58, bahwa namanya adalah Qutilah binti Naufal, dan as-Suhaili di *ar-Raudhul Unuf,* 1/102, menukil bahwa namanya adalah Raqiqah dan yang semisal dengannya di *Nasabu Quraisy,* 17. Dan Ibn Hazm dalam *Jamharatul Ansabil Arab*: (III) tidak menyebutkan anak-anak bapak Waraqah: Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, yang tertulis di sana hanya "Raqiqah binti Khuwailid saudara perempuan Sayidah Khadijah dan Naufal bin Asad—yang dijuluki Singa Quraisy dan Singa Muthayyibin—dan baca cerita wanita-wanita yang menawarkan diri mereka kepada Abdullah di juz pertama, *Sirah Nabawiyah,* dan *Tarikh Thabari,* 2/174, serta *al-Kamil,* Ibn Atsir, 2/4 dan *'Uyunul Atsar,* 1/23.

[3] *Tarikh Thabari,* 2/174, dan *al-Kamil,* Ibn Atsir.
[4] *'Uyunul Atsar,* 1/23, dari Zubair—dia adalah putra Bakkar
[5] *As-Sirah,* Ibn Hisyam, 1 dan *'Uyunul Atsar,* 1/25.
[6] Muhammad Labib al-Batanuni, *ar-Rihlatu al-Hijaziyah.*
[7] Dialog secara tekstual dinukil dari *Sirah Ibn Ishaq,* 1/165.

Berita Gembira

[1] Perkataan ini menjadi pribahasa, lihat di *Majma'ul Amtsal,* al-Maidani, 2/34.
[2] Ini ungkapan ath-Thabari, 2/174; Ibn Atsir, 2/4, dan di *Nihayatul Arib,* 16/61 " Demi Allah aku bukan wanita pezina."
[3] Lihat terusan bait-bait di *Tarikh Thabari,* 2/174; *ar-Raudhul Unuf,* 1/180 dan *Nihayatul Arib,* 16/77.
[4] *Tarikh Thabari,* 2/174 dan *an-Nihayah,* Ibn Atsir, 2/4.
[5] *Sirah,* Ibn Hisyam, 1/166.
[6] *Ar-Raudhul Unuf,* 1/41.
[7] *'Uyunul Atsar,* 1/25, dan lihat juga *Syahrul Mawahib,* az-Zarqani 1/106. Riwayat-riwayat berselisih tentang tempat Aminah mengandung pemimpin manusia. Dalam satu riwayat dikatakan, "Dia mengandungnya di jalan gunung milik Abu Thalib di Jamrah Wustha," ini diriwayatkan oleh Zubair bin Bakkar. *'Uyunul Atsar* 1/26, dan dalam riwayat lain mengatakan: "Dia mengandungnya di rumah keluarganya Bani Zuhrah." *Al-Isti'ab,* Ibn Abdil Bar 1/16. Dan riwayat ini lebih kuat.

Perpisahan

[1] *'Uyunul Atsar,* 1/25, dan lihat juga *Syahrul Mawahib,* az-Zarqani 1/106. Riwayat-riwayat berselisih tentang tempat Aminah mengandung pemimpin manusia. Dalam satu riwayat dikatakan, "Dia mengandungnya di jalan gunung milik Abu Thalib di Jamrah Wustha," ini diriwayatkan oleh Zubair bin Bakkar. *'Uyunul Atsar* 1/26, dan dalam riwayat lain mengatakan: "Dia mengandungnya di rumah keluarganya Bani Zuhrah." *Al-Isti'ab,* Ibn Abdil Bar 1/16. Dan riwayat ini lebih kuat.
[2] Ini adalah riwayat Ibn Ishaq di *as-Sirah,* al-Waqidi di *'Uyunul Atsar,* 1/26. sedang yang di *an-Nihaiyah,* Ibn Atsir, 2/3, bahwa saudara yang pergi ke Yatsrib adalah Zubair bukan al-Harits.

Seorang Utusan ke Yatsrib

[1] As-Suhaili 1/107, az-Zarqani, 1/210 dan an-Nuwairi 16/66.

[2] An-Nuwairi, 16/66.

[3] Ini adalah pendapat yang terkenal, *as-Suhaili,* 1/125. Ibn Sa'id menukil di *Thabaqat*-nya dari Waqidi bahwa umurnya ketika ia wafat adalah dua puluh lima tahun, ada yang mengatakan, tiga puluh tahun, *'Uyunul Atsar,* 1/24 lihat juga *Nihayatul Arib,* 16/66 dan *al-Hawi Lil Fatawa,* 22/230.

[4] *As-Sirah,* 1/167.

Janin

[1] *Al-Kamil,* Ibn Atsir 2/13, dan *'Uyunul Atsar,* 1/26.

[2] *An-Nuwairi,* 6/66.

[3] *Ar-Raudhul Unuf,* 1/184, *Nihayatul Arib,* 16/66, *'Uyunul Atsar,* 1/24.

[4] *Al-Maulid an-Nabawi,* 12.

[5] *Ar-Rasul,* 28. Terjemahan berbahasa Arab.

[6] *Tarikhul Arab.* 135, Cet. II. Terjemahan berbahasa Arab.

[7] *Hayatul Muhammad,* 69.

[8] Secara terperinci lihat *asy-Symail,* At-Tirmidzi; *asy Syifa',* Qadli Iyadh; *as-Sirah,* Ibn Hisyam, 1/127 dan seterusnya, Syarah Arab, *ar-Raudhul Unuf,* 1/180; *'Uyunul Atsar,* 1/26-31 dan *Nihayatul Arib,* juz:26.

[9] *Hayatu Muhammad,* 69.

[10] *Ar-Rasul,* 25.

[11] *'Uyunul Akhbar,* Ibn Qutaibah, 1/224.

[12] *As Sirah,* 1/166, dan lihat juga *Nihayatul Arib,* 16/64.

[13] *As-Sirah,* Ibn Ishaq, 1/50 dan seterusnya.

[14] Dialog ini dinukil secara tekstual dari Ibn Ishaq, 1/51, lihat juga *Tarikh Thabari* hal 940. Bagian prtama Cet. Eropa.

[15] Diriwayatkan al-Waqidi, "Jika engkau membiarkan kami dan kiblat kami, maka mengapa engkau melakukannya?" Lihat bait-bait ini di *Sirah,* 1/53, dan *Tarikh Thabari,* 1/940 Cet. Eropa.

[16] Dengan sedikit tambahan dari *Sirah,* 1/14 dan *Tarikh Thabari,* 1/940 Cet. Eropa.

[17] Mengenai mereka turun surah al-Fil.

[18] *As-Sirah,* 1/55.
[19] Dari Kasidah Nufail, Ibn Ishaq meriwayatkan enam bait dari kasidah itu (*as-Sirah,* 1/55).
[20] Dari bait-bait Abdullah bin Azzab'ari as-Sahmi, penyair Quraisy, *as-Sirah,* 1/59, dan lihat juga dia di al-Isti'ab.
[21] Lihat juga *az-Zarqani,* 1/130; *an-Nuwairi,* 16/68, dan *'Uyunul Atsar,* 1/26.

Bayi

[1] *As-Sirah,* 1/127, dan *'Uyunul Atsar,* 1/26.
[2] Dia adalah sahabat wanita Fatimah binti Abdullah as. Al-Isti'ab, 4059, dan *'Uyunul Atsar,* 1/27.
[3] Diriwayatkan Ibn Abdi Bar dalam terjemahannya di al-Isti'ab, dan Ibn Sayyidinas di *'Uyunul Atsar,* dari jalan Ibn Sakan.
[4] *Ath-Thabaqat al-Kubra,* Ibn Sa'ad, sebuah riwayat dari al-Waqidi. Lihat juga *an-Nuwairi,* 16/71 dan *ar-Raudhul Unuf, as-Suhaili,* 1/184.
[5] *Asy-Syumail, at-Tirmidzi, dan asy-Syifa',* Qadli Iyad. Lihat juga *'Uyunul Atsar,* 1/27 juz 16 dari *Nihayatul Arib,* dan Syaihul Mawahib az-Zarqani.
[6] Dari Nabawiyat pemimpin para penyair, Ahmad Syauqi.
[7] *Ar-Raudhul Unuf,* 1/182.
[8] *An-Nuwairi,* 16/72, dan lihat *'Uyunul Atsar,* 1/31.
[9] *Khazanatul Adab,* 2/24, dan *al-Mahbar,* Ibn Hubaub.
[10] *Ar-Raudhul Unuf,* 1/182.

Yang Menyusui

[1] *'Uyunul Atsar,* 1/30.
[2] *Al-Isti'ab,* Ibn Abdul Bar, 1/370 *'Uyunul Atsar,* 1/32, dan *as-Sirah al-Halabiyah,* 1/85.
[3] Diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad dari al-Waqidi dan dinukil oleh an-Nuwairi.
[4] Ibn Hisyam, 1/170; az-Zarqani, 1/146 dan an-Nuwairi, 16/8 dalam *Syahrul Mawahib,* julukannya adalah Syima. Para ulama berselisih tentang namanya. Dalam *al-Ishabah* dan *ar-Raudhul Unuf* bahwa dia adalah Huzafah, dalam riwayat lain dikedua

kitab itu Khudzumah, dan dalam *Tarikh Thabari* dan *Thabaqat,* Ibn Sa'ad.

[5] *As-Sirah Ibn Hisyam,* 1/171, dan *'Uyunul Atsar,* 1/33.

[6] *Ar-Rasul,* 29.

[7] *As-Sirah Ibn Hisyam,* 1/173; *'Uyunul Atsar,* 1/34 dari jalan Ibn Ishaq.

[8] *As-Sirah Ibn Hisyam,* 1/173.

[9] *As-Sirah Ibn Hisyam,* 1/174; *'Uyunul Atsar,* 1/34, dan *Nihayatul Arib,* 16/48.

[10] *Ibid.*

[11] *Thabaqat* Ibn Sa'ad, 1/71 bagian pertama, dan *Nihayatul Arib,* 16/86.

[12] *Hayatu Muhammad,* 73.

[13] *Ibid.,* 73.

[14] *As-Sirah Ibn Hisyam,* 1/175 dan diriwayatkan oleh as-Suhaili dari Abu Dzar, ar-Raudl, 1/192.

[15] *Tahzibu Tahzib,* 2/33-37, dan *Khulasatu Tahzib,* 50.

[16] *As-Sirah Ibn Hisyam,* 1/173, dan *'Uyunul Atsar,* 1/36.

Kepergian ke Yatsrib

[1] *Sirah,* 1/177, dan *'Uyunul Atsar,* 1/37.

[2] Ibu Abdul Muthalib bin Hasyim—paman Rasulullah—adalah Salmah binti Amr bin Zaid an-Najariah, ini adalah leluhur Nabi saw dari pihak ibu kakeknya di Bani Najjar (*As-Sirah,* 1/177; *Nasabu Quraisy,* 15, dan *Jamharatu Ansabil Arab,* 12).

[3] Diriwayatkan oleh Ibn Ishaq di *Sirah* dari Abdullah bin Abu Nujaih dari Abdullah bin Shafwan bin Umayah al-Jumahi, kemudian mengomentarinya dengan mengatakan, "Orang-orang memalsukan penisbatan pendapat ini kepada Walid bin Mughirah bin Abdullah bin Amr bin Makhzum," 1/206.

[4] *As-Sirah Ibn Hisyam,* 1/206.

[5] *Thabaqat Ibn Sa'ad,* lihat juga *az-Zarqani,* 1/163, dan *an-Nuwairi.*

Perpisahan

[136] *Ar-Raudhul Unuf,* as-Suhaili dan lihat juga *al-Hawi lil Fatawa,* 2/222.

Kenangan Abadi

[1] *As-Sirah Ibn Hisyam,* 1/178.

[2] Lihat juga *Thabaqat Ibn Sa'ad,* dan *'Uyunul Atsar,* 1/38.

[3] *An-Nihayah,* Ibn Atsir, 3/171, dan *Sirah Halabiyah,* 1/2.

[4] *Ath-Thabaqat al-Kubra,* 1/177, Bagian pertama, dan lihat *Nihayatul Arib,* 16/87.

[5] *Shahih Muslim,* 11/105, 108, Sunan Abu Daud, 20/75, Akhbaru Mekah: Azraqi, 433, dan Ar Raudhul Unuf, 1/194.

[6] *Tarikh Mekah,* al-Azraqi, 481; al-Hawi, 233 juz. 2.

[7] *Ath-Thabaqat al-Kubra,* 1/177, bagian pertama dan *Nihayatul Arib,* 16/87.

[8] *Akhbaru Mekah,* al-Azraqi, 457.

[9] *An-Nihayah,* Ibn Atsir, 1/186; *ar-Raudhul Unuf,* 1/107; dan *Akhbarul Mekah,* al-Azraqi, 446.

Bayangan yang Tidak Sirna

[1] *Ar-Raudhul Unuf,* 2/9 dan *Nihayatul Arib,* 16/81.

[2] *Ar-Raudhul Unuf,* 2/79.

[3] Diriwayatkan Abu Daud di *Sunan*-nya, 4/119.

[4] *As-Sirah,* 4:131.

[5] Al-Ashfahani, *Maqatil ath-Thalibin,* 8-9. Cet. Al-Halabi dan al-Isti'ab.

[6] Lihat, "*Taqdimu Birril Walidaini alal jihad* di *al-Jihad* di *Miftahu Kanuzi as-Sunnah,*" 134 Cet. tahun 1934.

[7] Al-Isti'ab, Ibn Abdil Bar, 3/1413.

[8] Diriwayatkan Bukhari di *Shahih*-nya.

[9] Diriwayatkan Baihaqi di *Syuab al-Iman,* dengan sanad yang di dalamnya terdapat Yas bin Mu'adz. Kemudian dia berkata, "Yai bin Muadz Dhaif. Dan lihat as-Suyuthi, *al-Hawi,* 2/233.

Gambaran Bercahaya Lintas Generasi

[1] Diriwayatkan as-Suhaili, *ar-Raudhul Unuf,* dan dinukil oleh as-Suyuthi di *al-Hawi lil Fatwa,* 222. Dari Hamziah al-Bushairi, lihat di diwannya.

[2] Dari Hamziah al-Bushairi, lihat di *diwan*-nya.

***